

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



MARET 2021

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN	iii
BERAS	
Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	8
CABAI	
Informasi Utama	10
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	11
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	14
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	15
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	17
DAGING AYAM	
Informasi Utama	20
1.1 Perkembangan Harga Domestik	21
1.2 Perkembangan Harga Internasional	24
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	25
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	27
DAGING SAPI	
Informasi Utama	28
1.1 Perkembangan Harga Domestik	28
1.2 Perkembangan Harga Internasional	31
1.3 Perkembangan Produksi	33
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	34
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	35
GULA	
Informasi Utama	37
1.1 Perkembangan Harga Domestik	37
1.2 Perkembangan Harga Internasional	41
1.3 Perkembangan Produksi	43
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	45
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	47
JAGUNG	
Informasi Utama	49
1.1 Perkembangan Harga Domestik	49
1.2 Perkembangan Harga Internasional	51
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	53
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	54
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	57
KEDELAI	
Informasi Utama	58
1.1 Perkembangan Harga Domestik	58

1.2 Perkembangan Pasar Dunia	63
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	64
1.4 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor	66
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	69
MINYAK GORENG	
Informasi Utama	71
1.1 Perkembangan Harga Domestik	71
1.2 Perkembangan Harga Internasional	75
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	77
1.4 Isu Kebijakan	77
TELUR AYAM RAS	
Informasi Utama	80
1.1 Perkembangan Harga Domestik	80
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	85
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam.....	88
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	89
TEPUNG TERIGU	
Informasi Utama	92
1.1 Perkembangan Harga Domestik	92
1.2 Perkembangan Harga Internasional	95
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor.....	97
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	101
BAWANG PUTIH	
Informasi Utama	102
1.1 Perkembangan Harga Domestik	102
1.2 Perkembangan Harga Internasional.....	105
1.3 Perkembangan Produksi dan konsumsi di Dalam Negeri.....	106
1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Bawang Putih	107
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	109
BAWANG MERAH	
Informasi Utama	111
1.1 Perkembangan Harga Domestik	111
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Timur.....	116
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	118
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	120
INFLASI	
Informasi Utama	121
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	121
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	123
1.3 Inflasi Menurut Komponen	126
1.4 Isu Terkait	131

RINGKASAN

Pada bulan Maret 2021, terjadi inflasi sebesar 0,08% (*mtm*) dan 1,37% (*yoy*) yang disebabkan oleh naiknya Indeks Harga Konsumen (IHK) pada delapan kelompok pengeluaran dengan andil inflasi terbesar disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & Tembakau yaitu sebesar 0,10%. Sementara itu, yang memberikan sumbangan deflasi yaitu kelompok pengeluaran Transportasi dan Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya dengan andil masing-masing sebesar -0,03% dan -0,02%. Berdasarkan komponen, inflasi dikelompokkan mejadi lima dan pada Maret 2021 terdapat dua kelompok yang mengalami deflasi yaitu kelompok komponen inti dan energi dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar -0,03% dan -0,02%. Sedangkan, tiga kelompok komponen lainnya mengalami inflasi dengan tingkat inflasi tertinggi terjadi di kelompok komponen barang bergejolak atau *volatile food* yaitu sebesar 0,56% dengan andil sebesar 0,10% diikuti oleh kelompok komponen bahan makanan sebesar 0,52%, dan kelompok harga diatur pemerintah atau *adiminitered price* sebesar 0,02%. Inflasi pada kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh adanya bahan makanan yang menyumbangkan andil inflasi yaitu, cabai rawit sebesar 0,04%; bawang merah sebesar 0,02%; dan daging ayam ras, ikan segar, bawang putih serta ikan diawetkan sebesar 0,01%. Sedangkan, cabai merah dan beras memberikan andil deflasi masing-masing sebesar -0,02% dan -0,01%.

Harga beras di Indonesia pada Maret 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,01% dibandingkan bulan sebelumnya dan -0,53% apabila dibandingkan dengan bulan Maret 2020 dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,61% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.651/kg. Kenaikan ini disebabkan oleh pasokan beras di bulan sebelumnya yang masih tinggi. Peningkatan harga beras pada bulan ini belum sejalan dengan harga gabah kering panen (GKP) yang mengalami penurunan baik di tingkat petani maupun penggilingan yaitu masing-masing -7,84% dan -7,86%. Sedangkan, harga kering giling (GKG) di tingkat petani dan penggilingan juga turun sebesar -1,99% dan 1,84%. Penurunan harga ini disebabkan pasokan yang banyak karena panen di beberapa wilayah meskipun kualitas gabah turun akibat curah hujan tinggi yang meningkatnya kadar air menjadi 19%. Di pasar internasional, harga beras pada Maret 2021 justru mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 15% dan Viet 15% selama bulan Maret 2021 mengalami penurunan masing-masing sebesar -5,79% (US\$ 535/ton menjadi US\$ 504/ton) dan -0,40% (dari US\$ 500/ton menjadi US\$ 498/ton).

Peningkatan harga terjadi pada komoditas cabai merah. Pada Maret 2021, perkembangan harga cabai merah di pasar domestik mengalami peningkatan sebesar 2,43% dari Rp 45.949/kg menjadi Rp 47.064/kg. Sedangkan, harga cabai rawit meningkat sebesar 24,21% dari Rp 80.229/kg menjadi Rp 99.655/kg. Harga cabai merah tertinggi ditemukan di Kota DKI Jakarta dengan harga mencapai Rp 57.455/kg, diikuti Kota Bandung sebesar Rp 57.273/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar dengan harga Rp 28.455/kg. Sementara itu, harga cabai rawit tertinggi juga ditemukan di Kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 116.36/kg diikuti oleh Kota Bandung sebesar Rp 113.929/kg dan yang terendah juga ditemukan di Kota Makassar sebesar Rp 67.273/kg. Menurut Kementan, produksi cabai merah pada Januari-Mei 2021 ditargetkan mencapai 496.358 ton dengan perkiraan kebutuhan total mencapai 432.129 ton. Sedangkan, untuk cabai rawit produksi diperkirakan mencapai 526.174 ton dengan total kebutuhan 392.747 ton.

Pada Bulan Maret 2021 terjadi penurunan harga pada komoditas daging ayam. Harga daging ayam ras pada bulan Maret 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar -0,10% dari Rp 33.292/kg menjadi Rp 33.259/kg. Kenaikan harga pada bulan ini masih cukup aman karena harga ayam berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020. Penurunan harga tersebut cenderung disebabkan antara lain karena banyaknya para peternak yang mengosongkan stoknya di bulan ini dan disisi lain permintaan masyarakat akan daging ayam masih tertahan akibat wabah COVID 19. Di tingkat peternak, harga ayam hidup (livebird) justru mengalami kenaikan sebesar 0,88% dari Rp 19.128/kg menjadi Rp 19.803/kg. Namun, tingkat harga ini tergolong aman karena berada di antara batas bawah tingkat harga acuan (bawah) terbaru di tingkat peternak yang ditetapkan sebesar Rp 19.000/kg dan batas atas sebesar Rp 21.000/kg. Di pasar internasional pada Februari 2021, harga ayam mengalami penurunan sebesar -0,14 dari Rp 25.452/kg menjadi Rp 25.416/kg.

Harga rata-rata daging sapi secara nasional juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,23% dari Rp 121.088/kg menjadi Rp 121.371/kg pada periode Maret 2021. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 47,06% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapi berada di atas Rp 120.000/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Jayapura dengan harga mencapai Rp 141.743/kg. Sedangkan jika dilihat dari delapan ibukota provinsi terbesar, harga daging tertinggi ditemukan di Kota DKI Jakarta yaitu mencapai Rp 126.570/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Denpasar dengan harga Rp 100.000,-/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi justru mengalami penurunan

sebesar -2,19% dibanding bulan sebelumnya namun naik sebesar 1,16% dibanding Maret 2020 yaitu menjadi USD 3,79 per kg. Harga daging dunia pada tahun 2020 hingga Maret 2021 ini cenderung fluktuatif, dengan range harga US\$3,75/kg hingga US\$4,27/kg. Harga sapi bakalan jenis Feeder Steer pada bulan Maret 2021 ini sebesar US\$3,55/kg lwt, masih mengalami sedikit penurunan sebesar 1,97% dari bulan sebelumnya. Harga sapi bakalan sedikit mengalami penurunan karena turunnya permintaan dunia walaupun pasokan dari Australia yang masih belum normal karena kebijakan repopulasi.

Perkembangan harga gula pasir pada Maret 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar -0,46% menjadi Rp 13.008,-/kg dibanding bulan sebelumnya, dan masih berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500/kg. Tingkat harga pada bulan Maret 2021 mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya disebabkan pasokan gula ke masyarakat cukup melimpah dibanding tahun lalu, yang didukung oleh pernyataan Menteri Perdagangan bahwa pemerintah sudah mengimpor gula mentah (*raw sugar*) sebanyak 680.000 ton. Pada 8 kota besar di Indonesia, harga gula pasir tertinggi ditemukan di Kota Jakarta yaitu sebesar Rp 13.899/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Surabaya dengan harga Rp 12.041/kg. Di pasar internasional, harga *white sugar* turun -1,87% dan *raw sugar* naik turun -7,05% yang disebabkan oleh persediaan gula yang meningkat sedangkan permintaan menurun akibat *lock down* yang diperpanjang di Brazil.

Kenaikan harga terjadi pada komoditas jagung dalam negeri yaitu sebesar 0,36% pada bulan Maret 2021 menjadi Rp 7.903/kg dibandingkan bulan sebelumnya, dan naik 0,12% dibandingkan Maret 2020. Kenaikan harga tersebut diduga disebabkan oleh meningkatnya permintaan jagung yang didukung dengan adanya peningkatan kualitas hasil produksi jagung lokal. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) juga mengalami peningkatan dibanding bulan sebelumnya yaitu sebesar 0,41% dari USD 217 per ton menjadi USD 218 per ton. Kenaikan harga tersebut disebabkan oleh kondisi cuaca yang membaik di Brazil dan juga Argentina sehingga Brazil dapat memulai kembali penanaman bibit jagung yang sempat tertunda karena curah hujan yang tinggi, walaupun sempat terjadi penurunan ekspor jagung dari Amerika Serikat pada minggu terakhir bulan Maret 2021 yang menyebabkan harga jagung mengalami penurunan.

Harga kedelai lokal pada Maret 2021 mengalami peningkatan sebesar 1,98% dibanding Februari 2020 menjadi Rp 11.282/kg. Sedangkan, kedelai impor turut mengalami peningkatan sebesar 2,15% menjadi Rp 11.669/kg. Harga kedelai lokal tertinggi ditemukan di Kota Mataram dengan harga mencapai Rp 13.273/kg dan

terendah di Kota Mamuju sebesar Rp 8.500/kg. Harga kedelai dunia pada bulan Maret 2021 tercatat mengalami kenaikan sebesar 2,92% menjadi USD 519 per ton dari bulan sebelumnya yaitu sebesar USD 504 per ton dan meningkat sebesar 64,17% dibanding Maret 2020 sebesar USD 316 per ton. Kenaikan harga tersebut disebabkan oleh terlambatnya panen kedelai di Brazil dan cuaca kering yang masih terjadi di Argentina yang membuat tanaman kedelai terganggu dan mengakibatkan hasil panen menurun. Sementara itu, harga *Soy Bean Meal* (SBM) tercatat mengalami penurunan sebesar - 3,98% dari US\$ 427/ton menjadi US\$ 410/ton yang disebabkan karena tingginya ketersediaan pasokan tanaman kedelai baru dan dimulainya panen kedelai di Brasil dan Argentina serta menurunnya permintaan terhadap SBM.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada Maret 2021, harga minyak goreng curah terpantau mengalami kenaikan sebesar 0,25% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 12.180/lit menjadi Rp 12.211/lit. Sedangkan harga minyak goreng kemasan meningkat sebesar 0,33% dari Rp 14.947/lit menjadi Rp 14.997/lit. Harga minyak goreng curah tertinggi ditemukan di Maluku Utara dengan harga Rp 14.400/lit dan yang terendah ditemukan di Kendari sebesar Rp 10.000/lit. Sedangkan, harga minyak goreng kemasan tertinggi ditemukan di Kota Manokwari sebesar Rp 17.000/lit dan yang terendah ditemukan di Kota Jambi dengan harga sebesar Rp 12.011/lit. Harga CPO di pasar internasional sebagai bahan baku utama minyak goreng di Indonesia menjadi penentu pergerakan harga minyak goreng. Berdasarkan harga CPO CIF Rotterdam di Maret 2021, harga CPO dari awal hingga pertengahan Maret 2021 menunjukkan peningkatan. Namun, sejak pertengahan hingga akhir bulan terus menurun. Meskipun terjadi penurunan harga hingga akhir Maret, harga rata-rata selama Maret masih meningkat dari Februari 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya (m-o-m), harga rata-rata CPO mengalami peningkatan 3,93% dari US\$ 1.089/MT menjadi US\$ 1.132/MT. Jika dibandingkan dengan harga di tahun sebelumnya (y-o-y) harga CPO meningkat 81,22%.

Harga telur ayam ras pada Maret 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar - 1,63% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 25.702/kg menjadi Rp 25.283/kg dan masih berada di atas harga acuan pembelian yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar Rp 24.000/kg. Penurunan harga ini disebabkan turunya daya beli konsumen akibat mati surinya industri padat karya, aktivitas pasar becek, turunnya aktivitas pabrik dan banyaknya destinasi wisata yang ditutup sehingga membawa efek ke daya beli. Pada delapan kota besar di Indonesia, peningkatan harga telur ayam ras hanya terjadi di tiga

kota yaitu Jakarta, Bandung dan Denpasar masing-masing sebesar 0,83%; 1,98%; dan 0,12%. Sedangkan, lima kota lainnya mengalami penurunan harga dengan penurunan harga terbesar ditemukan di Kota Medan yaitu sebesar -8,57%. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras Kementerian Pertanian, perkiraan produksi pada Februari s.d. Mei 2021 sebesar 2.196.668 ton dengan kebutuhan mencapai 2.143.486 ton sehingga diperkirakan akan terjadi surplus sebesar 23.780 ton.

Perkembangan harga tepung terigu pada Maret 2021 menunjukkan kenaikan sebesar 0,99% dibandingkan bulan Februari 2020 yaitu dari Rp 10.006/kg menjadi Rp 10.105/kg. Apabila dibandingkan dengan Maret 2020, harga tepung terigu naik 6,9% dari Rp 9.453/kg. Peningkatan harga tepung terigu kemungkinan masih dipengaruhi oleh tingginya nilai tukar US dollar terhadap rupiah, ditambah adanya transmisi dari kenaikan harga gandum dunia akibat penguatan permintaan oleh RRT dan Turki. Namun, dari sisi ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri masih mampu mencukupi permintaan pasar ditambah distribusi terigu cukup lancar dan tersebar merata ke seluruh daerah di Indonesia. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia dengan konsumsi pada tahun 2019 mencapai 6,9 juta ton. Harga gandum di pasar internasional juga mengalami kenaikan dari USD 241 per ton menjadi USD 246 per ton. Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir. Selain itu, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan salah satunya yaitu merebaknya pandemi Covid-19. Pada Januari 2021, volume ekspor terigu Indonesia tercatat turun sebesar -44,87% dibanding bulan sebelumnya yaitu menjadi 2.656.115 ton. Sedangkan dari sisi nilai juga turun sebesar -38,70% menjadi US\$ 1.149.211.

Bawang merah mengalami peningkatan harga pada Maret 2021, dimana harga bawang merah naik sebesar 7,73% dibanding bulan sebelumnya dari Rp 31.875/kg menjadi Rp 34.338/kg dan masih berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg. Harga bawang merah mengalami kenaikan sejak minggu ke pertama bulan Maret sampai dengan pertengahan bulan Maret akan tetapi mulai pertengahan bulan Maret, harga bawangmerah kembali mengalami trend penurunan harga. kenaikan harga bawang merah yang terjadi di pada awal bulan Maret 2021 disebabkan oleh sebagian petani di daerah sentra produksi bawang merah pada bulan-bulan sebelumnya melakukan penggantian tanaman yang tadinya menanam bawang merah mereka mengganti dengan menanam padi di lahan yang sama. Pada pertengahan bulan Maret ada beberapa daerah sentra produksi yang

konsisten menanam bawang merah sudah mulai panen sehingga mengakibatkan harga bawang merah kembali turun. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 juta ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 juta ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 juta ton. Pada tahun 2020, ekspor bawang merah hingga bulan Desember 2020 tercatat mencapai 8.479.801 ribu ton.

Komoditi terakhir yang mengalami kenaikan harga pada Maret 2021 adalah bawang putih. Harga bawang putih naik sebesar 11,55% dari Rp 27.276/kg menjadi Rp 30.427/kg. Kenaikan harga tersebut dapat dikarenakan adanya kenaikan harga di tingkat importir dan distributor serta stok yang mulai menipis. Selain itu, disebabkan karena adanya pelarangan impor pada awal bulan Maret 2020. Dengan adanya pelarangan impor tersebut stok bawang putih pun semakin berkurang drastis yang mengakibatkan harga melonjak cukup tajam bulan Maret 2020. Selain itu, terlambatnya pengeluaran izin impor bagi para importir ikut memberikan dampak kenaikan harga bawang putih selama satu tahun terakhir. Di pasar internasional, harga bawang putih justru mengalami penurunan sebesar -5,38% dari USD 0,93 per kg menjadi USD 0,88 per kg. Harga dunia bawang putih sudah mulai mengalami penurunan, walaupun penurunan harga masih lambat dan harga pada bulan Maret 2021 ini masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan tahun lalu (Juni – November 2020). Penurunan harga dari bulan Januari hingga Maret 2021 ini, karena harga di tingkat produsen di Tiongkok yang sudah mulai stabil dan harga pengiriman yang sudah mulai turun walaupun hanya sedikit jika dibandingkan dengan bulan Februari 2021.

B E R A S

Informasi Utama

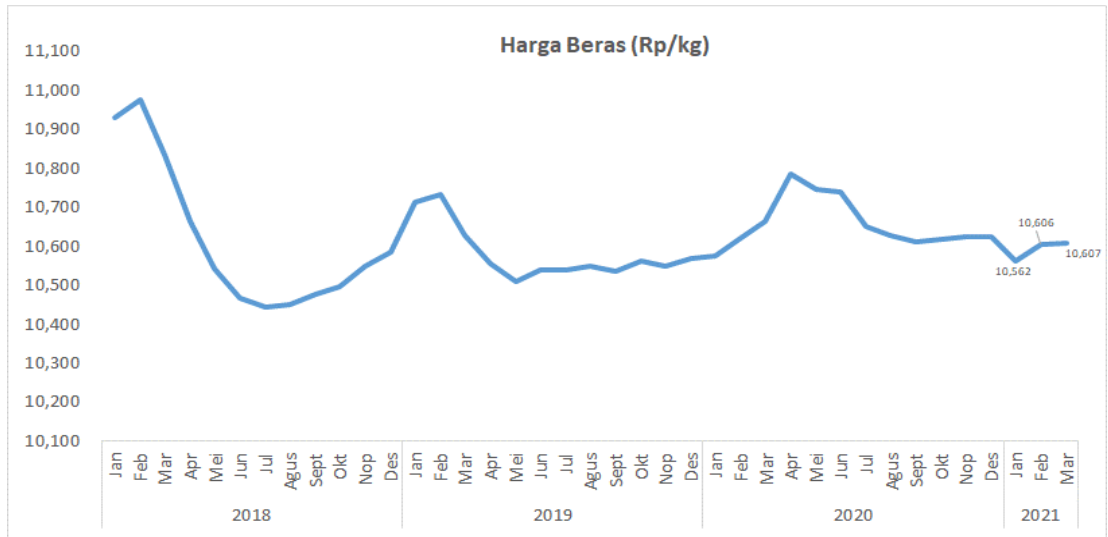
- Harga beras di pasar domestik pada bulan Maret 2021 naik 0,01% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2021 dan turun sebesar -0,53% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2020.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode Maret 2020 – Maret 2021 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,61% namun pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.651,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Maret 2021 dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota sebesar 9,47% sedikit lebih rendah jika dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 9,65%.
- Harga beras Internasional selama bulan Maret 2021 mengalami penurunan. Harga beras jenis Thai 15% dan Viet 15% mengalami penurunan masing-masing sebesar -5,79% dan -0,40% (*mom*)

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras di pasar domestik pada bulan Maret 2021 naik 0,01% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2021 dan turun sebesar -0,53% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2020 (Gambar 1). Kenaikan harga beras selama Maret 2021 dikarenakan beras yang dihasilkan berasal dari pasokan gabah pada harga yang masih tinggi di bulan sebelumnya. Meski ada penurunan harga gabah di bulan Maret 2021 namun karena KA cukup tinggi sehingga masih memerlukan waktu untuk pengeringan dan tidak secara langsung di proses menjadi beras. Selanjutnya penurunan harga gabah belum secara langsung menurunkan harga beras di tingkat konsumen. Selain itu, kenaikan harga beras juga masih terjadi di beberapa kota seperti Medan, Bandar Lampung, Semarang, Banjarmasin, Gorontalo dan Jayapura sehingga mendorong harga beras secara nasional naik.



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), Maret 2021



Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

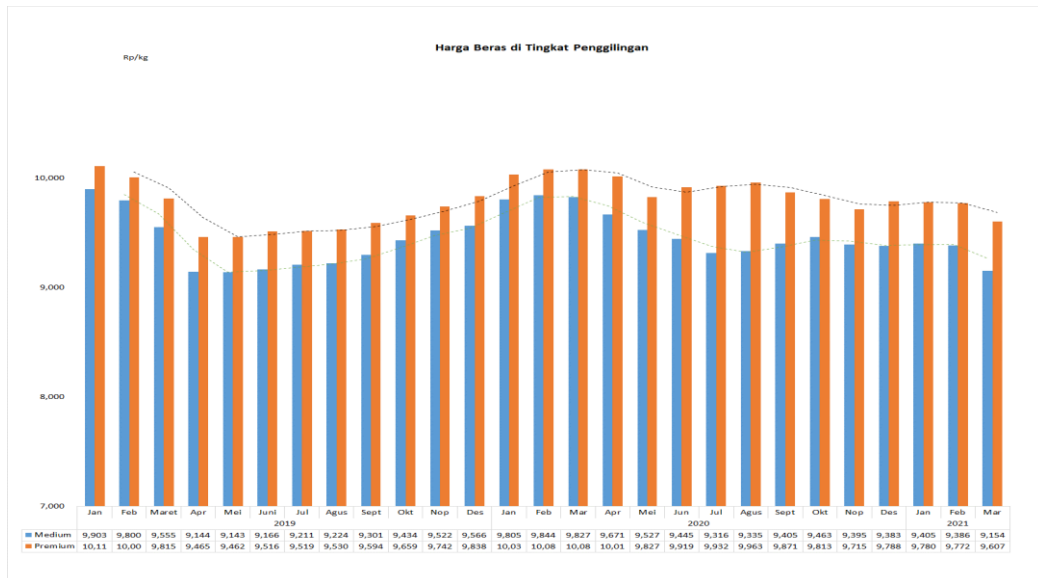
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Maret 2020 – Maret 2021 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,61% dan rata-rata harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10.651/kg. Harga beras selama bulan Maret 2021 mengalami kenaikan harga dibandingkan bulan sebelumnya, namun tidak memberi andil terhadap inflasi pangan bergejolak (*volatile food*) yang mana pada Maret 2021 mengalami inflasi sebesar 0,56%. Inflasi volatile food lebih dorong oleh kenaikan harga komoditi lain seperti Cabe Rawit, Bawng Merah, Daging Ayam Ras serta Bawang Putih (Rilis BPS, 1 April 2021).

Naiknya harga beras di tingkat konsumen belum sejalan dengan peningkatan harga gabah. Harga gabah selama bulan Maret 2021 bervariasi di tingkat petani maupun penggilingan. Harga gabah kering panen (GKP) mengalami penurunan harga baik di petani maupun penggilingan, masing-masing sebesar -7,84% dan -7,86%. Demikian halnya dengan harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -1,99% dan -1,84% (Berita Resmi BPS, 1 April 2021). Penurunan harga gabah dikarenakan pasokan yang banyak karena beberapa wilayah terjadi panen. Disisi lain, curah hujan yang masih tinggi selama Februari - Maret 2021 menyebabkan Banjir dan berdampak pada penurunan kualitas gabah karena kadar air meningkat menjadi 19% dan menurunkan kualitas gabah. Namun demikian, penurunan harga gabah ini belum secara otomatis menurunkan harga beras di tingkat eceran/konsumen. Hasil korelasi antara harga gabah dengan harga beras di tingkat eceran/konsumen rendah yaitu $r = 0,30$. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan

bahwa transmisi penurunan harga gabah akan menurunkan harga beras di tingkat konsumen sekitar 2- 4 minggu.

Penurunan harga gabah GKP dan GKG sejalan dengan menurunnya harga beras di tingkat penggilingan, baik medium maupun premium. Selama bulan Maret 2021, harga beras medium di tingkat penggilingan turun sebesar -2,47% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.386/kg menjadi Rp 9.154/kg dan harga beras kualitas premium turun sebesar -1,69% dari Rp 9.772/kg menjadi Rp 9.607/kg (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Maret 2021



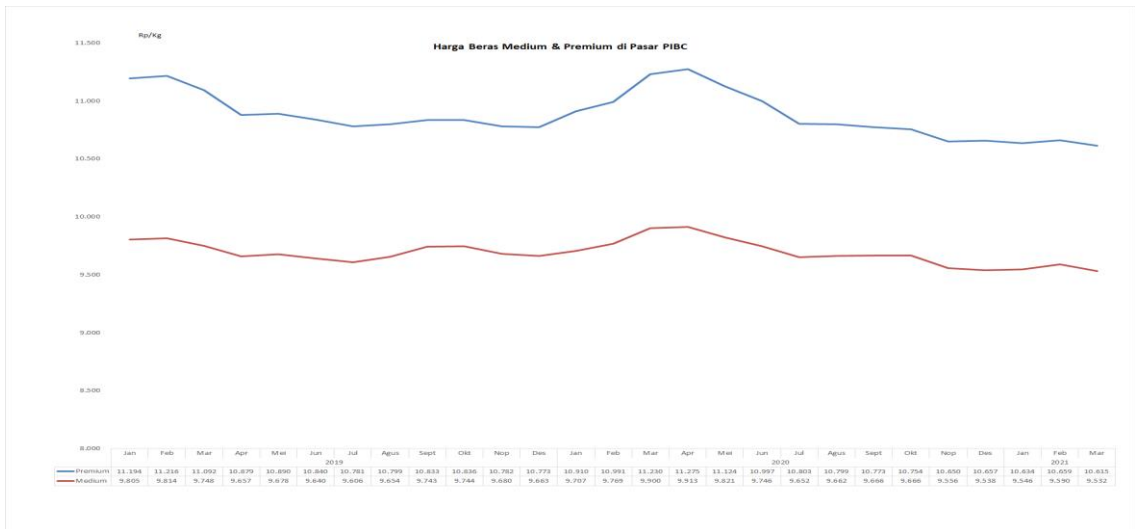
Sumber: BPS, diolah

Harga beras di Pasar Beras Induk Cipinang (PIBC) selama bulan Maret 2021 bervariasi untuk semua jenis beras. Harga beras jenis Premium mengalami penurunan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya sebesar -0,41% dan harga beras jenis medium mengalami penurunan harga sebesar -0,60%. Penurunan harga beras kualitas premium di PIBC dikarenakan turunnya harga beras jenis IR 64-I yaitu sebesar -0,86% sedangkan beras premium jenis Muncul I mengalami peningkatan harga sebesar 0,01%. Sementara itu, penurunan harga beras kualitas medium di PIBC dikarenakan turunnya harga beras jenis Muncul II yaitu sebesar -0,27%; muncul III -0,47%, IR-64 II turun sebesar -0,83% dan IR-64 III turun sebesar -0,88% dibandingkan harga bulan sebelumnya. Sejalan dengan hal tersebut, harga beras di tingkat grosir selama bulan Maret

2021 mengalami penurunan sebesar -0,52%, sedangkan pada bulan sebelumnya harga beras di tingkat grosir naik sebesar 0,05%. (Berita Resmi BPS, 1 April 2021).

Stok beras di PIBC sampai dengan 31 Maret 2021 sebesar 32.326 ton, lebih tinggi dari stok bulan Februari 2021 yaitu sebesar 34.040 ton dan Januari 2021 sebesar 34.242 ton. Rata-rata pasokan beras ke pasar PIBC selama Maret 2021 sebesar 2.867 ton/hari dan rata-rata penyaluran beras dari pasar PIBC sebanyak 2.674 ton/hari. Pasokan beras ke pasar PIBC selama Maret 2021 ini masih pada kisaran pasokan normalnya yaitu sebesar 2.500 – 3.000 ton/hari. Pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC berasal dari Jawa Tengah (32,20%), Cirebon (26,68%), Karawang (22,44%), Bandung (6,58%), Jawa Timur (3,58%) ex. Bulog (1,52%) dan pasokan yang berasal dari antar pulau (5,87%) (Laporan PIBC, Maret 2021).

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Maret 2021



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

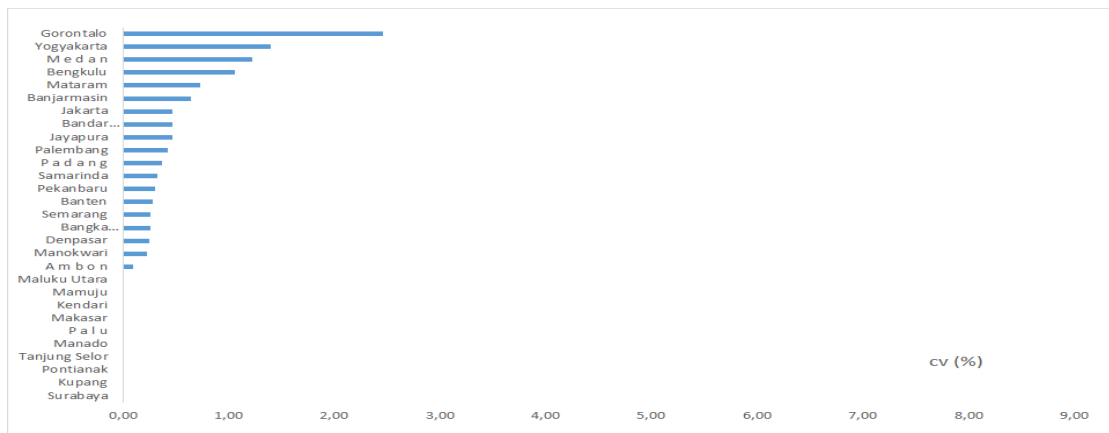
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan Maret 2021 menunjukkan adanya perbedaan antara wilayah satu dengan yang lainnya. Perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) ditunjukkan oleh nilai *coeffisien of variation* (CV) dari harga beras di setiap wilayah di Indonesia selama bulan Februari 2021 dengan nilai sebesar 9,47%. Harga beras (medium) tertinggi terjadi di kota Manokwari yaitu Rp 12.552/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 9.000/kg terjadi di kota Jambi.

Perbedaan harga antar wilayah terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang, termasuk barang kebutuhan pokok seperti beras. Selama masa pandemi, kebijakan pembatasan aktivitas dalam skala besar juga berdampak pada pembatasan angkutan barang. Walaupun barang kebutuhan pokok mendapat prioritas utama., namun kondisi ini telah mendorong adanya kenaikan biaya transportasi dan biaya distribusi sebagai salah satu bentuk kompensasi terhadap pembatasan tersebut.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Maret 2021 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,10% (Gambar 4). Selama Maret 2021, kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Gorontalo sebesar 2,46%; Yogyakarta 1,40%; Medan 1,23%; dan Bengkulu 1,06%. Sementara kota-kota lainnya relatif stabil dengan fluktuasi harga kurang dari 1% (Gambar 4).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Maret 2021



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa Secara umum, Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama Maret 2021 menunjukkan peningkatan harga dibandingkan bulan sebelumnya kecuali kota Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dan Semarang. Ibu kota propinsi yang mengalami kenaikan harga beras cukup tinggi selama Maret 2021 yaitu Medan dan Semarang. Sementara Bandung dan Makassar harga relatif stabil tinggi (Tabel 1).

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Maret 2021

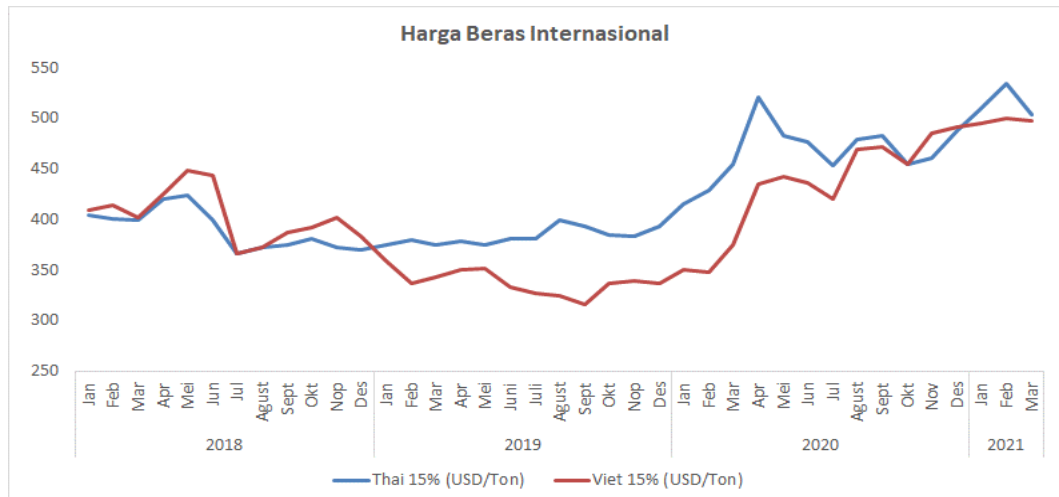
Nama Kota	2020	2021		Perub. Harga Thdp (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar 20	Feb 21
Jakarta	10,013	10,044	9,876	-1.37	-1.67
Bandung	11,413	11,683	11,683	2.37	0.00
Semarang	10,510	10,272	10,287	-2.12	0.15
Yogyakarta	10,756	10,629	10,570	-1.73	-0.56
Surabaya	9,500	9,459	9,450	-0.53	-0.10
Denpasar	10,473	10,500	10,494	0.20	-0.06
Medan	11,310	11,536	11,710	3.54	1.51
Makassar	9,987	10,000	10,000	0.13	0.00
Rata2 Nasional	10,663	10,606	10,607	-0.53	0.01

Sumber: SP2KP, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Internasional selama bulan Maret 2021 mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 15% dan Viet 15% mengalami penurunan masing-masing sebesar -5,79% (US\$ 535/ton menjadi US\$ 504/ton) dan -0,40% (dari US\$ 500/ton menjadi US\$ 498/ton) (*mom*) (Gambar 5). Penurunan harga beras internasional selama Maret 2021 dikarenakan musim panen di Thailand dan mulai berlangsung selama bulan Maret-Mei sehingga menambah pasokan. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 15% dan Viet broken 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 10,77% dan 32,80% dibanding bulan Maret 2020 (*yoy*).

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2021 (Maret) (USD/ton)



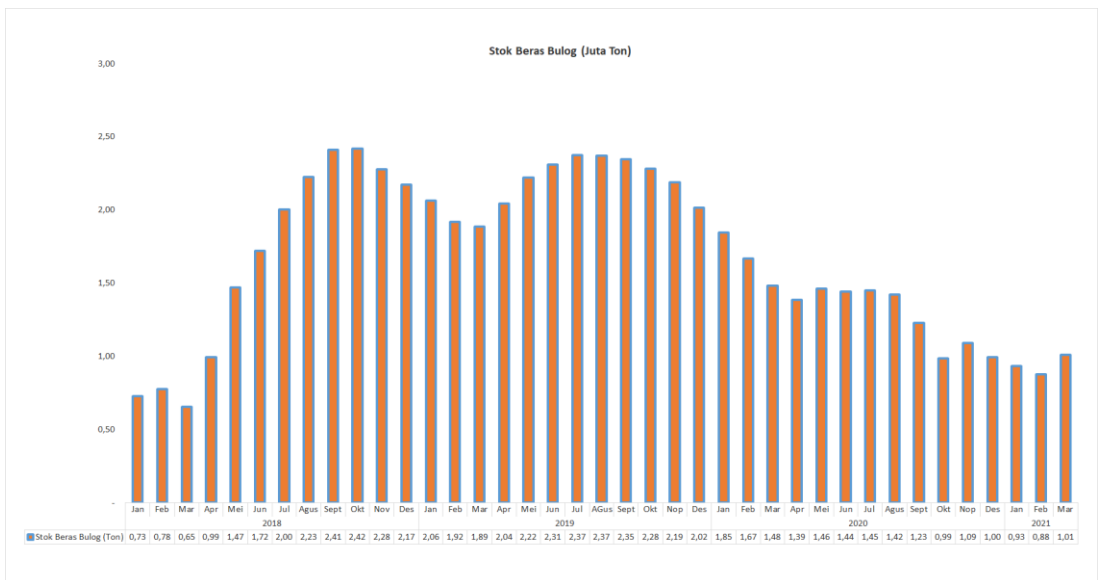
Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh produksi/ketersediaan dan konsumsi/kebutuhan. Pasokan beras di dalam negeri berasal dari produksi, stok dan pengadaan dari luar negeri (impor). Produksi setara beras di dalam negeri selama Maret 2021 di perkirakan mencapai 5,72 juta ton dan Konsumsi/kebutuhan beras rata-rata sebesar 2,49 juta ton/bulan (Prognosa BKP, Kementan). Produksi beras di bulan Maret 2021 lebih besar dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 2,42 juta ton dikarenakan musim panen sehingga pasokan meningkat.

Sementara itu, stok beras nasional yang di gambarkan dengan stok beras yang ada di gudang Bulog sampai dengan Maret 2021 sebanyak 1,01 juta ton, terdiri dari stok cadangan beras pemerintah (CBP) sebesar 991.601 ton dan stok komersil sebesar 20.021 ton. Stok beras Bulog sampai dengan Maret 2021 masih lebih kecil dibandingkan stok beras pada bulan yang sama tahun sebelumnya mencapai rata-rata sekitar 1,5 juta ton (Gambar 6).

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2021 (Maret).



Sumber: Bulog, diolah

Stok beras CBP selama Maret 2021 sebesar 991.601 ton, terdiri dari beras medium dalam negeri sebanyak 692.002 ton dan eks impor sebanyak 266.598 ton serta lainnya sebanyak 33.001 ton (ex.komersil dan Mixing) (Tabel 2). Dalam menjaga stabilisasi harga beras di dalam negeri, sampai dengan Maret 2021 penyaluran beras Bulog (beras CBP) untuk operasi pasar(OP) CBP /KPSH berjumlah 130.198 ton atau ada tambahan sekitar 30.179 ton dari bulan sebelumnya sebanyak 100.019 ton. Selain untuk program stabilisasi yang rutin dilakukan, selama pandemi

covid-19, beras Bulog juga banyak digunakan untuk kegiatan seperti program sembako beras sebanyak 23.500 ton. Cadangan beras di Bulog sebanyak 991.601 ton tersebar ke beberapa wilayah di seluruh Indonesia. Wilayah dengan stok beras Bulog yang cukup tinggi yaitu Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sedangkan stok beras Bulog yang relative kecil terdapat di Sultra, Kalteng, Bengkulu dan Bali dengan Jumlah stok kurang dari 5 ribu ton.

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Maret 2021

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Feb 2021	Mar 2021	
Total Stok Beras	877.438	1.011.622	134.184
Stok CBP	850.689	991.601	140.912
- Medium DN	532.830	692.002	159.172
- Eks Impor	283.455	266.598	(16.857)
Stok Komersial	26.749	20.021	(6.728)

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Maret 2021

Ketersediaan beras selain berasal dari stok dan produksi dalam negeri, juga berasal dari pengadaan luar negeri (impor). Total impor beras selama Januari 2021 mencapai 23.868 ton atau naik sebesar 65,8% dibandingkan bulan yang sama tahun 2020. Tren impor beras selama tahun 2017-2020 cenderung menurun dimana volume impor tertinggi terjadi di tahun 2018 mencapai 2,25 juta ton (Tabel 3).

Tabel 3. Ekspor dan Impor Beras (Nilai & Volume), 2017-2020

000 USD

Uraian	2017	2018	2019	2020	Januari		Perub(%) Jan 21/Jan 20	Tren (%) 2017-2020
					2020	2021		
					Ekspor	3.255	1.487	700
Impor	143.642	1.037.128	184.254	195.088	5.373	9.149	70,3	(7,8)
Total	146.896	1.038.615	184.954	196.101	5.373	9.158	70,4	(8,2)

Ton

Uraian	2017	2018	2019	2020	Januari		Perub(%) Jan 21/Jan 20	Tren (%) 2017-2020
					2020	2021		
					Ekspor	3.555	3.213	286
Impor	305.275	2.253.824	444.509	355.711	14.400	23.868	65,8	(11,0)
Total	308.830	2.257.037	444.795	356.077	14.400	23.874	65,8	(11,3)

Sumber : BPS, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di Pasar Domestik, Harga beras di bulan Maret tahun 2021 mengalami kenaikan harga meski relative kecil yaitu 0,01%. Namun harga beras di tingkat konsumen belum sejalan dengan adanya penurunan harga gabah di tingkat petani. Selama bulan Maret harga gabah di tingkat

petani turun sebesar -7,84% dikarenakan kadar air yang tinggi akibat curah hujan serta banjir di sejumlah wilayah sentra produksi. Meskipun kadar airnya relatif tinggi, namun harga GKP di petani sebesar Rp 4.758/kg (Februari 2021) dan Rp 4.385/kg (Maret 2021) masih lebih tinggi dari harga pembelian sebesar Rp 4200/kg sesuai Permendag No. 24 tahun 2020. Kondisi ini menunjukkan bahwa walaupun terjadi penurunan harga GKP di tingkat petani, tetapi masih pada harga yang *profitable*, didukung juga dengan hasil produksi gabah yang mengalami kenaikan.

Upaya pemerintah menjaga stabilitas harga dan menjamin ketersediaan stok pangan khususnya beras antara lain (i) mendorong pengadaan Dalam Negeri agar surplus sebanyak 4 juta ton saat panen raya dapat diantisipasi sehingga harga gabah atau beras di tingkat petani tidak jatuh; (ii) target penyerapan gabah/beras Bulog tahun 2021 sekitar 1,55 – 1,85 juta ton, (iii) menjaga kelancaran distribusi (logistic) pangan di dalam negeri serta (v) monitoring harga secara berkala melalui koordinasi dengan Dinas terkait di daerah.

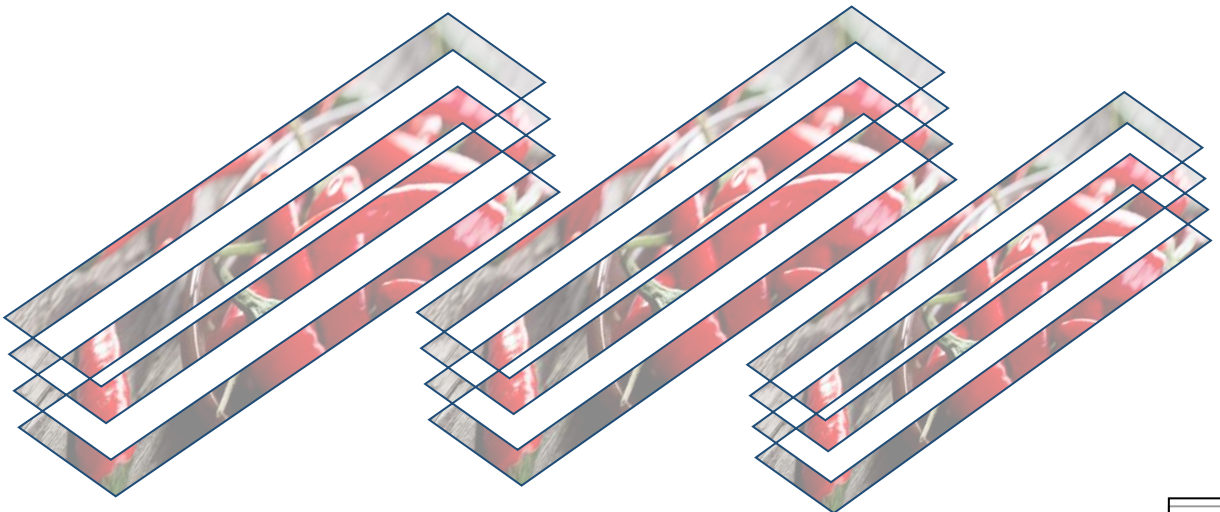
Di Pasar Internasional, harga beras internasional pada bulan Maret 2021 mengalami Penurunan harga dikarenakan mulai musim panen di Thailand yang mulai berlangsung selama bulan Maret-Mei sehingga akan menambah pasokan. Selain itu, pemerintah Thailand telah meluncurkan langkah-langkah untuk meningkatkan ekspor beras menjadi 6 juta ton di tahun 2021 dengan nilai sekitar 150 miliar baht, dengan Indonesia, China, Bangladesh dan Irak yang ditetapkan menjadi pasar utama di bawah kesepakatan pemerintah-ke-pemerintah (G2G). Ekspor beras Thailand tahun 2020 sebesar 5,7 juta ton. Untuk mencapai target tahun 2021 tersebut, Thailand harus mengekspor setidaknya 500.000 ton beras per bulan. Dengan harga yang cenderung lebih rendah dibandingkan bulan Januari dan Februari 2021 maka ekspor beras Thailand akan lebih bersaing dibandingkan negara pesaingnya, seperti Pakistan dan India (Bangkok Post, 25 Maret 2021).

Penulis: Yati Nuryati

C A B A I

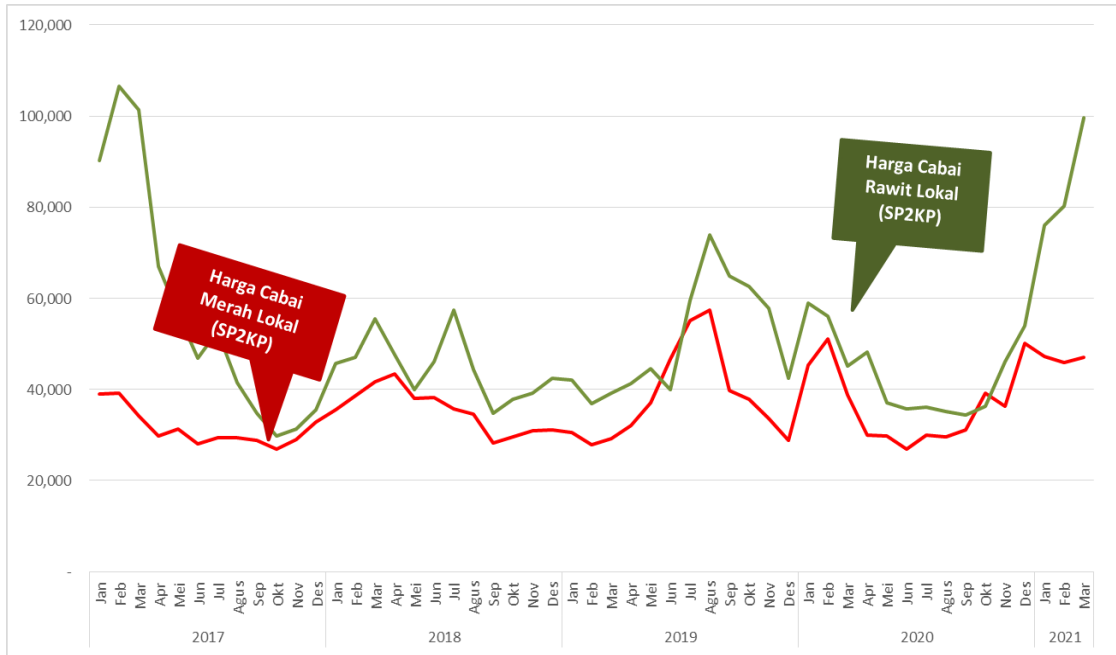
Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2021 mengalami kenaikan yaitu sebesar 2,43 % atau sebesar Rp 47.064,- /kg, dibandingkan dengan bulan Februari 2021 yaitu sebesar -2,62 % atau sebesar Rp 45.949,-/kg. Namun jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020, harga cabai merah juga mengalami kenaikan sebesar 21,48 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami kenaikan yaitu sebesar 24,21 % atau sebesar Rp 99.655,- bila dibandingkan dengan bulan Februari 2021 sebesar Rp 80.229,-. Harga juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 120,98 % jika dibandingkan dengan Maret 2020.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Maret 2020 sampai dengan Maret 2021 yang tinggi yaitu sebesar 22,13 % untuk cabai merah dan 41,14 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Maret 2021, KK harga rata-rata harian secara nasional sebesar 2,78 % untuk cabai merah dan sebesar 5,89 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Maret 2021 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 33,13 % dan cabai rawit mencapai 21,51 %.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP (Maret, 2021)

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), kementerian Perdagangan, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Maret 2021 yaitu sebesar Rp 47.064,-/kg, atau meningkat sebesar 2,43 % di bandingkan harga bulan Februari 2021 sebesar Rp 45.949,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 24,21% dari bulan sebelumnya, dari Rp 80.229,-/kg pada bulan Februari 2021 menjadi Rp 99.655,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Maret 2021 tersebut mengalami kenaikan untuk cabai merah dan untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2020, harga cabai merah mengalami kenaikan sebesar -21,48 % dan harga cabai rawit mengalami kenaikan sebesar 120,98 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2020	2021		Perubahan Mar'21 terhadap' (%)		2020	2021		Perubahan Mar'21 terhadap' (%)	
		Mar	Feb	Mar	Mar-20	Feb-21	Mar	Feb	Mar	Mar-20	Feb-21
1	Bandung	72,762	48,316	57,273	-21.29	18.54	49,167	84,053	113,929	131.72	35.54
2	Jakarta	62,610	60,564	57,455	-8.23	-5.13	50,043	92,177	116,364	132.53	26.24
3	Semarang	33,150	41,200	38,864	17.24	-5.67	39,307	77,168	92,909	136.37	20.40
4	Yogyakarta	39,294	47,421	37,045	-5.72	-21.88	37,548	74,921	92,227	145.62	23.10
5	Surabaya	34,329	41,674	39,773	15.86	-4.56	36,893	74,800	107,273	190.77	43.41
6	Denpasar	40,042	42,333	36,545	-8.73	-13.67	41,655	81,754	99,432	138.70	21.62
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	18,738	22,193	28,455	51.85	28.21	24,698	44,421	67,273	172.38	51.44
	Rata-rata Nasional	38,743	45,955	45,493	17.42	-1.01	45,097	80,536	99,589	120.83	23.66

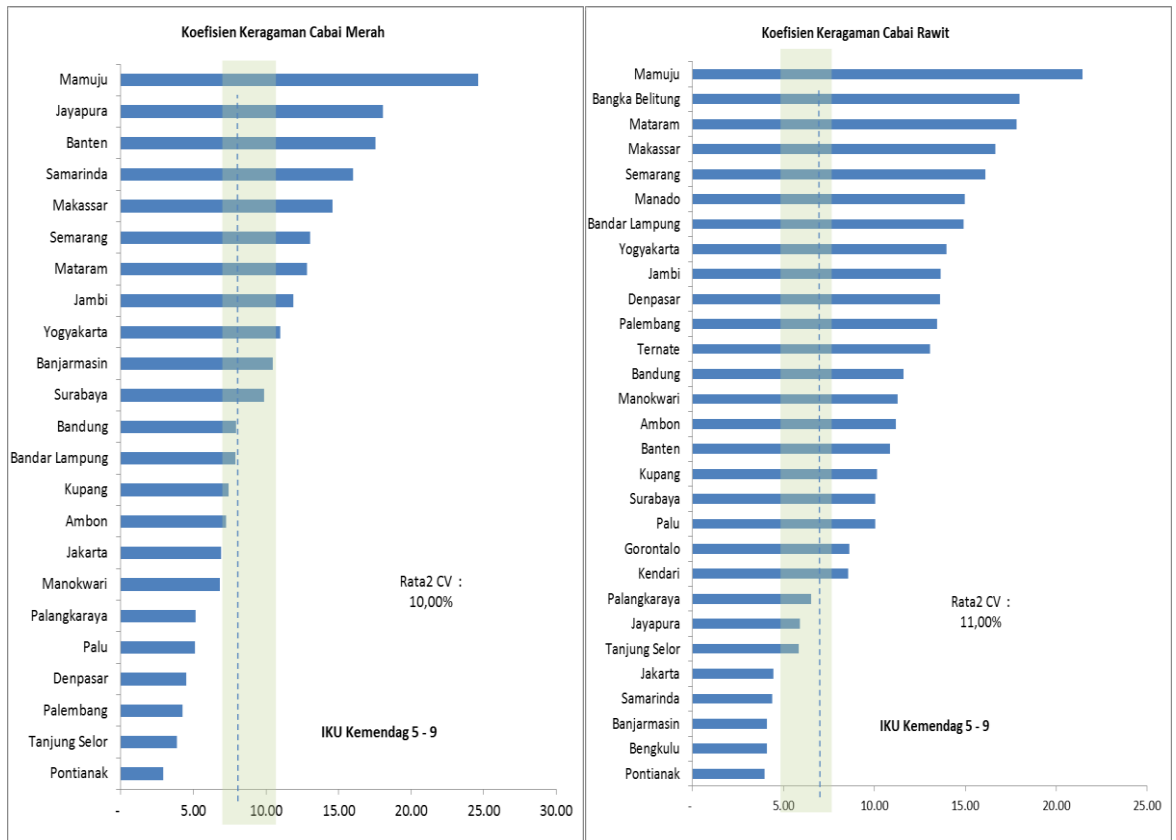
Sumber: SP2KP (2021), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Maret 2021 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 57.455,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 28.455,-/kg. sedangkan untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 116.364,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 67.273,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Maret 2020 – Maret 2021 dengan KK sebesar 22,13 % untuk cabai merah dan 41,14 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Maret 2021, KK harga rata-rata harian secara nasional sebesar 2,78 % untuk cabai merah dan meningkat sebesar 5,89 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Maret 2021 menurun bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 33,13 %, dan juga menurun untuk cabai rawit sebesar 21,51 % bila dibandingkan dengan bulan Februari 2021. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Pontianak, Kota Palembang dan Kota Denpasar adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 2,92 %, 4,25 % dan 4,53 %. Di sisi lain kota Mamuju, Kota Jayapura dan Kota Samarinda adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 24,64 %, 18,08 %, dan 16,00%.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Pontianak, kota Samarinda dan Kota Palangkaraya yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 3,96 %, 4,39 % dan 6,51 %. Di sisi lain Kota Mamuju, Kota Mataram dan Kota Manado adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 21,44 %, 17,81 %, dan 14,98 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Tiap Provinsi (%)



Sumber: SP2KP (Maret, 2021) diolah

1.2 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

1. Tabel 2. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Merah Nasional Periode Januari – Mei 2021

(Ton)					
Bulan	Perkiraan Produksi Normal	Perkiraan kehilangan produksi akibat banjir dan OPT	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)
1	2	3	4	5	6=4-5
Jan-21	84,209	606	83,603	86,145	-2,542
Feb-21	94,583	2,365	92,218	77,808	14,410
Mar-21	103,060	1,031	102,029	86,145	15,885
Apr-21	115,311	1,153	114,158	88,749	25,409
May-21	105,404	1,054	104,350	93,284	11,066
Total	502,567	6,209	496,358	432,129	64,229

- 1) Perkiraan Produksi Januari-Mei 2021 berdasarkan target angka rerata produksi 5 (lima) tahun terkahir dengan asumsi produksi Januari turun 0,72%, Februari turun 2,5% dan Maret-Mei turun 1% karena efek La Nina (Ditjen Hortikultura, Kementan)
- 2) Kebutuhan cabai Merah Besar tahun 2021 terdiri dari:
 - a. Konsumsi RT 2,02 kg/kap/thn. (Susenas Trw I BPS,2020)
 - b. Horeka dan Warung/PKL turun sebesar 50% akibat panemi covid-19 dari angka kebutuhan Horeka sebesar 25% dikalikan jumlah konsumsi langsung.
 - c. Industri tetap seperti semula yaitu sebesar 20% dikalikan jumlah konsumsi langsung
 - d. Kehilangan/tercecer 25% dari konsumsi RT, 5% dari Horeka dan 3% dari industri (Ditjen Hortikultura,2020)



2. Tabel 3. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Cabai Rawit Nasional Periode Januari – Mei 2021

(Ton)					
Bulan	Perkiraan Produksi Normal	Perkiraan kehilangan produksi akibat banjir dan OPT	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)
1	2	3	4	5	6=4-5
Jan-21	71,555	515	71,040	77,506	-6,466
Feb-21	82,954	3,318	79,636	70,005	9,631
Mar-21	119,648	4,786	114,862	77,506	37,356
Apr-21	126,022	1,260	124,762	81,419	43,343
May-21	137,245	1,372	135,875	86,312	49,563
Total	537,429	11,252	526,174	392,747	133,427

- 1) Perkiraan produksi Januari-Mei 2021 berdasarkan target angka renstra dengan sebaran bulanan berdasarkan rerata produksi 5 (lima) tahun terakhir dengan asumsi produksi Januari turun 0,72%, Februari-Maret turun 4% dan April-Mei turun 1 % karena efek La Nina (Ditjen Hortikultura, Kementan)
- 2) Kebutuhan Cabai Rawit 2021 terdiri dari :
 - a. Konsumsi langsung RT 1,76 kg/kap/thn (Susenas Trw I BPS,2020)
 - b. Horeka dan Warung/PKL turun sebesar 50% akibat panemi covid-19 dari angka kebutuhan Horeka sebesar 34% dikalikan jumlah konsumsi langsung.
 - c. Industri 33,100 ribu ton tetap yaitu sebesar 25% dikalikan jumlah konsumsi langsung
 - d. Kehilangan/tercecer 25% dari konsumsi RT, 10% dari Horeka dan 5% dari industri (Ditjen Hortikultura,2020)

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR CABAI

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari atau ke Indonesia pada tahun 2021, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Januari 2021 terus berfluktuatif. Jika pada bulan Oktober Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 274.732 kg, di bulan Desember menurun sebesar 209.243 kg dan pada bulan Januari 2021 juga menurun sebesar 158.589 kg dengan pertumbuhan sebesar -0.24 %.

Jumlah volume ekspor di bulan Oktober terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus capcicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah Nigeria, Saudi Arabia, dan Malaysia.

Tabel 4. Ekspor Cabai Tahun 2020 – 2021

KELOMPOK	BTIK 2012	URAIAN BTIK 2012	2020												2021	PERTUMBUHAN EKSPOR (%)
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	
CABAI	0709601000	genus Capsicum), fresh or chilled	12,058	11,201	11,603	55,448	56,113	39,084	36,778	27,059	28,546	41,422	43,860	53,801	18,867	-0.65
CABAI	0904211000	genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	56,798	6,740	545	68,800	119,530	53,352	37,405	400	8,116	29,011	1,287	1,280	1,118	-0.13
CABAI	0904221000	genus Capsicum), dried, crushed/ground	54,732	51,898	31,927	128,143	132,076	155,045	176,141	4,778	181,866	204,299	255,237	154,162	138,604	-0.10
Total			123,588	69,839	44,075	252,391	307,719	247,481	250,324	32,237	218,528	274,732	300,384	209,243	158,589	-0.24

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Desember terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC) dan Malaysia.

Tabel 5. Impor Cabai Tahun 2020 – 2021

KELOMPOK	BTIK 2012	URAIAN BTIK 2012	2020												2021	PERTUMBUHAN IMPOR (%)
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	4	-	-
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	544,816	517,652	2,794,889	3,314,955	1,650,730	3,343,478	2,471,642	1,869,393	2,866,525	1,975,867	1,541,816	2,618,353	2,747,415	0.05
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	588,498	507,661	947,460	1,095,337	790,300	1,361,205	923,858	504,099	429,559	357,924	352,982	440,202	577,824	0.31
Total			1,133,304	1,025,313	3,742,349	4,410,292	2,441,030	4,704,683	3,395,502	2,373,492	3,296,084	2,333,791	1,894,798	3,058,559	3,325,239	0.09

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2021 terus berfluktuasi. Tabel 5 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Oktober 2020 sebesar 2.333.791 kg, pada bulan

Desember mengalami peningkatan yaitu sebesar 3.058.559 kg, dan di bulan Januari mengalami peningkatan yaitu sebesar 3.325.239 kg dengan pertumbuhan sebesar 0,09 %. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 2 bulan untuk bulan ini.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa di bulan Maret 2021 terjadi inflasi sebesar 0,08 %. Dimana inflasi bulan ini lebih kecil bila dibandingkan dengan inflasi bulan Februari 2021 yaitu sebesar 0,10 %. Salah satu komoditas penyumbang inflasi adalah cabai rawit dengan andil sebesar 0,04 %. Sedangkan cabai merah mengalami deflasi dengan andil sebesar 0,02%.

Menurut Menteri Perdagangan, Muhammad Lutfi kenaikan harga cabai pada saat ini terjadi karena adanya kerusakan panen di beberapa wilayah, antara lain di Tuban, Kediri dan Blitar terjadi kerusakan panen sebesar 40 %. Sementara di Wajo, Sulawesi Selatan terjadi kerusakan panen sebesar 70%. Kerusakan panen ini dikarenakan curah hujan yang tinggi yang mengakibatkan harga cabai bisa naik melebihi tiga bulan. Dari data Kementerian Perdagangan pada periode 12 Februari sampai dengan 12 Maret 2021, harga cabai rawit merah terjadi kenaikan sebesar 22,48%. Namun Mendag memastikan bahwa menjelang puasa harga cabai akan kembali menurun karena sudah memasuki masa panen.

Sedangkan menurut Syahrul Yasin Limpo, bahwa harga cabai rawit ditingkat konsumen akan mengalami penurunan pada masa bulan puasa dan lebaran atau sepanjang bulan April – Mei 2021. Berdasarkan proyeksi Kementerian Pertanian, harga cabai rawit akan turun secara bertahap hingga berada dikisaran Rp 60.000,- - Rp 70.000,- per kilogram pada puasa dan lebaran. Harga cabai ditingkat konsumen diperkirakan awal Maret masih puncaknya harga, mulai minggu kedua Maret hingga akhir Juni trennya menurun. Dimana pada akhir Juni Kementan memproyeksikan harga cabai rawit sudah bergerak di kisaran Rp 52.000,- per kilogram. Tren penurunan di dukung kondisi pertanaman cabai di wilayah Jawa Timur yang pada awal Februari sudah ada tambahan luas panen, sehingga akan terjadi panen raya pada akhir April-Juni mendatang. Kementan telah menyiapkan beberapa strategi untuk mengantisipasi gejolak harga di masa Ramadan dan idul fitri, diantaranya yaitu Early Warning System (EWS) informasi ketersediaan cabai sepanjang Maret – Juni ke provinsi dan kabupaten. Serta melakukan konsolidasi dengan asosiasi dan pelaku usaha terkait guna upaya menjaga pasokan cabai. Dan dengan percepatan pelaksanaan kawasan cabai yang teralokasi pada tahun 2021. Dan juga berkoordinasi dengan BMKG dan Direktorat Perlindungan Hortikultura untuk memprediksi dampak iklim di 3 bulan ke depan.

Sedangkan menurut Prihasto Setyanto, Direktur Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian penyebab harga cabai melonjak tinggi di pasar dan di sentra-sentra cabai juga masih tinggi dikarenakan adanya penyakit yang menyerang cabai yaitu penyakit antraknose dan layu

fusarium. Kementerian Pertanian akan menggelar operasi pasar agar cabai rawit kembali normal dan harga cabai bisa normal kembali pada bulan April. Kementerian Pertanian terus melakukan berbagai upaya untuk menjamin ketersediaan komoditas strategis termasuk cabai rawit. Menurut kementan tidak ada impor untuk merespon kenaikan harga cabai yang terjadi dua bulan terakhir. Kementan terus melakukan koordinasi dengan berbagai pihak untuk mempercepat pasokan dan meredam kenaikan harga cabai rawit telah dilakukan. Pihak-pihak dimaksud adalah Badan Ketahanan Pangan (BKP), BUMN yakni PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI), Paguyuban Pedagang dan Pengelola pasar induk kramat jati, serta dengan para Champion Cabai Indonesia. Berbagai upaya jangka pendek yang dilakukan untuk menstabilkan pasokan dan meredam kenaikan harga cabai rawit dibahas dalam rakor tersebut.

Kementerian Pertanian juga sudah menyiapkan sejumlah langkah dalam mengantisipasi melonjaknya harga cabai dalam puncak musim hujan dan iklim basah tahun ini. Berdasarkan arahan Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo kepada Direktur Jenderal Hortikultura untuk mengendalikan gejolak pasokan dan harga cabai yang terjadi akhir-akhir ini khususnya cabai rawit merah. diprediksi akan terjadi panen raya di bulan April sampai Juli dan terkait penjaminan ketersediaan. Untuk saat ini memang terdapat kondisi yang tidak mampu dikendalikan, yakni faktor alam dan tingginya curah hujan yang terjadi sejak bulan Desember atau fenomena La Nina. Tingginya curah hujan tidak dapat di pungkiri berpengaruh pada proses produksi cabai maupun distribusinya dari wilayah produsen ke wilayah konsumen. Hujan juga menyebabkan banjir di beberapa wilayah sentra dan jalur distribusi, salah satunya di kabupaten Malang, Lumajang, Nganjuk dan Probolinggo. Lahan cabai di wilayah tersebut tergenang akibat hujan yang tidak berhenti. Sehingga untuk mengatasi gejolak harga cabai, termasuk cabai rawit, Kementan melalui Ditjen Hortikultura telah melakukan usaha pengendalian OPT dan juga disediakan bantuan biaya untuk mendistribusikan cabai dari daerah yang sedang panen ke titik-titik pasar yang membutuhkan. Dimana bantuan tersebut dapat di akses dengan menggunakan dua cara yaitu :

1. Petani menggunakan truk ekspedisi, membayar terlebih dahulu kemudian mengajukan reimburse
2. Jika pengiriman telah direncanakan dapat menghubungi Ditjen Hortikultura untuk dikirimkan truk berpendingin yang akan menjemput komoditas cabai tersebut dan mendistribusikannya ke pasar tujuan.

Dari sisi pengolahan dan pemasaran pascapanen, Ditjen Hortikultura juga turut memfasilitasi rumah produksi, alat-alat pengering (dome drying), alat pengolahan pasta cabai. Dan juga Ditjen Hortikultura juga menyediakan aplikasi penjualan daring(online) produk segar dan olahan secara gratis untuk pelaku agribisnis lewat platform hortitraderoom.com yang dapat diakses bebas

bayar. Dan pemerintah juga mengajak pihak swasta dan BUMN untuk dapat menyerap produk dari petani.

Abdullah Mansuri selaku ketua Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI), mengatakan bahwa harga cabai terus mengalami kenaikan dipasaran terutama pada jenis cabai rawit merah yang kini kisaran harganya mencapai Rp 100.000,- - Rp 120.000,-/kg. menurutnya, normal harga cabai rawit merah berkisar Rp 30.000,- - Rp 33.000,-/kg, itu berarti komoditas ini mengalami kenaikan harga 100% bila dibandingkan hari-hari biasanya. Ini adalah fase-fase yang tidak normal dan hal ini terjadi hampir setiap tahun. Kenaikan harga cabai sudah terjadi sejak periode pergantian tahun dan di sebabkan persoalan dari sisi produksi. Menurut beberapa bulan terakhir produksi cabai sangat rendah, sehingga pasokan dipasaran tidak dapat memenuhi tingginya permintaan. persoalan produksi tak lepas dari imbas kerugian besar-besaran yang dialami petani cabai beberapa bulan lalu saat panen raya, dimana pasokan yang melimpah saat itu membuat harga cabai anjlok. Hal ini membuat banyak petani tidak mau kembali menanam cabai, akibatnya saat ini produksi komoditas pangan menjadi sangat rendah. Menurut kondisi ini diperparah dengan musim penghujan yang membuat kegiatan penanaman pun terkendala dan beberapa titik wilayah di Indonesia mengalami banjir. Dihadapkan pula dengan kondisi cuaca yang buruk, curah hujan tinggi dan beberapa titik alami banjir, sehingga membuat produksi semakin rendah.

Menurut Abdul Hamid selaku ketua Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI), meroketnya harga cabai sudah menjadi langganan setiap pergantian musim dalam setiap tahun dan masalah ini belum ditemukan solusi permanennya. Sudah menjadi masalah klasik, dimana masalah dari dulu yaitu cara berbudaya petani. Menurut dia, permintaan cabai khususnya jenis rawit terus meningkat dari tahun ke tahun seiring tren kuliner berbahan baku cabai rawit yang populer sejak beberapa tahun belakangan. Di sisi lain, cara budidaya cabai yang dilakukan petani belum banyak berubah, artinya belum banyak petani cabai yang menanam dengan metode intensifikasi. Dimana iklim sekarang berubah, penyakit banyak, lahan semakin menyempit, tanah menurun kesuburannya, cara menanamnya masih sama dan belum berubah. Sehingga pemerintah harus aktif melakukan pembinaan cara bercocok tanam yang baik. Menurut dia, kendala cuaca tidak bisa diatasi, salah satu solusi yang di tawarkan oleh AACI adalah dengan membuat wilayah penanaman cadangan sebagai stok penyangga. Dengan dikoordinasikan oleh pemerintah. Adapun komoditas yang paling sensitive yakni cabai rawit merah karena paling banyak digunakan konsumen individu maupun industri, hotel, restoran dan katering. Sehingga ketika suplai bergeser tidak sesuai kebutuhan, harga akan melonjak naik.

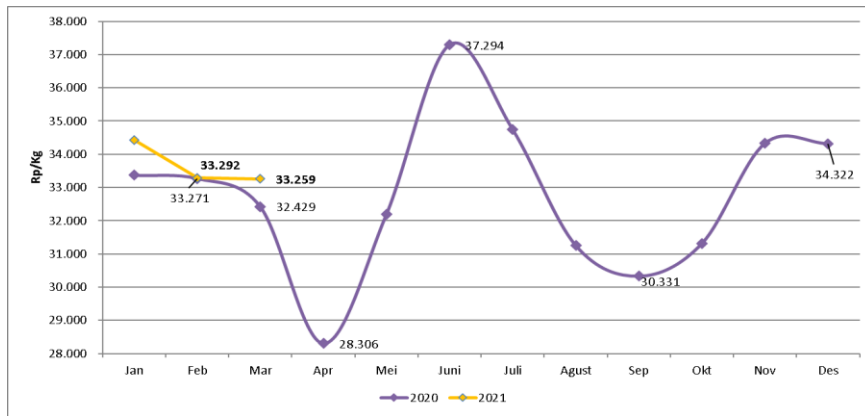
Disusun oleh: Selfi Menanti

DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Maret 2021 adalah sebesar Rp 33.259/kg, mengalami penurunan harga sebesar 0,10% dibandingkan bulan Februari 2021 sebesar Rp 33.292/kg, Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2020 sebesar Rp 32.429/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan 2,56%. Tingkat harga daging ayam broiler ini cukup aman karena masih berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku yaitu sebesar Rp 35000/kg..
- Fluktuasi harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Maret 2020 – Maret 2021 cukup tinggi dengan rata-rata KK sebesar 9,64%. Harga paling stabil ditemukan di Kupang dengan KK harga antar waktu sebesar 3,01%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Banda Aceh dengan KK harga antar waktu sebesar 18,22%
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Maret 2021 cukup tinggi dan mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di Bulan Desember sebesar 14,84%. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 45.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp 24.536/kg.
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan Maret 2021 adalah sebesar Rp 19803/kg, mengalami penurunan harga yang sebesar 3,53% dibandingkan bulan Februari 2021 sebesar Rp 19.128/kg. Tingkat harga *livebird* di bulan ini cukup baik karena berada diantara batas bawah dan batas atas harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku yaitu sebesar Rp 19000/kg – Rp 21000/kg.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Februari 2021 adalah sebesar Rp25.416/kg mengalami penurunan sebesar 0,14% jika dibandingkan bulan Januari 2021 sebesar Rp25.452./kg Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari tahun lalu sebesar Rp 2.556/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 11,03%.

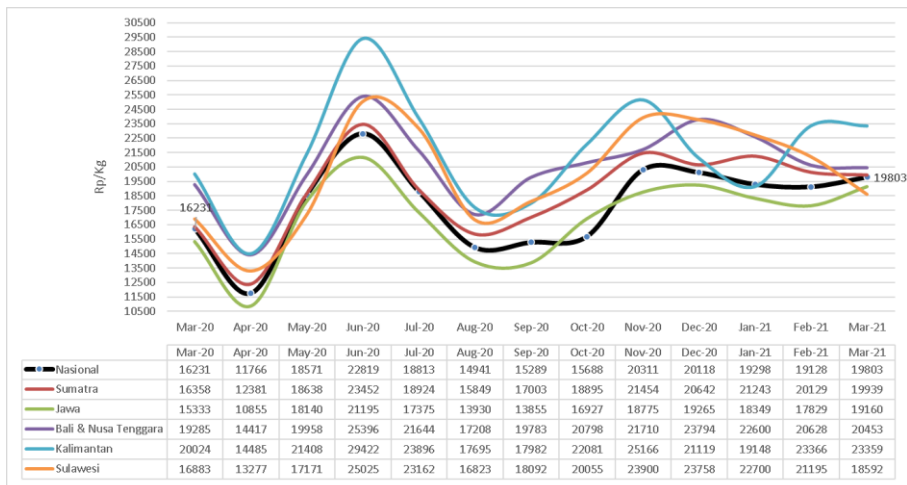
1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: SP2KP Kemendag, Maret 2021, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Maret 2021 tercatat sebesar Rp 33.259/kg, Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,10%, jika dibandingkan bulan Februari 2021 sebesar Rp 33.292/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Maret 2020 sebesar Rp 32.429/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 2,56% (Gambar 1). Dengan tingkat harga tersebut harga daging ayam ras cukup aman karena masih berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku yaitu sebesar Rp 35000/kg., sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020 (Gambar 3). Penurunan harga tersebut cenderung disebabkan antara lain karena banyaknya stok ayam dari peternak di bulan ini dan disisi lain permintaan masyarakat akan daging ayam masih tertahan akibat wabah COVID 19.



Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak

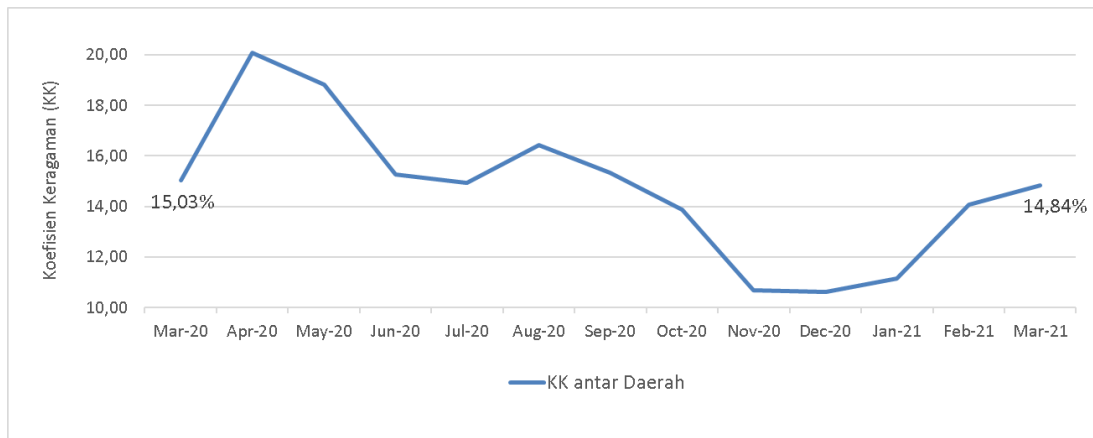
Sumber: Pinsar 2021, diolah

Di tingkat peternak, pada Bulan Maret 2021 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional adalah sebesar Rp 19.803/kg mengalami kenaikan 0,88% dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 19.128/kg (Gambar 2). Tingkat harga ini cukup baik karena berada diantara harga acuan batas bawah dan batas atas tingkat peternak yang berlaku. Harga acuan tingkat peternak yang ditetapkan oleh pemerintah dan berlaku saat ini adalah sebesar Rp 21.000 untuk batas atas dan Rp 19.000/kg untuk batas bawah sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen (Gambar 3). Penurunan harga *livebird* tingkat peternak cenderung disebabkan karena banyaknya stok ayam hidup yang ada di para peternak.

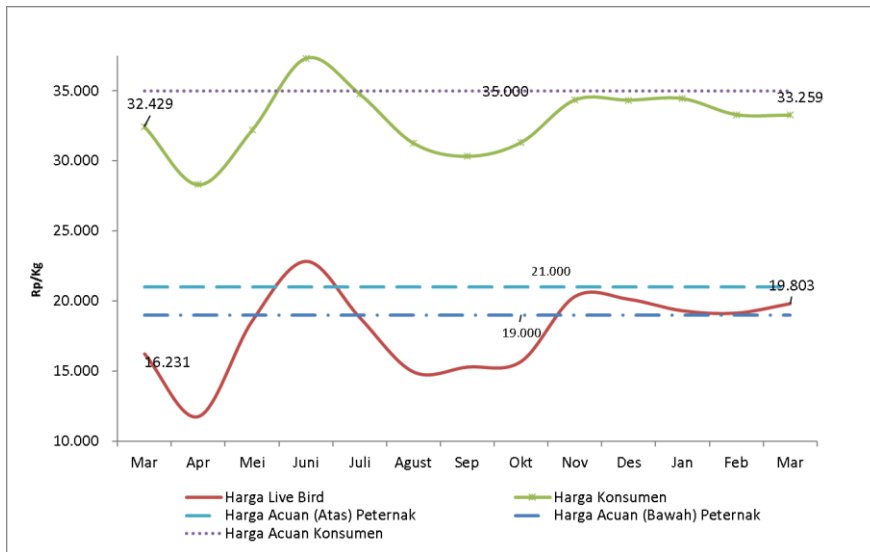
Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Maret 2021 sebesar 9,64%. Jika dilihat per wilayah, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan Maret 2020 sampai dengan Bulan Maret 2021 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Kupang adalah wilayah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 3,01%. Di sisi lain, Banda Aceh adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga sebesar 18,22%. (Gambar 3).

Gambar 3 Harga Daging Ayam dan *Livebird* Beserta Harga Acuannya

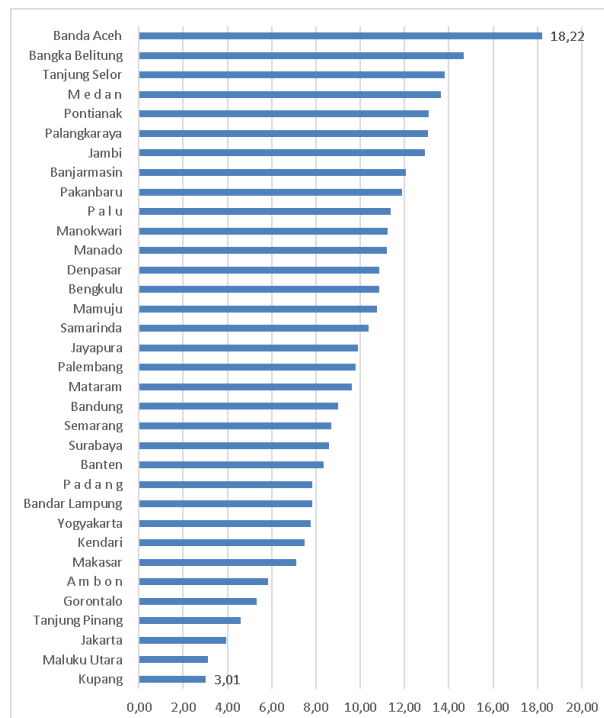
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Maret 2021, diolah



Gambar 1 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Maret2020 s.d Maret2021



Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Februari 2021 , diolah



Gambar 2 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan Maret 2021 cukup tinggi dan mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar wilayah pada bulan Maret 2021 adalah sebesar 14,84% mengalami kenaikan sebesar 0,76% dibanding KK pada bulan Februari 2021. (Gambar 4). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 45.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp 25.645/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 20.364/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

Kota	2020	2021		Perubahan Feb 2021 (%)	
	Mar	Feb	Mar	Thd Mar 20	Thd Feb 21
Daging Ayam Ras					
Medan	27.722	33.346	29.810	7,53	-10,60
Bandung	34.286	34.768	35.945	4,84	3,39
Jakarta	30.786	30.673	30.245	-1,76	-1,40
Semarang	29.795	31.558	33.266	11,65	5,41
Yogyakarta	32.429	33.868	34.216	5,51	1,03
Surabaya	30.644	30.305	31.173	1,73	2,86
Denpasar	34.686	33.386	34.629	-0,16	3,72
Makassar	25.611	27.570	27.530	7,49	-0,15
Rata-rata Nasional	32.429	33.292	33.259	2,56	-0,10

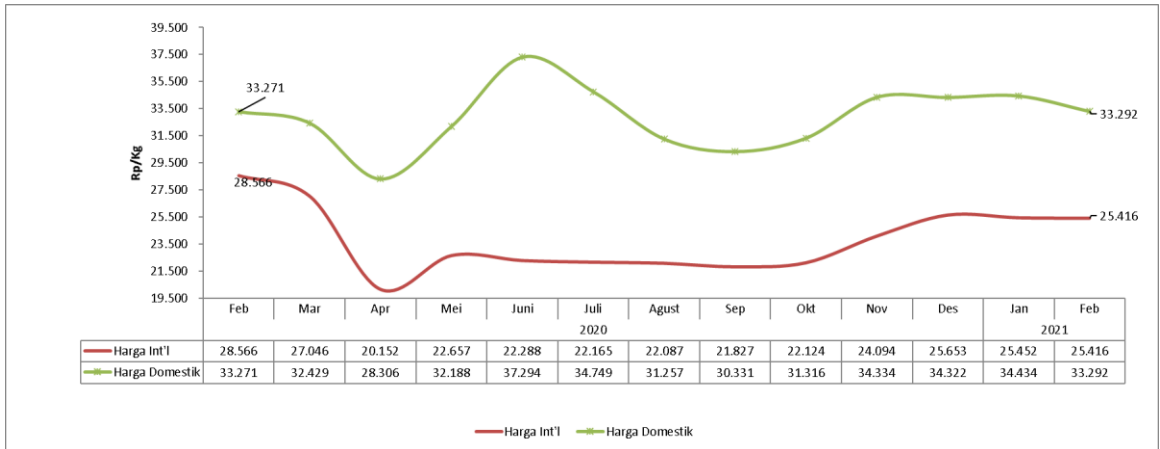
Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Maret 2021 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Maret 2021 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 27.530/Kg sampai dengan Rp 35.945/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu harga daging ayam broiler di 8 kota sebagian mengalami kenaikan dan sebagian mengalami penurunan. Kenaikan terjadi di kota Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Denpasar dengan kenaikan harga berkisar antara 1,03% sampai dengan 5,41%, sedangkan penurunan harga terjadi di kota Medan, Jakarta dan Makassar dengan rata-rata penurunan harga berturut-turut sebesar 10,06%, 1,40% dan 0,15%. Adapun jika dibandingkan dengan harga bulan Maret tahun lalu harga di delapan kota besar semuanya mengalami kenaikan kecuali Jakarta dan Denpasar mengalami penurunan sebesar 1,76% dan 0,16%. Secara nasional dibandingkan dengan harga bulan lalu harga daging ayam ras mengalami penurunan sebesar 0,10%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Februari 2021 sebesar Rp 25.416/kg mengalami penurunan sebesar 0,14% dibanding bulan Januari 2021 sebesar Rp 25.452/kg. Jika

dibandingkan dengan harga pada Februari 2020 sebesar Rp 28.556/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 11,09%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan Februari 2021 tercatat sebesar US\$ 1,81/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs tengah transaksi BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp14.042(Gambar 5).



Sumber: *indexmundi.com*, Maret 2021, diolah

Gambar 6 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) memastikan bahwa stok pangan asal hewan yang terdiri dari daging ayam dan telur ayam ras serta daging sapi, dalam kondisi aman. Berdasarkan hasil Survei Konsumsi Bahan Pokok (VKBP) tahun 2017 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 yang dilaksanakan BPS RI, konsumsi daging ayam ras adalah sebesar 12,79 kg/kapita/tahun. Berdasarkan analisis proyeksi produksi dan konsumsi Daging ayam ras tahun 2018-2022 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan proyeksi tersebut pada tahun 2019 produksi daging ayam broiler mengalami kenaikan menjadi 3,73 juta ton. Kondisi meningkatnya produksi berlangsung terus dari tahun 2020 produksi diperkirakan mencapai 4,04 juta ton, tahun 2021 mencapai 4,36 juta ton, dan tahun 2022 diperkirakan mencapai 4,69 juta ton. Adapun dari sisi konsumsi pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga daging ayam ras diperkirakan mencapai 5,67 kg/kapita menjadi 6,03 kg/kapita di tahun 2022. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga daging ayam ras, diproyeksikan sebesar 3,26% per tahun (Tabel 2). Meningkatnya konsumsi rumah tangga diduga karena harga daging ayam ras relatif murah dibandingkan dengan harga daging ayam buras atau daging sapi, sehingga menjadi pilihan yang utama.

Tabel 2 Neraca Proyeksi Produksi dan Konsumsi Nasional

Uraian	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)	271,066	273,984	276,822
Konsumsi Perkapita (Kg/kapita/tahun)	12.29	12.69	13.09
Rumah Tangga	5.68	5.86	6.03
Non Rumah Tangga (Asumsi Pertumbuhan 3,26%)	6.61	6.83	7.05
Kebutuhan Nasional (Ton)	3,332,045	3,476,110	3,622,677
Penyediaan Produksi (Ton)	4,041,610	4,363,709	4,693,766
Tercecer 5% dari penyediaan (Ton)	202,080	218,185	234,688
Neraca (Ton)	507,484	669,414	836,401

Sumber: Kementan, 2018

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

1. Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan untuk memangkas jumlah produksi ayam dengan cara mengurangi produksi telur yang bisa ditetaskan dan pengurangan anakan ayam atau Day Old Chicken (DOC). Rencananya, pengurangan jumlah ayam menetas yakni sebanyak 288 juta. Hal itu dilakukan guna menjaga kestabilan pasokan dan permintaan yang berdampak pada harga jual. Kepala Seksi Ternak Unggas Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian menyebutkan target pemangkasan tersebut dimulai sejak Februari hingga April 2021. Target pengurangan DOC final stock atau ayam berusia kurang dari 10 hari, mencapai 139,2 juta ekor pada periode Februari-April 2021, sementara target pemangkasan telur fertil (HE fertil) sebanyak 149,6 juta butir telur di periode yang sama. Target pengurangan untuk DOC final stock tersebut sebanyak 60-85 persen dari potensi surplus pada tahun 2021 ini. Kementerian Pertanian hingga 24 Maret 2021 telah merealisasikan pengurangan HE fertil sekitar 38 persen dari target yang ditetapkan. Terhitung dari periode 7 Maret hingga 10 April mendatang dengan target pengurangan 57,7 juta butir, Kementerian Pertanian telah memangkas sebanyak 22 juta butir atau setara 20,5 juta ekor DOC final stock (Kompas 2021).
2. Kementerian Perdagangan (Kemendag) meminta para pelaku usaha sektor perunggasan bisa berkolaborasi menciptakan iklim bisnis yang efektif dan efisien, sehingga dapat menjaga ketersediaan pasokan dan stabilisasi harga daging ayam ras. Wakil Menteri Perdagangan Jerry Sambuaga mengatakan, kondisi kelebihan produksi telah berdampak pada penurunan harga ayam hidup di tingkat peternak. Perbandingan harga dengan produksi ayam hidup di tingkat peternak menunjukkan kecenderungan harga akan naik saat volume produksi rendah dan sebaliknya. Data harga ayam hidup dibandingkan surplus bulanan menunjukkan kelebihan suplai tertinggi terjadi pada Februari 2021, yang berakibat turunnya harga ayam hidup di tingkat peternak. Berdasarkan data Pinsar Indonesia, perkembangan harga ayam hidup di tingkat peternak dalam lima tahun terakhir cenderung bergerak fluktuatif. Rata-rata

harga nasional sepanjang 2021 berkisar antara Rp 19.100-Rp 19.450 per kilogram. Harga itu berada di batas bawah harga acuan Permendag Nomor 7 Tahun 2020 yaitu Rp 19.000 per kilogram.

Selama 2020, realisasi daging ayam ras tercatat surplus sebesar 500.000 ton. Sementara berdasarkan prognosis daging ayam ras pada 2021 diperkirakan surplus 800.000 ton atau sekitar 25 persen dari total kebutuhan. Namun, upaya penyerapan surplus daging ayam oleh integrator pada tahun ini, khususnya di Februari 2021, terkendala kapasitas ruang pendingin (cold storage) yang tidak seimbang dengan surplus produksi. Kapasitas cold storage integrator sebesar 20.500 ton yang setara 6,1 persen dari rata-rata produksi bulanan sebesar 333.850 ton atau hanya 30,7 persen dari rata-rata surplus produksi bulanan 66.667 ton. Oleh sebab Kemendag mengimbau agar perusahaan integrator dapat membantu pemerintah dalam menjaga iklim usaha perunggasan nasional (Kompas, 2021).

3. Kementerian Pertanian (kementan) tengah meninjau ulang aturan pemberian impor GPS kepada pelaku usaha peternakan unggas, agar izin impor yang diberikan kepada pelaku usaha harus transparan dan didasari dengan terpenuhinya kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan pemerintah. Impor grand parent stock (GPS) atau buyut bibit ayam harus diperketat dengan kriteria yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Penetapan jumlah impor GPS harus dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, untuk menjaga agar kelebihan pasokan tidak terus-menerus terjadi dan menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran daging ayam. Kriteria-kriteria izin impor tersebut diantaranya adalah kepemilikan terhadap RPHU dan cold storage, kemampuan hilirisasi, banyaknya ekspor yang dilakukan, serta kepatuhan terhadap program pemerintah dan transparansi data, memiliki fasilitas kandang yang memadai, dan bermitra dengan peternak kecil. (Bisnis.com, 2021)
4. Dalam Rapat Koordinasi Perunggasan Nasional yang digagas Gabungan Organisasi Peternak Ayam Nasional (GOPAN) dan Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (Pinsar) Indonesia di Bogor, Pemerintah mengusulkan pembentukan gugus tugas (task force) perunggasan nasional untuk mengatasi masalah perunggasan yang terus berulang dan bertugas untuk mengkaji isu – isu strategis perunggasan nasional termasuk diantaranya pasokan, sapronak (sarana produksi ternak) seperti DOC (ayam umur se-hari) dan pakan serta harga jual ayam hidup. Gugus tugas tersebut terdiri atas perwakilan peternak mandiri yang diwakili oleh asosiasi peternak unggas, perwakilan Ditjen PKH yang diwakili Direktorat Perbibitan dan Produksi (Ditbitpro), Perwakilan Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (PDN) Kementerian Perdagangan (Kemendag), Satgas Pangan, GPPU (mewakili perusahaan pembibitan unggas), dan GPMT (mewakili perusahaan pakan ternak). (Tobos Livestock, 2021).

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

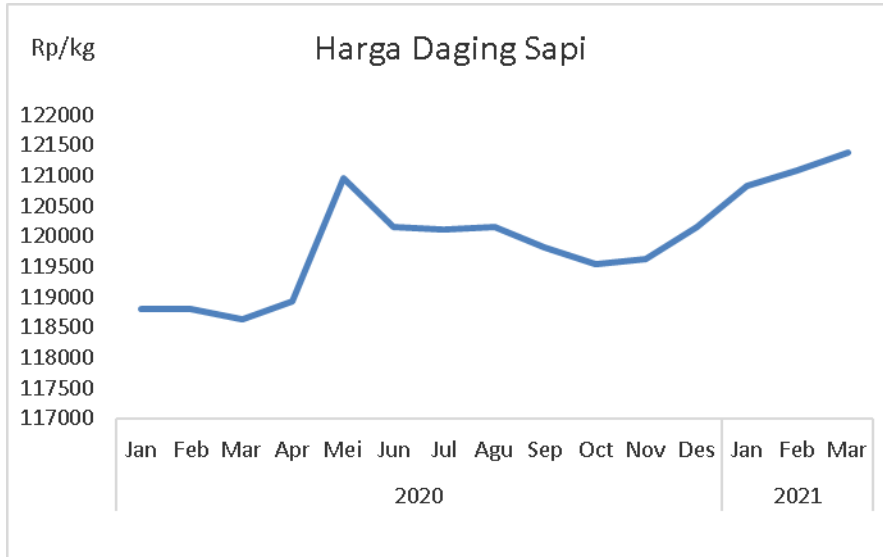
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Maret 2021 rata-rata sebesar Rp 121.371,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2021, harga tersebut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,23%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2020 mengalami kenaikan harga sebesar 2,32%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Maret 2020 – Maret 2021 tercatat cukup mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,68% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 120.106,-/kg.
- Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Maret 2021 yaitu 8,38% atau sedikit lebih tinggi dibanding bulan lalu.
- Harga daging sapi internasional jenis *trimmings 75 cl* pada bulan Maret 2021 sebesar US\$ 3,79/kg, mengalami penurunan harga jika dibandingkan harga bulan Februari 2021 lalu yakni sebesar 2,19 dan jika dibandingkan bulan Maret 2020, terjadi kenaikan sebesar 1,16%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Maret 2021 rata-rata sebesar Rp 121.371,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2021, harga tersebut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,23%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Maret 2020 mengalami kenaikan harga sebesar 2,32%. (Gambar 1). Harga daging sapi pada bulan Maret ini tercatat kembali mengalami kenaikan sejak bulan Oktober 2020.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2020-2021 (Maret)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Maret, 2021), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Maret 2020 – Maret 2021 tercatat cukup mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,68% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 120.106,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%. Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Maret 2021 yaitu 8,38% atau lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 8,31%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Maret 2021 berkisar antara Rp100.000/kg – Rp141.743/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang berbeda disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 47,06% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 141.743/kg yakni di Kota Jayapura. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Maret 2021 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 8,38% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.121.371,-/kg. Namun demikian, sebaran harga berimbang pada kisaran harga Rp 100.000,-Rp 141.743,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

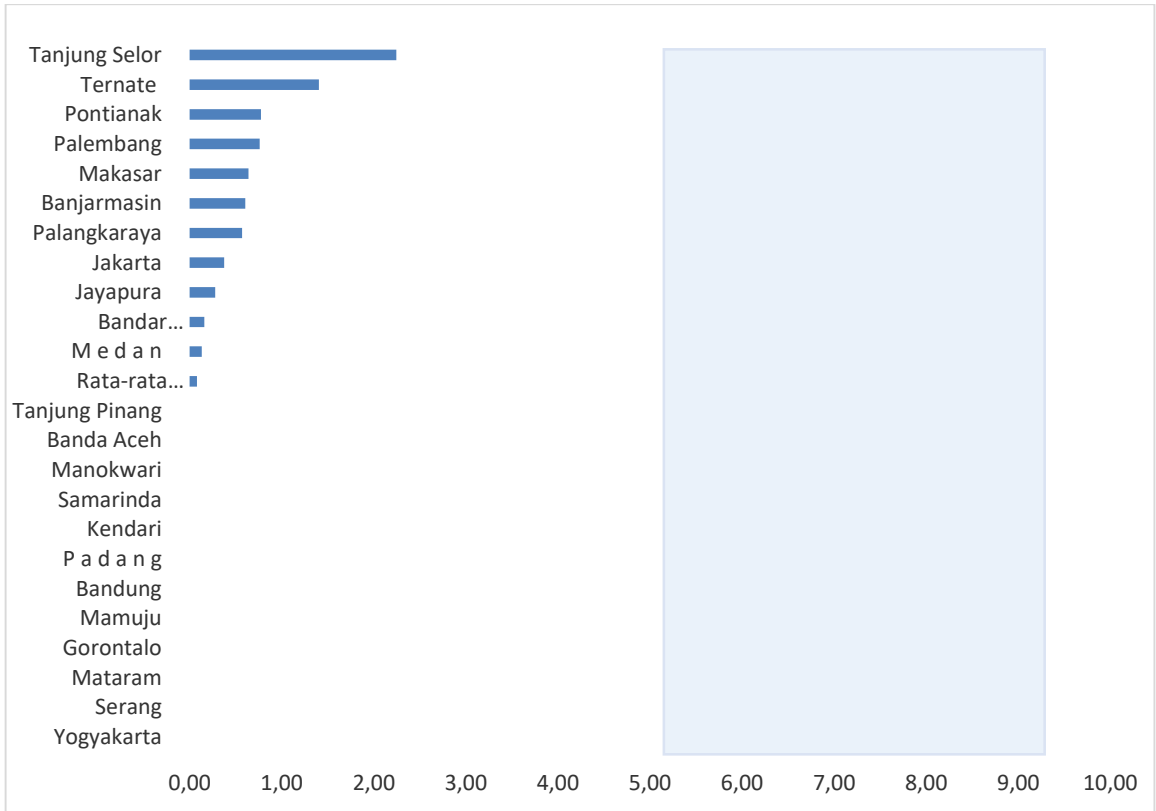
Nama Kota	2020	2021		Perub Harga thdp (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar'20	Feb'21
Medan	111.810	118.377	118.364	5,86	-0,01
Jakarta	119.004	127.823	126.570	6,36	-0,98
Bandung	119.905	121.000	121.000	0,91	0,00
Semarang	107.738	111.000	111.000	3,03	0,00
Yogyakarta	118.675	119.912	120.000	1,12	0,07
Surabaya	108.520	107.411	106.980	-1,42	-0,40
Denpasar	100.000	100.000	100.000	0,00	0,00
Makassar	100.000	100.175	100.227	0,23	0,05
Rata2 Nasional	118.623	121.088	121.371	2,32	0,23

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Maret, 2021), diolah

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Jakarta merupakan Kota dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 126.570,-/kg, Sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg. Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di kota besar di 8 provinsi, hampir semua mengalami kenaikan harga dibanding harga bulan Maret 2021. Surabaya, Medan dan Jakarta mengalami penurunan dan Denpasar tidak mengalami perubahan harga.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan Maret 2021 terlihat banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 11 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa Kota Tanjung Selor Ternate, dan Pontianak merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 2,25;1,41; dan 0,77. Ketiga kota tersebut memiliki koefisiensi keragaman yang yang tertinggi di bulan Maret 2021. Sekitar 85,29% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Maret 2021



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Maret, 2021), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi internasional jenis *trimmings 75 cl* pada bulan Maret 2021 sebesar US\$ 3,79/kg, mengalami penurunan harga jika dibandingkan harga bulan Februari 2021 lalu yakni sebesar 2,19% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan Maret 2020, terjadi kenaikan sebesar 1,16%. Harga daging dunia pada tahun 2020 hingga Maret 2021 ini cenderung fluktuatif, dengan range harga US\$3,75/kg hingga US\$4,27/kg. Harga sapi bakalan jenis *Feeder Steer* pada bulan Maret 2021 ini sebesar US\$3,55/kg lwt, masih mengalami sedikit penurunan sebesar 1,97% dari bulan sebelumnya. Harga sapi bakalan sedikit mengalami penurunan karena turunnya permintaan dunia walaupun pasokan dari Australia yang masih belum normal karena kebijakan repopulasi.

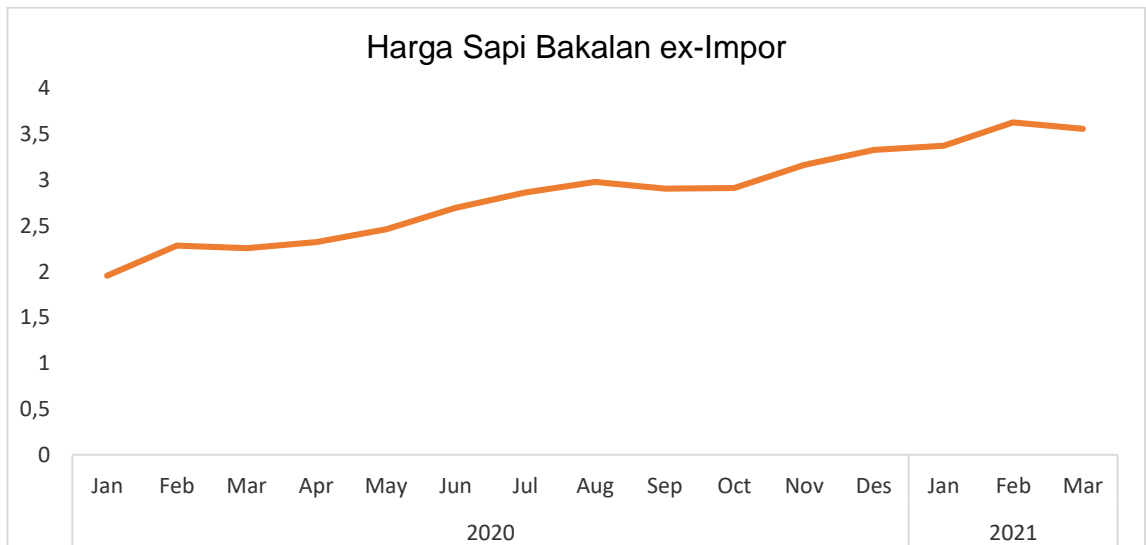
Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2020-2021 (US\$/kg)



Sumber: Meat& Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Trimmings 75 CL

Gambar 4. Perkembangan Harga Sapi Bakalan Impor, Tahun 2020-2021 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Sapi Jenis Feeder Steer

1.3 Perkembangan Produksi

Pada tahun 2021 kebutuhan akan daging sapi dan daging kerbau diperkirakan sebanyak 696.956 ton seperti di tabel 2.. Produksi dalam negeri di tahun 2021 diperkirakan sebesar 425.978 ton. Sisa stok dari Desember 2020 sebesar 47.836 ton sehingga total produksi dan stok dalam negeri tahun 2021 sebesar 473.814 ton. dari data ini diketahui terdapat kekurangan daging sebesar 223.142 ton. Untuk memenuhi kekurangan tersebut pemerintah berencana melakukan impor sapi bakalan sebanyak 502 ribu ekor atau setara 112.503 ton daging, impor daging sapi sebesar 85.500 ton, serta impor daging dari Brazil dan daging kerbau india dalam keadaan tertentu sebesar 100.000 ton.

Tabel 2. Perkiraan Produksi dan Konsumsi tahun 2021

(Ton)	Ketersediaan		Ketersediaan Total	Kebutuhan	Perkiraan Neraca kumulatif
	Produksi	Impor			
1	2	3	4=2+3	5	6=Stok Awal+4-5
Stok awal (Des 2020)			47.836		
2021	425.978	297.503	723.481	696.956	74.361

Sumber : Kementerian Pertanian 2021

Potensi produksi daging sapi dan kerbau dalam negeri di Januari-Mei 2021 sekitar 158.936 ton. Rencana impor daging sapi/kerbau pada bulan Januari-Mei 2021 sebesar 54.191 ton. Daging sapi dari pematangan sapi bakalan impor pada bulan Januari-Mei 2021 sebesar 46.561 ton. Perkiraan kebutuhan akan daging sapi dan kerbau pada Januari-Mei 2021 sekitar 294.019 ton. Dengan potensi produksi pada Januari-Mei 2021 ini dan stok *carry over* dari Desember 2020 sebesar 47.836 ton, maka kebutuhan daging sapi dan kerbau sudah terpenuhi dan menyisakan stok untuk bulan Juni 2021 sebesar 13.505 ton.



Tabel 3. Perkiraan Produksi dan Konsumsi Januari- Mei 2021

Ton									
Bulan	Perkiraan Ketersediaan						Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Ketersediaan - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
	Perkiraan Potensi Produksi Lokal	Rencana Impor Daging Sapi/Kerbau	Sapi Bakalan Impor		Total Impor Sapi Bakalan dan Daging Sapi /Kerbau Setara Daging	Total Ketersediaan			
			Rencana Pemotongan (Ekor)	Setara Daging					
1	2	3	4	5	6=3+5	7=2+6	8	9=7-8	10=9+stok awal
Stok Akhir Desember 2020									47.836
Jan'21	28.793	10.078	37.232	8.344	18.423	47.216	58.148	(10.933)	36.903
Feb'21	20.112	9.402	29.206	6.545	15.947	36.059	52.521	(16.462)	20.442
Mar'21	28.544	12.435	26.878	6.024	18.458	47.002	58.148	(11.146)	9.296
Apr'21	36.952	11.923	52.721	11.815	23.738	60.690	59.296	1.394	10.690
Mei'21	44.535	10.353	61.722	13.833	24.186	68.721	65.906	2.815	13.505
Total Jan-Mei'21	158.936	54.191	207.759	46.561	100.752	259.688	294.019	(34.331)	13.505

Sumber : Kementerian Pertanian 2021

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana tabel 4 berikut. Pada bulan Januari 2021, total nilai impor sapi senilai USD33,64 juta, turun 2,58% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Desember 2020 yakni sebesar USD34,53 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Januari 2021 tercatat USD37,00 juta, turun cukup tajam 62,17% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD97,80 juta. Jika dibandingkan bulan Januari tahun lalu, nilai impor sapi naik 20,79% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD12,84 juta. Total nilai impor daging sapi juga tercatat naik 15,80% dibanding bulan Januari 2020 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 21,20 juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana tabel 5 berikut. Pada Januari 2021, total volume impor sapi senilai 9,46 ribu ton, turun 7,81% jika dibandingkan volume impor bulan Desember 2020 yakni sebesar 10,26 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Januari 2021 tercatat 11,75 ribu ton turun 59,57% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 29,06 ribu ton. Jika dibandingkan bulan Januari tahun 2020, volume impor sapi naik 4,64% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 4,82 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat turun 5,27% dibanding bulan Desember tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 6,48 ribu ton.

Tabel 4. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2020-2021) dalam Juta US Dolar

Nilai Impor (Juta US\$)	2020												2021	Des'20- Jan '21 (%) (MoM)	Jan'20- Jan'21 (%) (YoY)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan		
Daging Sapi	21,20	28,11	35,58	32,69	27,97	46,21	56,90	58,99	59,68	49,38	72,48	97,80	37,00	(62,17)	15,8035
Sapi	12,84	45,83	33,16	29,73	24,17	46,41	49,99	35,97	51,96	37,28	26,24	34,53	33,64	(2,58)	20,79578

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 5. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2019-2020) dalam Ribu Ton

Volume Impor (Ribu Ton)	2020												2021	Des'20- Jan'21 (%) (MoM)	Jan'20- Jan'21 (%) (YoY)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan		
Daging Sapi	6,48	7,46	9,59	8,54	7,55	12,68	16,82	16,56	16,51	14,44	21,43	29,06	11,75	(59,57)	5,27
Sapi	4,82	16,35	11,82	10,54	9,58	18,61	19,28	12,99	17,58	12,48	8,31	10,26	9,46	(7,81)	4,64

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Isu terkait daging sapi bulan Maret 2021 Asisten Deputi Peternakan dan Perikanan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian mengatakan pasokan daging sapi dan kerbau pada tahun 2021 ini akan lebih baik dibanding tahun 2020 meskipun masih terdapat berbagai tantangan. Pada tahun 2020 ini terjadi kendala dari segi pasokan dan permintaan dan akan coba dipulihkan di tahun 2021 ini. Dari segi permintaan terjadi pelemahan pendapatan karena pembatasan kegiatan karena pandemi covid-19 sehingga berimbas pada pelemahan daya beli masyarakat. Hal ini berimbas pada industri terkait daging sapi seperti hotel dan katering yang terkena dampak. Dari segi pasokan juga terdapat beberapa kendala karena terjadi *lockdown* baik di negara asal maupun di Indonesia. Pasokan sapi dari Australia juga mengalami gangguan karena terjadi penurunan produksi sapi terendah sepanjang sejarah dikarenakan faktor perubahan iklim yaitu kekeringan dan kemarau panjang sehingga berdampak pada produksi sapi bakalan yang rendah. Pemerintah berupaya meningkatkan produksi daging sapi dalam negeri dengan berbagai program seperti pengembangan usaha ternak terintegrasi, program 1000 desa sapi, program sapi kerbau komoditas andalan (Sikomandan) dan program bank pakan. Selain itu untuk pasokan

dari impor pemerintah akan mempermudah proses impor sapi bakalan karena sapi bakalan lebih memiliki nilai tambah bagi peternak ketimbang hanya mengimpor daging sapi dan kerbau beku. Terkait impor daging sapi beku pemerintah juga berupaya melakukan importasi daging sapi beku yang secara regular dilakukan dan jua impor penugasan khusus untuk pemasokan daging pada BUMN (Antaranews.com, Maret 2021).

Isu lain terkait daging sapi adalah penurunan harga daging dunia pada bulan Maret ini disebabkan beberapa faktor antara lain, Ekspor yang tinggi dari Amerika Serikat dan Brazil, serta harga yang lebih kompetitif dari Brazil diperkirakan akan menurunkan harga daging sapi dunia. Ditambah dengan pemulihan industri peternakan babi yang sedang berlangsung di China dari *African Swine Fever* (ASF) sehingga akan menurunkan permintaan akan daging sapi secara global dan memberikan tekanan pada harga daging sapi dunia. (Beef and veal : Maret 2021; Jonathan Wong, agriculture.gov.au)

Disusun oleh: Aditya Priantomo

GULA

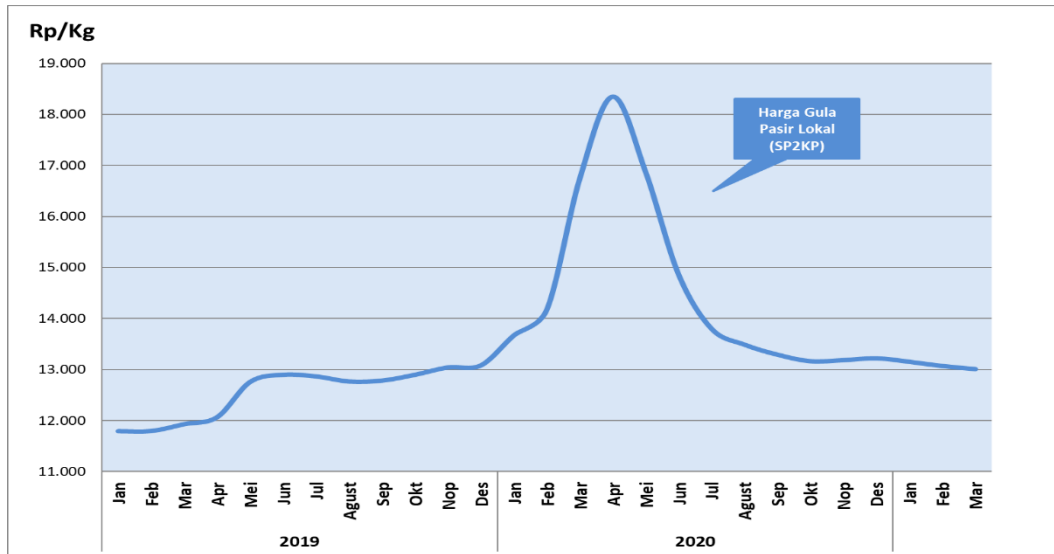
Informasi Utama

- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Maret 2021 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp13.008,-/kg dan dibandingkan dengan bulan Februari 2021 mengalami penurunan sebesar 0,46%. Harga bulan Maret 2021 tersebut lebih rendah 22,32% jika dibandingkan dengan Maret 2020.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Maret 2020 – Maret 2021 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 12,66%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Maret 2021 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 4,83%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Maret 2021 lebih rendah 1,87% dibandingkan dengan Februari 2021 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Maret 2021 lebih rendah 7,05% dibandingkan dengan Februari 2021. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 26,79% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 34,01%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Maret 2021 masih relatif tinggi, yaitu sebesar Rp13.008,-/kg. Tingkat harga pada bulan Maret 2021 mengalami penurunan dibandingkan dengan Februari 2021 sebesar 0,46% disebabkan pasokan gula ke masyarakat cukup melimpah dibanding tahun lalu. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi bahwa pemerintah sudah mengimpor gula mentah (*raw sugar*) sebanyak 680.000 ton untuk mengisi kapasitas menganggur (*idle capacity*). Dari jumlah tersebut, saat ini baru sekitar 147.270 ton yang sudah digiling dan 88.811 ton yang didistribusikan kepada masyarakat. Sehingga masih ada sekitar 500.000 ton yang akan beredar ke masyarakat hingga puasa dan lebaran (kontan.co.id, 2021). Tingkat harga pada bulan Maret 2021 mengalami penurunan 22,32% jika dibandingkan dengan Maret 2020.

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

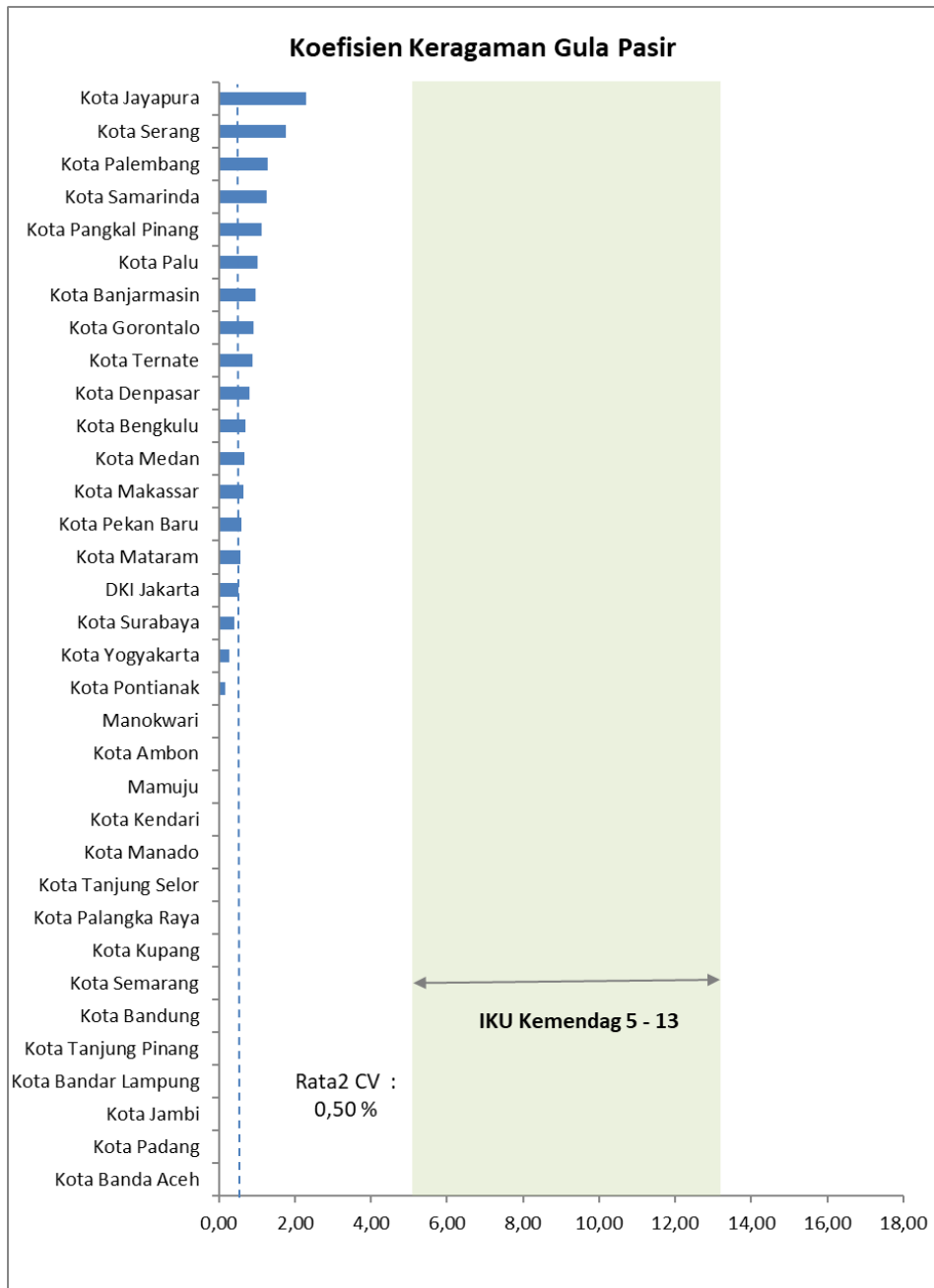


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Maret 2020 – bulan Maret 2021 sebesar 12,66%, angka tersebut lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 12,28%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,38% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Maret 2021 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 4,83% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan Maret 2021 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 13% dengan angka tertinggi di Kota Jayapura sebesar 2,29% dengan harga rata-rata Rp13.197,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan kofisien keragaman tertinggi adalah Kota Serang, Palembang dan Samarinda merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 1,77%, 1,30% dan 1,26%. Dengan harga rata-rata Rp 12.886,-/Kg, Rp12.852,-/Kg, dan Rp12.762,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Maret 2021



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

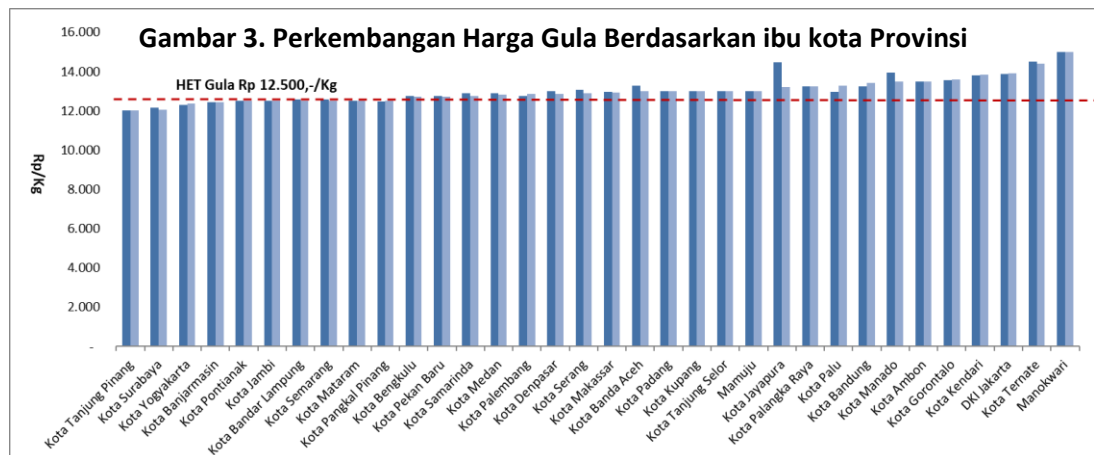
Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Maret 2021 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Jakarta sebesar Rp13.899,-/kg dan terendah di Kota Surabaya sebesar Rp12.041,-/kg

Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2020	2021		Perubahan Harga Mar'21 Terhadap (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar'20	Feb'21
1 Jakarta	16.065	13.874	13.899	-13,48	0,18
2 Bandung	16.333	13.226	13.400	-17,96	1,31
3 Semarang	17.205	12.584	12.500	-27,35	-0,67
4 Yogyakarta	16.794	12.303	12.373	-26,32	0,57
5 Surabaya	16.957	12.153	12.041	-28,99	-0,92
6 Denpasar	17.060	13.000	12.856	-24,64	-1,11
7 Medan	16.421	12.877	12.826	-21,89	-0,40
8 Makasar	16.302	12.965	12.939	-20,63	-0,20
Rata-rata Nasional	16.750	13.069	13.008	-22,34	-0,46

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Maret 2021 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat hasil bahwa 26 kota harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Ternate, dan DKI Jakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp. 15.000,-/kg, 14.386,-/kg dan 13.899,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Surabaya, dan Yogyakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp12.000,-/kg, 12.041,-/kg dan 12.373,-/kg

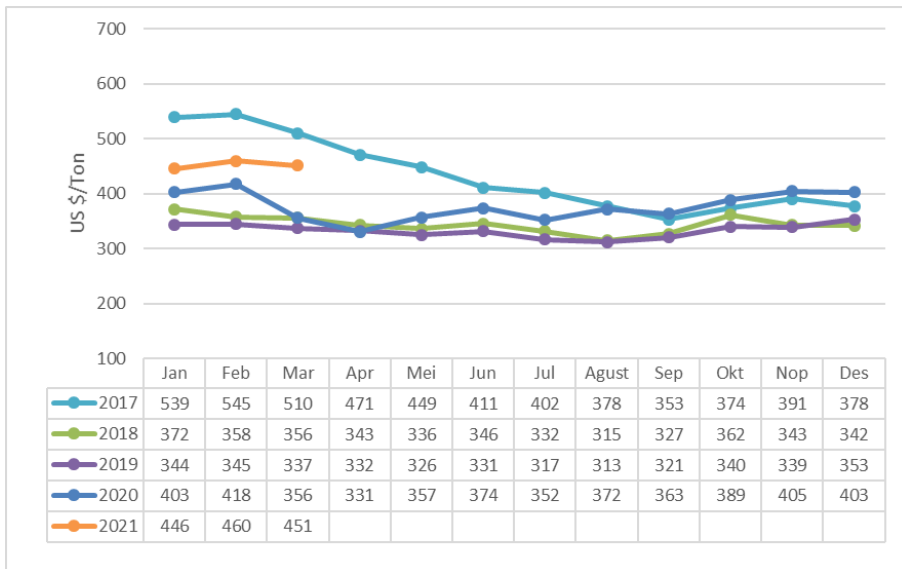


Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

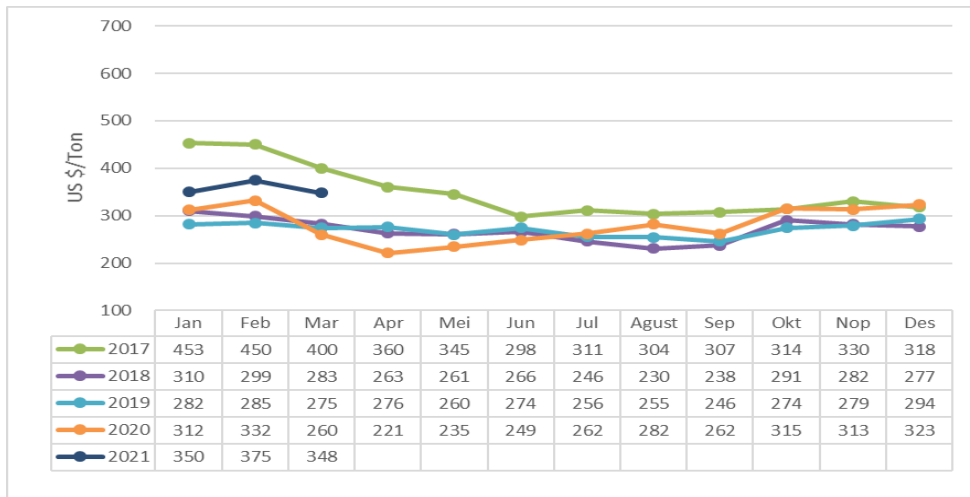
Harga gula domestik relatif berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Maret 2021 yang mencapai 10,65% untuk *white sugar* dan 16,67% untuk *raw sugar*. Nilai untuk *white sugar* lebih rendah dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 12,66% dan untuk *raw sugar* lebih tinggi. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 2,00 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 4,01. Secara umum, nilai tersebut relatif tinggi karena jika dibandingkan dengan *white sugar* berada diatas nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1 persen.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2017-2021), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2017-2021), diolah

Pada bulan Maret 2021, dibandingkan dengan Februari 2021 harga gula dunia turun 1,87% untuk *white sugar* dan turun 7,05% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 26,79% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 34,01%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di Maret 2021 adalah:

- Harga gula turun disebabkan persediaan meningkat dan permintaan menurun akibat lockdown yang diperpanjang di Brazil imbas meningkatnya penularan COVID-19. Perpanjangan lockdown menyebabkan kendaraan yang dipakai masyarakat Brazil menurun dan membuat permintaan akan bensin berkurang sehingga memicu pabrik tebu untuk memproduksi gula lebih banyak daripada membuat etanol sehingga persediaan gula meningkat.
- Permintaan gula juga menurun karena COVID-19 gelombang ke tiga di Perancis, Jerman, dan Italia menyebabkan perpanjangan lockdown dan berimbas pertumbuhan ekonomi menurun sehingga permintaan komoditas juga turun.
- Unica melaporkan bahwa produksi gula di Utara dan Pusat Brazil dari Oktober sampai pertengahan Maret naik 44% dari tahun lalu menjadi 38.287 MMT. Persentase dari tebu yang digiling menjadi gula naik 46.16% di 2020/21 dari 34.38% di 2019/20.

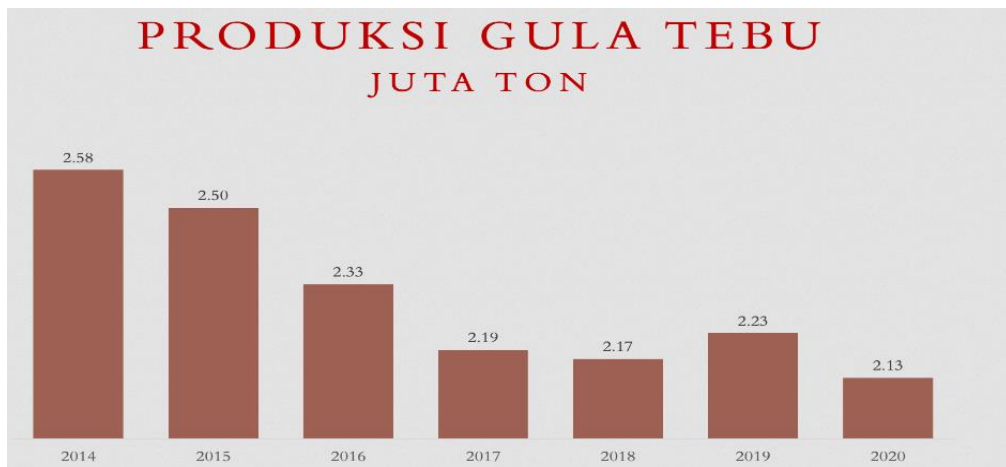
- d. Datagro pada 10 Maret lalu mengatakan bahwa pasar gula di 2021/22 menjadi surplus 1.1 MMT setelah defisit 2.6 MMT di 2020/21.
- e. Menurut India's Sugar Mills Association pada 17 Maret bahwa produksi gula dari Oktober sampai 15 Maret naik 20% dari tahun lalu menjadi 25.87 MMT.
- f. The Indian Sugar Mills Association (ISMA) mengatakan pada 27 Maret bahwa India menerima pesanan ekspor sebesar 4.3 MMT pada tahun ini, dibawah target ekspor sebesar 6 MMT, karena kekurangan container untuk mengirim gula.
- g. The Thailand Office of Cane & Sugar Board melaporkan pada 17 Maret bahwa produksi gula Thailand di 2020/21 dari 10 Desember – 15 Maret turun 8.2% dari tahun lalu menjadi 7.5 MMT (vibiznews.com, 2021).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Produksi

Perkembangan produksi gula dari tahun 2015 sampai dengan 2019 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Pada tahun 2018 produksi gula sebesar 2,17 juta ton, terjadi penurunan sebesar 19,25 ribu ton (0,88 persen) dibandingkan tahun 2017. Sebaliknya, pada tahun 2019 produksi gula mengalami peningkatan menjadi 2,23 juta ton atau meningkat sebesar 55,33 ribu ton (2,55 persen) dibandingkan tahun 2018. Berdasarkan data dari BPS Pada tahun 2020 produksi gula turun menjadi 2,13 juta ton.

Gambar 6. Produksi Gula Tebu



Sumber : BPS (faisalbasri.com), 2021

Dilihat dari produksi terbesar tahun 2019, lima provinsi penghasil gula terbesar yaitu Provinsi Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, dan Gorontalo. Pada tahun 2019 produksi gula terbesar berasal dari Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 1,05 juta ton atau 47,19 persen dari total produksi gula Indonesia (BPS, 2020).

Menurut data statistik dari kompas.com luas Perkebunan Besar pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 176,8 ribu hektar dari tahun sebelumnya seluas 179,8 ribu hektar. Namun hasil produksi tebu di perkebunan besar mengalami kenaikan dari sebelumnya sebesar 895,6 ribu ton pada tahun 2019 naik 939,5 ribu ton. Untuk Perkebunan Rakyat tahun 2019 juga mengalami penurunan luas lahan dari sebelumnya 235,8 ribu hektar menjadi 232,9 hektar. Produksi tebu pada perkebunan rakyat juga mengalami peningkatan dari 1.275,1 ribu ton menjadi 1.318,7 ribu ton di tahun 2019.

Kemenerian Pertanian mencatat produksi gula tahun 2020 mencapai 2,13 juta ton. Capaian produksi itu mengalami penurunan dari posisi 2019 yang tercatat sebanyak 2,22 juta ton. Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Kasdi Subagyo mengatakan, salah satu faktor turunnya produksi dipengaruhi oleh cuaca. Kendati demikian, Kementan tetap fokus untuk menggenjot produksi tebu dalam negeri dengan langkah eksetensifikasi dan intensifikasi lahan perkebunan (kabarbisnis.com, 2021).

**Gambar 7. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Gula Pasir Nasional
Periode Januari – Mei 2021**

Bulan	Perkiraan Ketersediaan			Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/ Defisit)
	Perkiraan Produksi GKP dari Tebu DN	Rekomendasi Teknis Impor	Total Ketersediaan			
1	2	3	4=2+3	5	6 = 5-4	7
Stok Akhir Bulan Desember 2020						804.685
Jan-21		-	-	237.127	(237.127)	567.558
Feb-21	2.388	323.472	325.860	214.179	111.681	679.239
Mar-21	9.449	323.472	332.921	237.127	95.795	775.033
Apr-21	19.805	-	19.805	234.945	(215.140)	559.894
May-21	104.945	-	104.945	295.586	(190.641)	369.252
Jan-Mei'21	136.588	646.944	783.532	1.218.964	(435.433)	369.252

Sumber: Bahan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2021

Keterangan:

1. Stok awal tahun merupakan neraca kumulatif Januari – Desember 2020
2. Rekomendasi impor Januari – Mei 2021 sebesar 646 ribu ton (Ditjen Perkebunan)

3. Kebutuhan gula pasir Januari – Mei terdiri dari (1) Konsumsi langsung rumah tangga 6,81 kg/kap/th (Susenas trw 1 2019, BPS); (2) Konsumsi Horeka, RM, dan PMM 3,44 kg/kap/th (Survei Bapok 2017, BPS); dan (3) Kebutuhan lainnya 0,07 kg/kap/th (Survei Bapok 2017, BPS)

b. Konsumsi

Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) Kasdi Subagyo mengatakan, kebutuhan konsumsi gula pasir tahun 2021 sebanyak 2,8 juta ton setahun. Sementara produksinya hanya 2,18 juta ton. Sehingga ada defisit 620 ribu ton gula, yang akan ditutup dengan impor. Perhitungan total kebutuhan gula nasional, termasuk industri totalnya 5,8 juta ton. Sehingga kekurangan dari industri ditutup dengan impor sebanyak 3 juta ton. Oleh sebab itu setiap tahun perlu mengimpor dari luar negeri karena kemampuan produksi dalam negeri baru sekitar 2,18 juta ton (kumparan.com, 2021).

Kementerian Pertanian (Kementan) menyatakan, sebagian kebutuhan gula dalam negeri masih dipenuhi lewat impor, terutama dalam menjaga stok untuk permintaan periode bulan Ramadhan dan Lebaran. Sekretaris Jenderal Kementan Momon Rusmono menjelaskan, berdasarkan prognosa, kebutuhan gula sepanjang Januari-Mei 2021 sebanyak 1,21 juta ton. Sementara stok gula dalam negeri diperkirakan sebesar 940.480 ton. Terdiri dari 804.685 ton limpahan stok tahun lalu dan 135.795 hasil produksi dalam negeri. Artinya, hingga akhir Mei 2021, stok gula Indonesia defisit sekitar 278.484 ton. Oleh sebab itu, kebutuhan ini dipenuhi dengan importasi gula untuk konsumsi. Meski demikian, pemerintah memutuskan untuk mengalokasikan impor gula sebanyak 646.944 ton sehingga diperkirakan stok gula pada akhir Mei 2021 menjadi surplus 368.460 ton (kompas.com, 2021).

Direktur Industri Makanan, Hasil Laut, dan Perikanan Direktorat Jenderal Industri Agro (DJIA) Kementerian Perindustrian Supriadi menjelaskan, kebutuhan gula rafinasi untuk industri makanan dan minuman, serta farmasi dalam negeri telah dialokasikan sebesar 3,25 juta ton sepanjang tahun 2021. Untuk pemenuhan alokasi tersebut pada tanggal 24 Desember 2020 telah diterbitkan persetujuan impor sebesar 1,935 juta ton untuk semester I tahun 2021 kepada 11 Pabrik Gula Rafinasi berdasarkan hasil rapat koordinasi terbatas yang dilakukan Kementerian Perekonomian (antaranews.com, 2021).

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR GULA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 1701.910.000 Oth raw sugar, added flavour/colour;*

(2) HS 17.01.120.000 *Beet sugar,raw,not added flavour/colour*; (3) HS 17.01.990.000 *Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) 17.01.991.100 *Refined sugar,white*.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 sebesar 4,75 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2020 sebesar 5,4 juta ton dan terkecil pada tahun 2019 sebesar 4,09 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama Januari 2021 Indonesia telah mengimpor *raw sugar* sebanyak 483,74 ribu ton, nilainya setara USD191,81 juta dan gula refinasi sebanyak 24,00 ribu ton atau sebesar USD9,72 juta.

Jumlah impor gula tebu periode bulan Januari 2021 sebesar 507,74 ribu ton, angka tersebut naik 1.914,85% dari total total jumlah impor tahun Januari 2020.

Tabel 2. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia

KELOMPOK	BTkI 2012	URAIAN BTkI 2017	2020			2021		Perubahan		
			Jan (ton)	Jan - Jan (ton)	Des (ton)	Jan (ton)	Jan-Jan (ton)	Jan'21/Des'20	Jan'21/Jan'20	21/'20 c-to-c
GULA	1701120000	Beet sugar,raw,not added flavour/colour	-	-	-	-	-	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
GULA	1701140000	Oth cane sugar, raw, not added flavour/ colour	22.500	22.500	232.880	483.741	483.741	207,72%	2049,96%	2049,96%
GULA	1701910000	Oth raw sugar,added flavour/colour	-	-	-	0	0	#DIV/0!	#DIV/0!	#DIV/0!
GULA	1701991100	Refined sugar,white	2.700	2.700	5.105	24.003	24.003	470,18%	788,98%	788,98%
TOTAL			25.200	25.200	237.985	507.743	507.743	213,35%	1914,85%	1914,85%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2016 hingga 2020 rata-rata hanya sebesar 10.919,16 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2020 sebesar 43.539,90 ton, angka tersebut 1.512,28% dari jumlah total ekspor tahun 2019. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari 2021 sebesar 8.386,43 ton, angka tersebut 232,60% dari total total jumlah ekspor tahun Januari 2020.

Tabel 3. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia

KELOMPOK	BTIK 2012	URAIAN BTIK 2017	2020			2021		Perubahan		
			Jan (ton)	Jan - Jan (ton)	Des (ton)	Jan (ton)	Jan-Jan (ton)	Jan'21/Des'20	Jan'21/Jan'20	21/20 c-to-c
GULA	1701120000	Beet sugar,raw,not added flavour/colour	2,10	2,10	-	1,50	1,50	#DIV/0!	-28,57%	-28,57%
GULA	1701140000	Oth cane sugar, raw, not added flavour/ colour	2,72	2,72	9,02	3,67	3,67	40,65%	34,77%	34,77%
GULA	1701910000	Oth raw sugar,added flavour/colour	5,04	5,04	0,75	0,00	0,00	0,57%	-99,92%	-99,92%
GULA	1701991100	Refined sugar,white	229,72	229,72	3.595,69	8.381,26	8.381,26	233,09%	3548,42%	3548,42%
TOTAL			239,58	239,58	3.605,46	8.386,43	8.386,43	232,60%	3400,42%	3400,42%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perindustrian merilis Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) Nomor 3 tahun 2021 tentang Jaminan Ketersediaan Bahan Baku Industri Gula dalam Rangka Pemenuhan Kebutuhan Gula Nasional. Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan dengan aturan itu ada demarkasi yang bertujuan untuk memberi garis antara gula rafinasi untuk industri dan gula tebu untuk konsumsi. Menteri Agus menyebut pabrik gula rafinasi dibentuk sebelum 2010 untuk mempermudah industri makanan dan minuman mendapatkan bahan baku. Saat itu kebun-kebun belum memadai sementara kebutuhan industri makin terus bertumbuh, akhirnya dibentuklah pabrik gula rafinasi yang berjumlah 11 perusahaan. Dari 11 pabrik tersebut saat ini memiliki kapasitas 5 juta ton sayangnya sampai hari ini utilisasi baru 65 persen atau terpakai produksi sekitar 3 juta ton (bisnis.com, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Indonesia telah mengimpor gula senilai 280,17 juta dolar AS selama Februari 2021. Nilai itu naik 39,02 persen dari Januari 2021 yang mencapai 201,52 juta dolar AS. Selama Januari-Februari 2021, Indonesia telah mengimpor gula dengan nilai 481,70 juta dolar AS. Mayoritas impor yang masuk per Februari 2021 ini berasal dari Brasil senilai 125,25 juta dolar AS, Australia 77,52 juta dolar AS, India 42,52 juta dolar AS, dan Thailand 34,87 juta dolar AS. Sementara per Januari 2021 lalu, impor gula RI mayoritas berasal dari Australia 101,80 juta dolar AS, India 38,95 juta dolar AS, Brasil 35,67 juta dolar AS, dan Thailand 25,09 juta dolar AS. Impor gula selama Januari-Februari 2021 ini naik 99,38 persen atau hampir 100 persen dari nilai impor Januari-Februari 2020. Waktu itu selama 2 bulan pertama tahun 2020, impor gula hanya mencapai 241,605 juta dolar AS. Sebagai perbandingan jumlah impor 241 juta dolar AS itu setara dengan 704.577 ton gula (tirto.id, 2021).

Ketua Umum Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (Ikappi) Abdullah Mansuri mengatakan bahwa saat ini sudah terjadi ritme kenaikan harga pada beberapa komoditas pangan. Namun kenaikan

yang terjadi masih dalam batas normal. Menurutnya harga gula pasir, minyak goreng, daging, dan ayam sudah ada ritme kenaikan harga. Meski tergolong kecil dan masih normal tapi ada kenaikan. Ada 3 fase kenaikan harga pangan saat Ramadhan. Fase pertama saat 3 hari menjelang bulan puasa. Dalam fase ini masyarakat berbondong - bondong membeli kebutuhan pangan, baik untuk jualan atau pun memenuhi kebutuhan. Fase kedua saat 5 hari menjelang Idul Fitri. Naik harga pada fase ini disebabkan oleh banyaknya pembelian dari masyarakat. fase sesudah lebaran. Pada fase ini kebanyakan para penjual atau petani tidak menjual barang kebutuhan pangan sehingga terjadi kelangkaan (okezone.com, 2021)

Disusun Oleh: Riffa Utama

JAGUNG

Informasi Utama

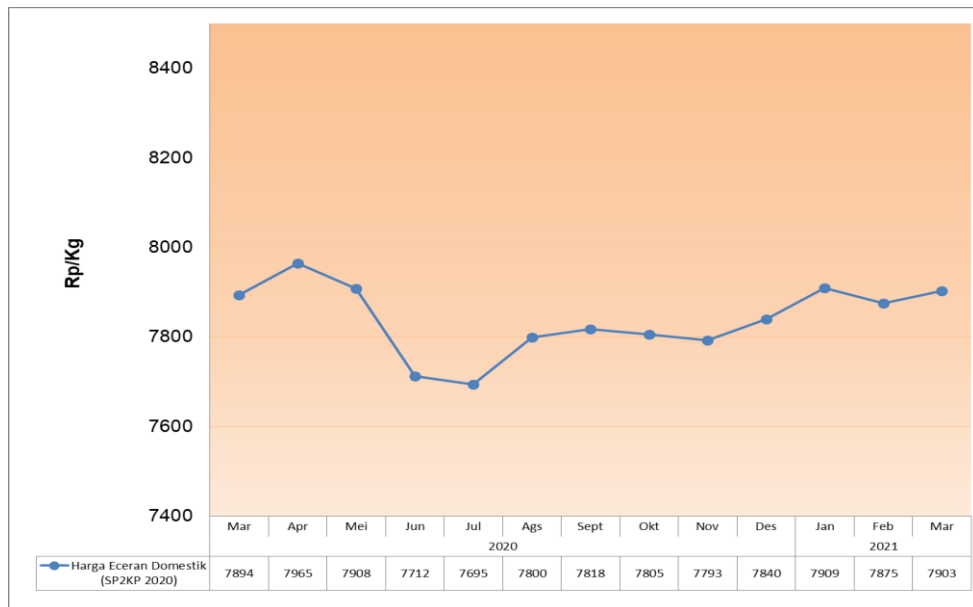
- Pada bulan Maret 2021, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di pasar tradisional sebesar Rp 7.903/Kg atau mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,36% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni Maret 2020, harga eceran jagung pada saat ini juga mengalami kenaikan sebesar 0,12%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Maret 2020 hingga Maret 2021 adalah sebesar 1,02%, dan cenderung meningkat dengan laju peningkatan sebesar 0,014 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 21,44%, dengan tren peningkatan sebesar 4,80% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Maret 2021 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,41% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2021. Sama halnya jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan Maret 2020, maka harga jagung dunia saat ini juga mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 51,43%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Maret 2021 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,36% dari harga Rp 7.875/Kg pada bulan Februari 2021 menjadi Rp 7.903/Kg pada Maret 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni Maret 2020, sebesar Rp 7.894/kg, maka harga pada bulan ini juga mengalami kenaikan sebesar 0,12% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri, Maret 2020 - Maret 2021

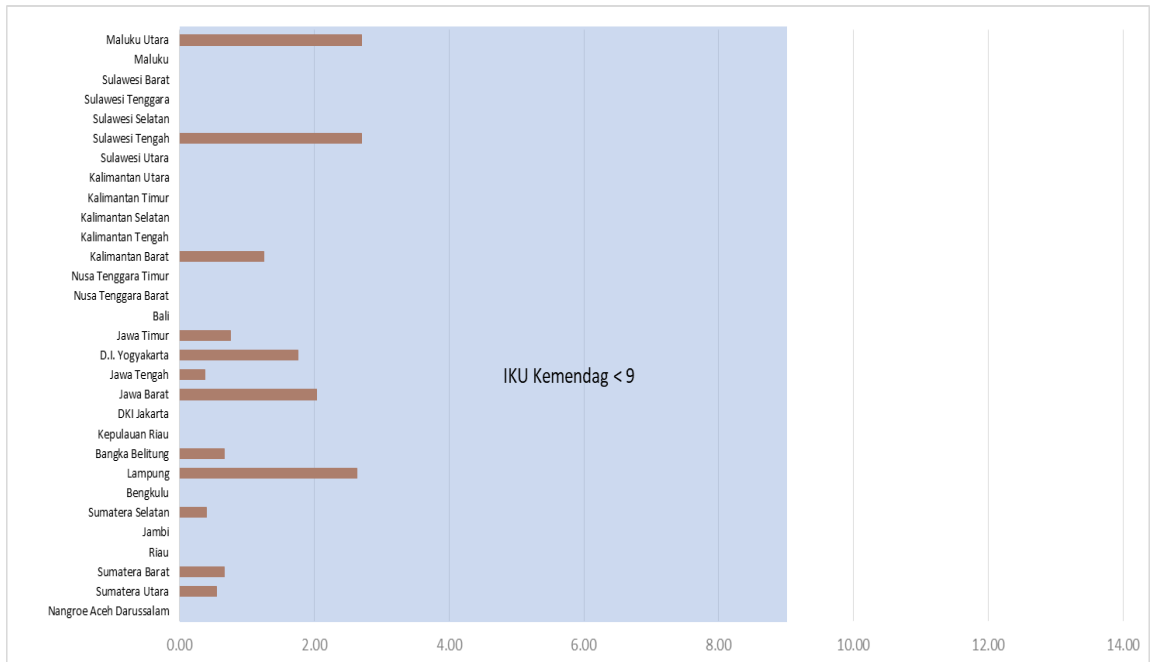


Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Maret 2021), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal di pasar tradisional pada bulan Maret 2021 mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Harga jual jagung di tingkat petani di beberapa wilayah pada bulan Maret 2021 cukup tinggi terutama setelah panen raya. Hal tersebut diduga disebabkan oleh meningkatnya permintaan jagung yang didukung dengan adanya peningkatan kualitas hasil produksi jagung lokal (antaranews.com, 2021).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Maret 2020 hingga Maret 2021 sebesar 1,02%. Sementara itu, di sepanjang bulan Maret 2021, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Maret 2021 adalah sebesar 24,38%. Angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Februari 2021 sebesar 23,60%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Maret 2021



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Maret 2021), diolah.

Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi di sepanjang bulan Maret 2021 secara umum cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan di sebagian besar provinsi tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan Maret 2021. Adapun, beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga jagung selama bulan Maret 2021 antara lain adalah Nangroe Aceh Darussalam, Riau, Jambi, Bengkulu, Kep. Riau, DKI Jakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Maluku. Sementara itu, fluktuasi harga tertinggi pada bulan Maret 2021 terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah dengan angka koefisien variasi sebesar 2,71% (Gambar 2).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Maret 2021 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,41% dari harga USD 217/ton pada bulan Februari 2021 menjadi USD 218/ton pada Maret 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni pada bulan Maret 2020 sebesar USD 144/ton, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih

besar yakni 51,43% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Maret 2020 – Maret 2021 sebesar 21,44%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 1,02%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini juga lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode April 2019 – Maret 2020, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 6,39%, sementara pada periode April 2020 – Maret 2021 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 22,01%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia Maret 2020 – Maret 2021



Sumber: Chicago Board Of Trade (CBOT, Maret 2021), diolah.

Harga jagung dunia berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT) pada bulan Maret 2021 cenderung stabil atau hanya mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Berdasarkan informasi *Bloomberg*, salah satu faktor yang menahan laju kenaikan harga jagung dunia adalah kondisi cuaca yang membaik di Brazil dan juga Argentina, sehingga Brazil dapat memulai kembali penanaman bibit jagung yang sempat tertunda karena curah hujan yang tinggi (bisnis.com, 2021). Sementara itu, berdasarkan laporan USDA, terjadi penurunan ekspor jagung dari Amerika Serikat pada minggu terakhir bulan Maret

2021, sehingga harga jagung pada periode tersebut sempat mengalami penurunan (vibiznews.com, 2021).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI DI DALAM NEGERI

Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Jagung

Berdasarkan data dari Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, sampai dengan bulan Desember 2020, stok jagung pipilan yang berada di pabrik pakan adalah sebesar 854.713 ton. Dari sisi produksi, pada bulan Maret 2021 produksi jagung pipilan dengan kadar air 15% diperkirakan sebesar 3,14 juta ton. Sementara itu, kebutuhan jagung nasional pada bulan Maret 2021 diperkirakan sebesar 2,34 juta ton. Dengan demikian, neraca bulanan ketersediaan jagung pada bulan Maret 2021 diperkirakan akan mengalami surplus sebesar 801 ribu ton. Dengan mempertimbangkan sisa stok pada bulan sebelumnya, maka stok akhir jagung pada bulan Maret 2021 diperkirakan sebesar 4 juta ton (Tabel 1).

Tabel 1. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Jagung Periode Januari – Mei 2021

Bulan	Perkiraan Produksi Jagung Pipilan Kering (Ka 20%)	Perkiraan Produksi Jagung Pipilan Kering (Ka 15%)	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
Stok Akhir Desember 2020					854,713
Jan-21	2,482,439	2,159,722	1,205,673	954,050	1,808,763
Feb-21	3,896,045	3,389,559	1,996,425	1,393,135	3,201,897
Mar-21	3,615,533	3,145,514	2,344,476	801,038	4,002,935
Apr-21	4,688,000	4,078,560	2,635,171	1,443,389	5,446,324
Mei-21	1,608,697	1,399,566	1,759,533	-359,967	5,086,357
Jan-Mei 2021	16,290,714	14,172,921	9,941,278	4,231,644	5,086,357

Sumber: BKP, Kementerian Pertanian, 2021.

Pada periode bulan Januari hingga Mei 2021, pemerintah memperkirakan terdapat produksi jagung pipilan dengan total sebesar 14,17 juta ton, untuk jagung pipilan dengan kadar air 15%. Pada periode yang sama, pemerintah juga memperkirakan total kebutuhan jagung di dalam negeri sebesar 9,94 juta ton. Adapun, kebutuhan jagung pipilan kering dengan kadar air 15% pada periode bulan Januari – Mei 2021 dihitung berdasarkan kebutuhan: (1) Konsumsi langsung Rumah Tangga 0,76 kg/kap/th (Susenas Triwulan I 2020); (2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan dan peternak mandiri (Direktorat Pakan Ditjen PKH Kementan, 2020); (3) Kebutuhan industri pangan sebesar 20,95% dari produksi (Kajian Tabel Input Output 2015, Pusdatin Kementan); (4) Kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam Jan-Mei 1,7 juta Ha (Ditjen TP).

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR JAGUNG

Realisasi Ekspor Jagung

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 07.10.400.000: Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000: Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000: Popcorn, oth than seed; (4) HS 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds.

Pada tahun 2020, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Total realisasi nilai ekspor untuk keempat jenis jagung tersebut selama periode Januari hingga Desember 2020 mencapai USD 17,24 juta, dengan total volume ekspor sebesar 64.907 ton. Realisasi nilai ekspor terbesar pada tahun 2020 terjadi pada bulan September 2020, dengan nilai ekspor jagung mencapai USD 3,21 juta. Sementara itu, nilai ekspor paling rendah terjadi pada bulan Januari 2020, dengan realisasi nilai ekspor sebesar USD 94.778.

Tabel 2. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2020 – Januari 2021 (dalam US\$)

URAIAN HS 2012	2020												2021	% Perubahan	
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	Jan 2021 terhadap Des 2020	Jan 2021 terhadap Jan 2020
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	46,784	63,187	46,907	54,744	2,964	12,648	55,521	93,867	97,559	97,162	51,523	103,649	139,583	34.67	198.36
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	16,200	7,035	-	309	88,500	132,921	381,300	105	-	10	388	56,010	-	-100.00	-100.00
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	3,768	2,312	4,797	570	2,107	11,773	1,531	7,665	1,240	9,008	5,410	25,322	2,961	-88.31	-21.42
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	28,026	85,422	93,004	61,255	3,089,517	4,599,685	1,509,757	2,972,077	3,111,213	83,439	50,481	74,182	56,752	-23.50	102.50
TOTAL	94,778	157,956	144,708	116,879	3,183,088	4,757,027	1,948,109	3,073,714	3,210,012	189,618	107,802	259,163	199,297	-23.10	110.28

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Pada bulan Januari 2021, total realisasi nilai ekspor jagung sebesar USD 199.297 atau mengalami penurunan sebesar 23,10% jika dibandingkan dengan realisasi nilai ekspor pada bulan Desember 2020. Sementara itu jika dibandingkan dengan realisasi nilai ekspor pada satu tahun lalu (Januari 2020), maka realisasi nilai ekspor pada bulan ini mengalami peningkatan sebesar 110,28% (Tabel 2).

Sementara itu, realisasi volume ekspor jagung pada tahun 2020, mengalami puncaknya pada bulan Juni 2020 dengan total realisasi volume ekspor sebesar 19.217 ton. Disisi lain, realisasi ekspor terendah terdapat pada bulan Januari 2020 dengan total realisasi volume ekspor jagung sebesar 91 ton.

Pada bulan Januari 2021, total realisasi volume ekspor jagung adalah sebesar 229 ton atau mengalami penurunan sebesar 13,78% jika dibandingkan dengan total realisasi volume ekspor jagung pada bulan Desember 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan total realisasi volume ekspor jagung pada periode satu tahun yang lalu atau bulan Januari 2020, maka total realisasi volume ekspor jagung pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 152,78% (Tabel 3).

Tabel 3. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2020 – Januari 2021 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2020												2021	% Perubahan	
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	Jan 2021 terhadap Des 2020	Jan 2021 terhadap Jan 2020
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled , frozen (HS 0710400000)	33	53	68	42	4	14	44	84	60	87	55	91	120	32.14	259.94
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	6.00	2.53	-	0.01	30	46	127	0.02	-	0.01	0.01	14.01	-	-100.00	-100.00
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	1.86	1.60	5.16	1.90	1.61	5.32	0.90	2.56	0.41	3.72	3.66	4.02	1.55	-61.35	-16.33
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	50	154	154	116	12,831	19,151	6,210	12,129	12,825	158	80	157	108	-31.37	117.74
TOTAL	91	211	227	160	12,866	19,217	6,381	12,216	12,885	248	138	266	229	-13.78	152.78

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Realisasi Impor Jagung

Sama dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 07.10.400.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; dan (4) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*.

Pada tahun 2020, total realisasi volume impor jagung untuk keempat jenis jagung tersebut adalah sebesar 866.821 ton, dengan total realisasi nilai impor mencapai USD 174,06 juta. Realisasi nilai impor jagung terbesar pada tahun 2020 terjadi pada bulan September dengan nilai realisasi impor sebesar USD 22,53 juta. Sementara itu, realisasi nilai impor paling rendah terjadi pada bulan Januari dengan realisasi nilai impor sebesar USD 790.344.

Pada bulan Januari 2021, total realisasi nilai impor jagung adalah sebesar USD 6,69 juta atau mengalami penurunan sebesar 62,81% jika dibandingkan dengan realisasi impor pada bulan Desember 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan realisasi nilai impor jagung pada periode satu tahun yang lalu, Januari 2020, maka realisasi nilai impor jagung pada bulan ini mengalami kenaikan yang cukup besar yakni sebesar 746,40% (Tabel 4).

Tabel 4. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2020 – Januari 2021 (dalam US\$)

URAIAN HS 2012	2020												2021	% Perubahan	
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	Jan 2021 terhadap Des 2020	Jan 2021 terhadap Jan 2020
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	136,240	194,712	134,042	259,724	45,889	92,324	106,504	104,899	87,418	57,760	111,620	78,250	163,625	109.11	20.10
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	14,737	4,170.00	6,187.00	3,373.00	-	588.00	69,788.00	30.00	4,522.00	5,205.00	231	281	80,530	28558.36	446.45
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	639,367	316,291	596,700	578,303	799,739	206,999	202,536	221,367	292,681	230,741	408,805	524,491	478,217	-8.82	-25.20
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	-	21,613,899	8,766,771	18,039,236	17,079,215	15,459,038	12,484,129	4,385,501	22,148,984	12,957,306	17,205,263	17,382,846	5,967,065	-65.67	0
TOTAL	790,344	22,129,072	9,503,700	18,880,636	17,924,843	15,758,949	12,862,957	4,711,797	22,533,605	13,251,012	17,725,919	17,985,868	6,689,437	-62.81	746.40

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Dari sisi volume impor, di sepanjang tahun 2020, total realisasi volume impor jagung terbesar terjadi pada bulan September 2020 dengan total realisasi volume impor jagung sebesar 122.922 ton. Sementara itu realisasi volume impor paling rendah terjadi pada bulan Januari 2020 dengan realisasi volume impor sebesar 1.280 ton.

Pada bulan Januari 2021, total realisasi volume impor jagung adalah sebesar 32.544 ton atau mengalami penurunan sebesar 65,25% jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan Desember 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan total realisasi volume impor jagung pada periode satu tahun yang lalu, Januari 2020, realisasi volume impor pada bulan ini mengalami kenaikan yang sangat besar hingga mencapai 2.442,65%. Kenaikan tersebut dikarenakan tidak adanya realisasi impor untuk jagung dengan kode HS 1005909000 pada bulan Januari 2020. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor pada bulan Januari 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 1005909000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara asal impor terbesar berasal dari Argentina (Tabel 5).



Tabel 5. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari 2020 – Januari 2021 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2020												2021	% Perubahan	
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	Jan 2021 terhadap Des 2020	Jan 2021 terhadap Jan 2020
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	110	133	95	225	29	78	92	96	79	52	105	75	150	100.00	36.48
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	5	0.14	0.44	0.10	-	0.62	18.19	0.03	0.25	0.26	0.12	0.09	10.20	10751.06	100.27
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	1,165	582	1,041	899	1,531	386	367	393	469	362	643	837	752	-10.21	-35.46
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	-	106,478	41,871	83,194	79,616	75,764	64,237	22,194	122,374	72,264	96,211	92,749	31,632	-65.90	0
TOTAL	1,280	107,194	43,007	84,317	81,177	76,228	64,714	22,683	122,922	72,678	96,959	93,662	32,544	-65.25	2,442.65

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Eksternal

- Berdasarkan laporan USDA pada bulan Maret 2021, ketersediaan dan penggunaan jagung di Amerika Serikat diperkirakan tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan bulan lalu.
- Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan produksi pada bulan lalu, dimana peningkatan produksi jagung terdapat di India, Afrika Selatan, dan Bangladesh, sementara penurunan produksi jagung terjadi di Meksiko.
- Kondisi perdagangan jagung dunia ditandai dengan adanya peningkatan ekspor jagung dari India, Vietnam dan Afrika Selatan. Di sisi impor, diperkirakan terjadi peningkatan impor jagung untuk Vietnam, Bangladesh dan Filipina.
- Berdasarkan hal tersebut, stok akhir jagung secara global diperkirakan mencapai 287,7 juta ton atau meningkat sebesar 1,1 juta dari perkiraan pada bulan lalu, dengan peningkatan stok terbesar berada di India, Vietnam dan Paraguay, serta penurunan stok di Argentina dan Meksiko.

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, Maret 2021)

Disusun oleh: Ratna A Carolina

KEDELA I

Informasi Utama

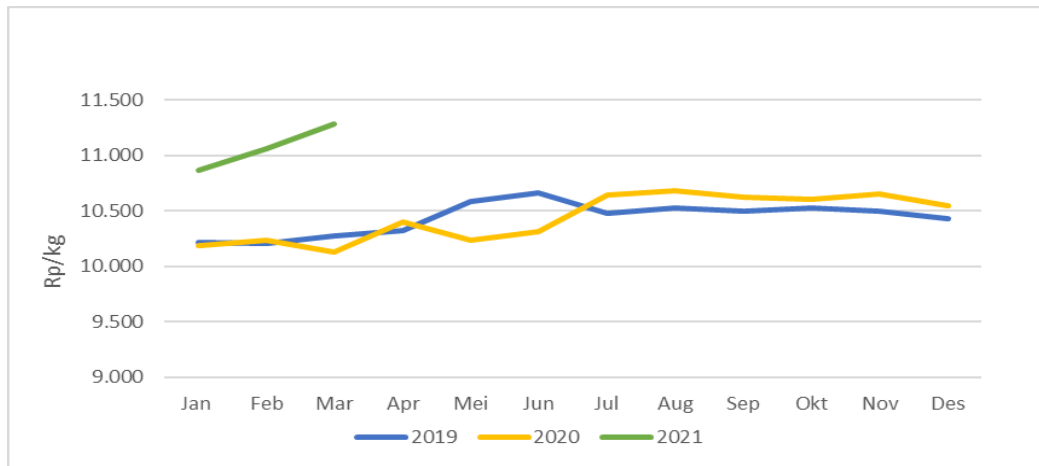
- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Maret 2021 sebesar Rp 11.282/kg, mengalami peningkatan 1.98 persen dibandingkan bulan Februari 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020, harga rata-rata nasional kedelai lokal naik sebesar 11.36 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Maret 2021 sebesar Rp 11.669/kg, mengalami peningkatan 2.15 persen dibandingkan bulan Februari 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020, harga rata-rata nasional kedelai impor naik sebesar 15.14 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Maret 2021 sebesar US\$ 519/ton, mengalami peningkatan 2.92 persen dibandingkan bulan Februari 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020, harga kedelai dunia naik sebesar 64.17 persen.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal di pasar tradisional pada bulan Maret 2021 sebesar Rp 11.282/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami peningkatan 1.98 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Februari 2021 yaitu sebesar Rp 11.063/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun sebelumnya (Maret 2020) yaitu sebesar Rp 10.132/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal pada Maret 2021 mengalami peningkatan 11.36 persen (Gambar 1).



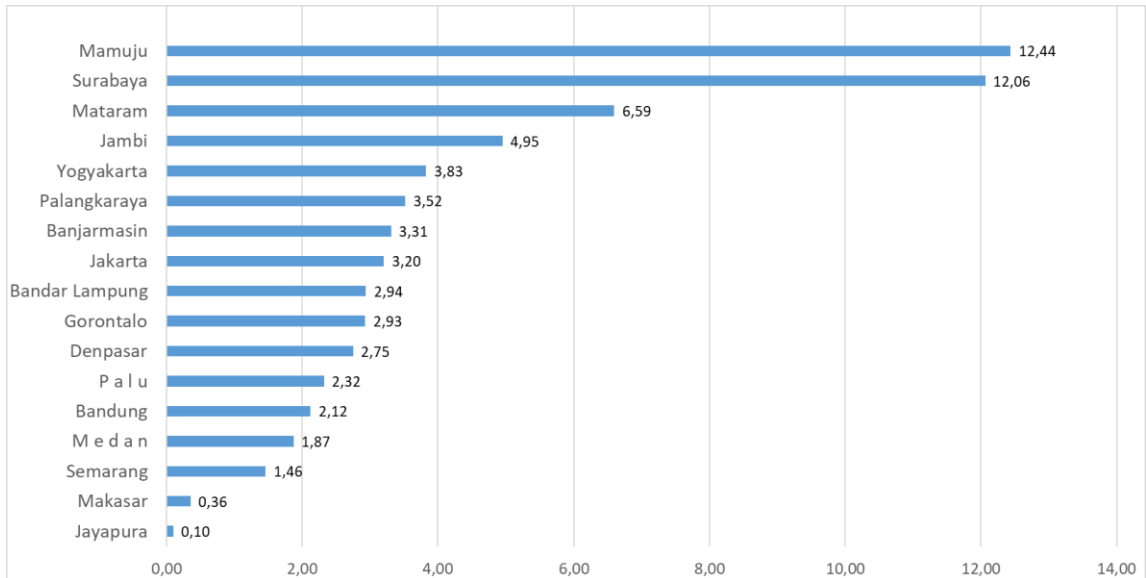
Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag Maret 2021), diolah

Berdasarkan data yang sama, pada bulan Maret 2021 disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia mengalami peningkatan tidak signifikan dibandingkan bulan sebelumnya (Februari 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Maret 2021 sebesar 12.53 persen atau naik sebesar 0.06 persen. Nilai ini menunjukkan perbedaan harga kedelai lokal masih cukup tinggi antar wilayah di Indonesia. Harga rata-rata kedelai lokal yang relatif tinggi dan di atas harga rata-rata nasional ditemukan di kota Mataram, Gorontalo, Makassar, Jakarta, Bandung, Palu dan Jayapura dengan harga tertinggi ditemukan di kota Mataram yang mencapai Rp 13.273/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal yang relatif rendah ditemukan di beberapa kota, seperti Mamuju, Semarang dan Banjarmasin dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 8.500/kg.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)



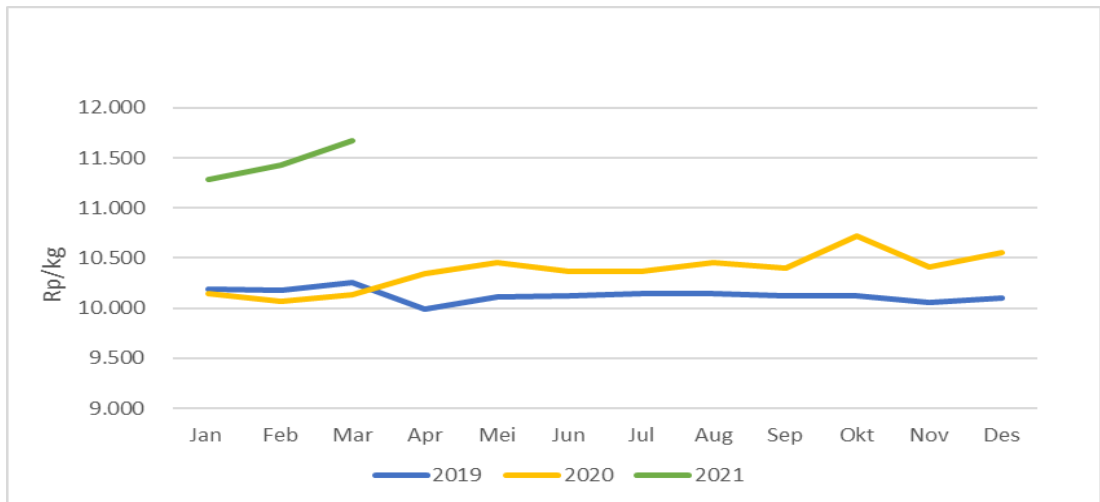
Sumber: SP2KP, Kemendag (Maret 2021), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar dalam negeri periode Maret 2020 – Maret 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda, namun secara umum stabil. Harga kedelai lokal paling stabil terdapat di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.10 persen. Meskipun paling stabil, namun harga rata-rata kedelai lokal di kota Jayapura sebesar Rp 11.970/kg masih di atas harga rata-rata kedelai lokal nasional pada bulan Maret 2021. Harga yang stabil juga ditemukan di kota lainnya seperti Makasar dan Semarang dengan nilai KK masing-masing sebesar 0.36 dan 1.46. Sementara itu, disparitas harga yang cukup tinggi ditemukan di kota Mamuju dan Surabaya dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) masing-masing sebesar 12.44 dan 12.06 persen. Secara umum, terjadi kenaikan harga kedelai lokal pada Maret 2021 hampir di seluruh wilayah di Indonesia.

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga beredar kedelai impor. Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Maret 2021 sebesar Rp 11.669/kg, mengalami peningkatan 2.15 persen dibandingkan bulan Februari 2021 yaitu sebesar Rp 11.423/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Maret 2020) yaitu Rp 10.135/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai impor pada Februari 2021 naik sebesar 15.14

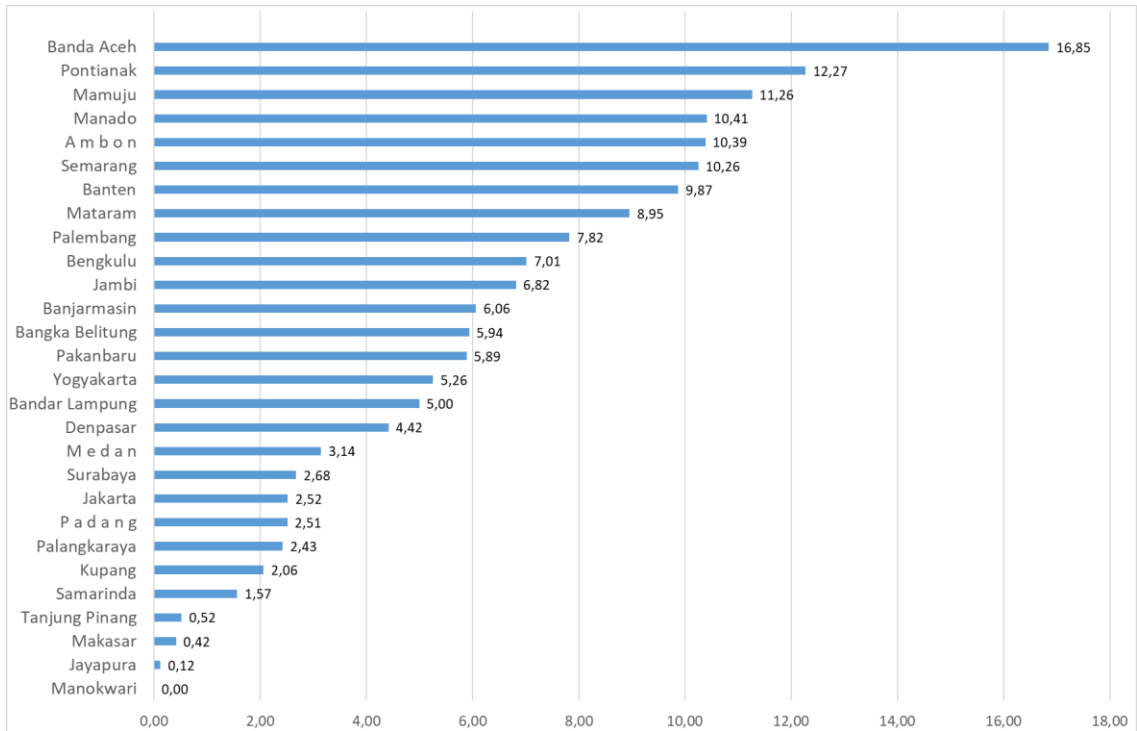
persen (Gambar 3). Kementerian Perdagangan (Kemendag) memastikan harga kedelai impor tingkat pengrajin tahu dan tempe pada Maret 2021 tetap stabil pada kisaran Rp 9.500 per kilogram (kg). Dengan level harga tersebut, harga produk tahu masih bisa dikisaran Rp 650 per potong dan tempe sekitar Rp 16.000 per kilogram kg. Tingginya harga kedelai di tingkat pengrajin tahu dan tempe tersebut merupakan dampak pergerakan harga kedelai dunia sejak pertengahan tahun lalu hingga sekarang. Pemerintah bekerja sama dengan semua pemangku kepentingan tetap berkomitmen untuk menjaga harga kedelai impor tetap sama seperti bulan lalu. (Republika.co.id, 2021). Sementara itu, permintaan kedelai impor di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah cenderung stabil meskipun harga jual komoditas tersebut kembali naik. Harga normal kedelai berkisar Rp6.500/kg, kemudian secara bertahap naik hingga menjadi Rp9.800/kg pada pertengahan Februari 2021. (Akurat.co, 2021)

Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Maret 2021), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Impor (%)



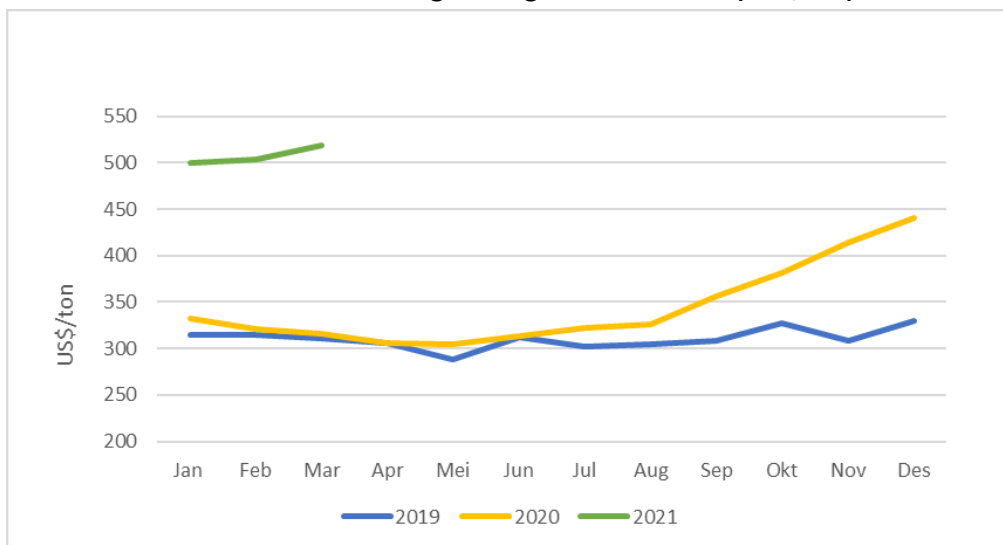
Sumber : SP2KP, Kemendag (Maret 2021), diolah

Disparitas harga kedelai impor antar wilayah di Indonesia pada bulan Maret 2021 mengalami penurunan sebesar 0.58 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Februari 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Maret 2021 sebesar 14.14 persen. Nilai ini menunjukkan perbedaan harga kedelai impor antar wilayah di Indonesia masih cukup tinggi. Meskipun disparitas menurun, namun terjadi tren kenaikan harga kedelai impor hampir di seluruh wilayah Indonesia. Harga kedelai impor yang tinggi dan di atas harga rata-rata kedelai impor nasional ditemukan di 12 kota besar di Indonesia. Harga kedelai impor yang tinggi ditemukan di kota Palangkaraya, Ambon, Manokwari, Jayapura, Makasar, Mataram, Banda Aceh dan Jakarta dengan harga tertinggi di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg. Sementara itu harga kedelai impor yang relatif rendah ditemukan di kota Jambi, Semarang, Manado dan Banjarmasin dengan harga terendah ditemukan di kota Jambi sebesar Rp 9.494/kg.

Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode Maret 2020 – Maret 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda. Harga kedelai impor yang stabil ditemukan di kota Manokwari, Jayapura dan Makasar dengan Koefisiensi Keragaman (KK) masing-masing sebesar 0.0, 0.12 dan 0.42 persen. Meskipun paling stabil, namun harga rata-rata kedelai impor di kota Manokwari yang mencapai Rp 14.000 masih jauh di atas harga rata-rata nasional kedelai impor bulan Maret 2021. Sedangkan yang paling berfluktuasi terjadi di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 16.85 persen. Harga kedelai impor di Banda Aceh mulai mengalami peningkatan yang cukup signifikan sejak Januari 2021 yang mencapai Rp 14.000/kg.

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Gambar 5. Perkembangan Harga Kedelai Dunia (US\$/ton)



Sumber: *Chicago Board Of Trade/CBOT* (Maret 2021), diolah.

Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Maret 2021 sebesar US\$ 519/ton mengalami peningkatan sebesar 2.92 persen jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2021 yaitu sebesar US\$ 504/ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2020 yaitu sebesar US\$ 316/ton, maka harga rata-rata kedelai dunia bulan Maret 2021 mengalami peningkatan yang tinggi sebesar 64.17 persen. Harga kedelai di CBOT masih naik dikarenakan terlambatnya panen kedelai di Brazil dan cuaca kering yang masih terjadi di Argentina yang

membuat tanaman kedelai terganggu dan mengakibatkan hasil panen menurun. Menurut data USDA pengiriman ekspor hingga minggu ke-1 Maret 2021 sebesar 587,594 MT, hampir sama dengan periode yang sama pada tahun lalu yang mencapai 589,900 MT. Total ekspor kedelai sebesar 52.591 MMT. USDA diperkirakan akan mengumumkan perluasan area penanaman kedelai pada tanggal 31 Maret dan diprediksi akan membuat harga kedelai turun. (Vibiznews.com, 2021)

Sementara itu harga *Soy Bean Meal* (SBM) pada Maret 2021 menurut data CBOT sebesar US\$ 410/ton atau turun 3.98 persen jika dibandingkan bulan Februari 2021 yang mencapai US\$ 427/ton. Harga SBM turun diperkirakan karena ketersediaan pasokan tanaman kedelai baru dan dimulainya panen kedelai di Brasil dan Argentina. Di samping itu permintaan terhadap SBM juga sedikit menurun.

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KEBUTUHAN

Tabel 1. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Kedelai Nasional (Jan - Mei 2021)

(ton)

Bulan	Perkiraan Ketersediaan			Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
	Produksi	Impor	Total			
1	2	3	4	5	6=4-5	7= stok awal+6
Stok akhir bulan Desember 2020						413.117
Jan-21	11.351	170.626	181.977	267.756	(85.779)	327.337
Feb-21	8.309	194.680	202.989	242.183	(39.195)	288.143
Mar-21	7.988	217.123	225.111	268.185	(43.073)	245.069
Apr-21	7.558	210.293	217.851	258.817	(40.965)	204.104
May-21	2.323	254.256	256.579	267.245	(10.666)	193.438
Jan-Mei 2021	37.530	1.046.978	1.084.508	1.304.186	(219.679)	193.438

Sumber: Kementerian Pertanian (2021)

Keterangan :

1. Stok akhir tahun Desember 2020 merupakan neraca kumulatif Jan-Des 2020
2. Perkiraan produksi Jan-Feb berdasarkan data LO tanggal 15 Feb 2021 dan Maret-Mei merupakan sasaran Ditjen Tanaman Pangan
3. Impor Jan 2021 berdasarkan KT-9 Barantan tgl 11 Feb 2021 dan perkiraan impor Feb-Mei berdasarkan rata-rata impor 5 tahun (2016-2020)
4. Kehilangan/tercecer sebesar 5% dari produksi
5. Kebutuhan terdiri dari konsumsi langsung, kebutuhan horeka, RM &PMM, kebutuhan industry

Berdasarkan data prognosa Kementerian Pertanian (Tabel 1), proyeksi ketersediaan kedelai nasional pada Maret 2021 sebesar 225.111 ton, dengan pembagian produksi dalam

negeri sebesar 7.988 ton dan impor sebesar 217.123 ton. Sedangkan perkiraan kebutuhan kedelai nasional pada Maret 2021 sebesar 268.185 ton, sehingga terjadi defisit sebesar 43.073 ton. Jika dilihat neraca kumulatifnya hingga bulan Maret 2021, maka neraca kedelai nasional menunjukkan surplus 245.069 ton.

Sejalan dengan langkah Kementerian Pertanian Republik Indonesia, upaya untuk meningkatkan produksi kedelai dalam negeri terus digalakkan, salah satunya di wilayah Kabupaten Bantul. Pada tahun 2021, Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan mendapatkan alokasi bantuan kegiatan pengelolaan produksi aneka kacang dan umbi berupa benih kedelai bersertifikat dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Bantuan benih kedelai bersertifikat ini akan didistribusikan di sejumlah wilayah di Kabupaten Bantul yang menjadi sentral tanaman kedelai. Selain benih kedelai, Pemerintah Kabupaten Bantul juga mendapatkan sarana produksi yang berupa pupuk NPK non subsidi, insektisida, pupuk cair hayati dan Rhizobium.

Bantuan benih kedelai bersertifikat yang dialokasikan untuk wilayah Bantul sebanyak 35 ton untuk lahan seluas 700 Ha. Hingga bulan Februari 2021, benih kedelai bantuan yang telah didistribusikan sebanyak 12,2 ton benih atau untuk lahan seluas 244 Ha. Benih kedelai tersebut telah didistribusikan di wilayah Kapanewon Dlingo yang merupakan salah satu wilayah sentral tanaman kedelai. Dengan adanya distribusi bantuan benih kedelai tersebut, diharapkan dapat mengurangi biaya produksi yang dibutuhkan dan dapat meningkatkan hasil panen. Sehingga, petani kedelai lebih diuntungkan dan ketergantungan terhadap impor kedelai pun berkurang. (diperpautkan.bantulkab.go.id, 2021).

Dalam rangka meningkatkan produksi nasional dan mengurangi pasokan impor kedelai, Bupati Kuningan hadir Gerakan Tanam Kedelai Program Peningkatan Produksi dan Produktivitas melalui Pengembangan Kemitraan dan Pemasaran APBN Tahun 2021 yang dilaksanakan di Desa Cibulan Kecamatan Cidahu. Pada tahun 2021, Kementerian Pertanian akan mengembangkan kedelai secara nasional seluas 500 ribu hektar. Jawa Barat menjadi salah satu sentral nasional yang didorong pengembangannya, yaitu dari 80 ribu sampai 100 ribu hektar, dimana Kabupaten Kuningan didorong untuk jadi salah satu sentral kedelai yang ada di Provinsi Jabar. (kuningankab.go.id, 2021).

1.4. PERKEMBANGAN VOLUME EKSPOR DAN IMPOR

Tabel 2. Nilai Ekspor-Impor Kedelai Nasional (Januari 2020 dan Januari 2021)

Kedelai	2020		2021	Perubahan	
	Jan (US\$)	Des (US\$)	Jan (US\$)	Jan 2021 thd Des 2020 (%)	Jan 2021 thd Jan 2020 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor	36.310	170.457	95.208	-44,15	162,21
Impor	82.157.230	71.410.858	111.297.520	55,86	35,47

Sumber : BPS (diolah PDSI)

Tabel 3. Volume Ekspor-Impor Kedelai Nasional (Januari 2020 dan Januari 2021)

Kedelai	2020		2021	Perubahan	
	Jan (ton)	Des (ton)	Jan (ton)	Jan 2021 thd Des 2020 (%)	Jan 2021 thd Jan 2020 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor	222,31	641,63	150,67	-76,52	-32,23
Impor	200.811,55	156.151,96	225.032,16	44,11	12,06

Sumber : BPS (diolah PDSI)

Tabel 2 menunjukkan nilai ekspor kedelai pada bulan Januari 2021 sebesar US\$ 95.208 mengalami penurunan sebesar 44.15 persen jika dibandingkan pada bulan Desember 2020 yang mencapai US\$ 170.457. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari 2020) yang mencapai US\$ 36.310, maka pada bulan Januari 2021 mengalami peningkatan sebesar 162.21 persen. Sementara itu, nilai impor kedelai pada bulan Januari 2021 sebesar US\$ 111.29 juta mengalami peningkatan sebesar 55.86 persen jika dibandingkan pada bulan Desember 2020 yang mencapai US\$ 71.41 juta. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari 2020) yang mencapai US\$ 82.15 juta, maka pada bulan Januari 2021 terjadi peningkatan nilai impor kedelai sebesar 35.47 persen .

Volume ekspor kedelai pada bulan Januari 2021 mencapai 150,67 ton atau turun sebesar 76.52 persen dibandingkan dengan bulan Desember 2020 yang mencapai 641,63 ton. Jika

dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari 2020) yang mencapai 222,31 ton, maka pada Januari 2021 terjadi penurunan volume ekspor kedelai sebesar 32.23 persen. Total volume impor kedelai pada bulan Januari 2021 mencapai 225.032,16 ton mengalami peningkatan sebesar 44.11 persen dibandingkan dengan bulan Desember 2020 yaitu sebesar 156.151,96 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari 2020) yang mencapai 200.811,55 ton, maka pada bulan Januari 2021 terjadi peningkatan volume impor kedelai sebesar 12.06 persen. (Tabel 3)

Tabel 4. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Jan 2020 dan Jan 2021 Berdasarkan Negara Tujuan

HS	URAIAN	NEGARA	Volume (kg)		
			2020		2021
			JAN	DEC	JAN
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	-	-	3.000
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	-	950	170
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	-	4,97	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	222.313	640.680	147.500
TOTAL			222.313	641.635	150.670

Sumber: BPS (diolah PDSI).

Tabel 5. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode Jan 2020 dan Jan 2021 Berdasarkan Negara Tujuan

HS	URAIAN	NEGARA	Nilai (US\$)		
			2020		2021
			JAN	DEC	JAN
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	-	-	2.182
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	-	319,02	53,00
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	-	28,57	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	36.310	170.110	92.973
TOTAL			36.310	170.457	95.208

Sumber: BPS (diolah PDSI)

Tabel 6. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode Jan 2020 dan Jan 2021 Berdasarkan Negara

HS	URAIAN	NEGARA	Volume (kg)		
			2020		2021
			JAN	DEC	JAN
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	171.880.575	133.685.020	211.355.248
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	28.290.284	22.461.121	13.278.388
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	617.581	5.561	349.523
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	-	49.000
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGKOK	22.500	1	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	-	251	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	606	5	-
TOTAL			200.811.546	156.151.959	225.032.159

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah PDSI)

Tabel 7. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode Jan 2020 dan Jan 2021 Berdasarkan Negara

HS	URAIAN	NEGARA	Nilai (US\$)		
			2020		2021
			JAN	DEC	JAN
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	70.147.390	61.294.684	104.997.913
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	11.597.447	10.109.937	6.082.199
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	398.625	5.269	185.019
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	-	32.389
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGKOK	13.050	15	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	-	908	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	718	45	-
TOTAL			82.157.230	71.410.858	111.297.520

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah PDSI).

Negara tujuan ekspor kedelai pada bulan Januari 2021 adalah Hongkong, Malaysia dan Timor-Timur (Tabel 4 dan 5). Volume ekspor tertinggi masih ditujukan ke Timor Timur yang mencapai 147.500 kg dengan nilai ekspor sebesar US\$ 92.973. Sementara itu pada bulan Januari 2021, impor kedelai didatangkan dari empat negara utama yaitu Amerika Serikat, Kanada, Malaysia dan Perancis dengan nilai impor tertinggi dari negara Amerika Serikat yang mencapai US\$ 104.99 juta atau sekitar 94.34 persen dari total nilai impor (Tabel 7). Jika dilihat data berdasarkan volumenya, Amerika Serikat masih menjadi yang tertinggi dengan volume impor

sebesar 211.355,2 ton atau sekitar 93.92 persen dari total volume impor pada bulan Januari 2021. Sementara itu Kanada, Malaysia dan Perancis mencatatkan volume impor kedelai masing masing sebesar 13.278 ton, 349.5 ton dan 49 ton (Tabel 6).

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

- Kementerian Perdagangan (Kemendag) memastikan harga kedelai impor tingkat pengrajin tahu dan tempe pada Maret 2021 tetap stabil pada kisaran Rp 9.500 per kilogram (kg). Dengan level harga tersebut, harga produk tahu masih bisa dikisaran Rp 650 per potong dan tempe sekitar Rp 16 ribu per kilogram kg. Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, Syailendra mengatakan, pemerintah bekerja sama dengan semua pemangku kepentingan tetap berkomitmen untuk menjaga harga kedelai impor tetap sama seperti bulan lalu. Ia menambahkan, meskipun saat ini terjadi sedikit kenaikan harga kedelai dunia, Kemendag tetap menjamin stok kedelai untuk penyediaan bulan Maret 2021 masih cukup untuk memenuhi kebutuhan industri pengrajin tahu dan tempe dengan harga yang stabil dan tetap terjangkau. Selanjutnya, Kemendag akan terus memantau dan mengevaluasi pergerakan harga kedelai dunia baik ketika terjadi penurunan ataupun kenaikan harga, guna memastikan harga kedelai di tingkat pengrajin tahu dan tempe serta harga tahu dan tempe di pasar berada di tingkat yang wajar. Syailendra juga mengimbau para importir yang memiliki stok kedelai untuk terus memasok kedelai secara rutin kepada seluruh pengrajin tahu dan tempe termasuk anggota Gabungan Koperasi Tahu Tempe Indonesia (Gakoptindo), baik di Pusat Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Puskopti) Provinsi maupun di Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kabupaten/Kota seluruh Indonesia. (Republika.co.id, 2021 dan kontan.co.id, 2021)
- Menanggapi potensi kenaikan harga produk kedelai akibat masih fluktuatifnya pasokan di pasar global, pengamat ketahanan pangan dari Institut Pertanian Bogor (IPB), Prima Gandhi menyebut, sebagai negara yang bergantung pada komoditas impor seperti kedelai, maka permasalahan terkait fluktuasi harga di domestik merupakan sebuah konsekuensi logis yang dipastikan akan terus berulang. Pasalnya negara-negara penghasil kedelai pun tengah menghadapi pandemi covid-19. Untuk bergerak ke arah swasembada, seperti halnya yang telah diamanatkan oleh Presiden Joko Widodo, menurutnya bisa saja diupayakan dengan dibarengi sinkronisasi data seputar *supply dan demand* juga diikuti kejelasan seputar masa depan komoditas kedelai. Hal ini penting untuk memikat petani agar bersedia menanam kedelai. Dengan memberikan kepastian pada dua faktor tersebut, berikutnya dapat dimulai dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong yang dimiliki tiap pemerintah daerah, untuk

dijadikan sentra komoditas kedelai. Di samping itu, penting untuk upaya mendekatkan jarak antara sentra komoditas kedelai dan pusat industri pengrajin tahu, tempe maupun kecap sebagai pasar utama. Hal ini dibutuhkan akurasi data pasar dan demand produk kedelai. Dengan kedekatan antara sentra komoditas kedelai dengan para pengrajinnya, tentunya akan didapatkan tingkat cost yang lebih rendah di sisi distribusi. Keamanan pasokan pun bisa terjamin karena para petani kedelai tahu secara pasti berapa volume kedelai yang dibutuhkan oleh para pengrajin di daerah mereka masing-masing. (investor.id, 2021)

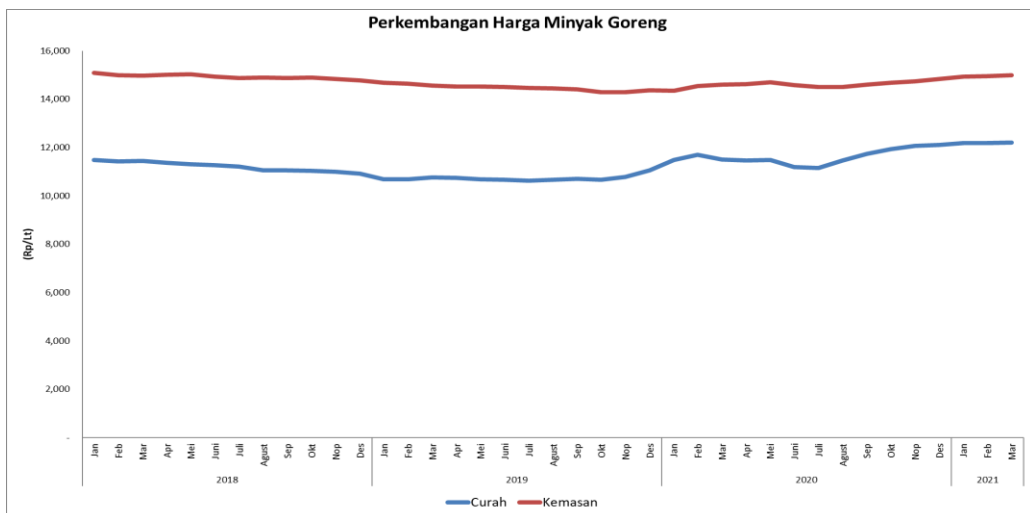
Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Berdasarkan data SP2KP, harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan mengalami peningkatan pada bulan Maret 2021. Jika dibandingkan dengan Februari 2021 harga minyak goreng curah meningkat 0,25% dan minyak goreng kemasan 0,33%. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, harga minyak goreng curah meningkat 6,22% dan minyak goreng kemasan 2,76%.
- Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan turun dari bulan sebelumnya. Nilai koefisien keragaman pada Maret 2021 untuk minyak goreng curah sebesar 10,37%, dan minyak goreng kemasan sebesar 7,73%.
- Harga rata-rata CPO internasional di bulan Maret 2021 meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 3,39% menjadi US\$ 1.132/MT(m-o-m).

1.1 Perkembangan Harga Domestik



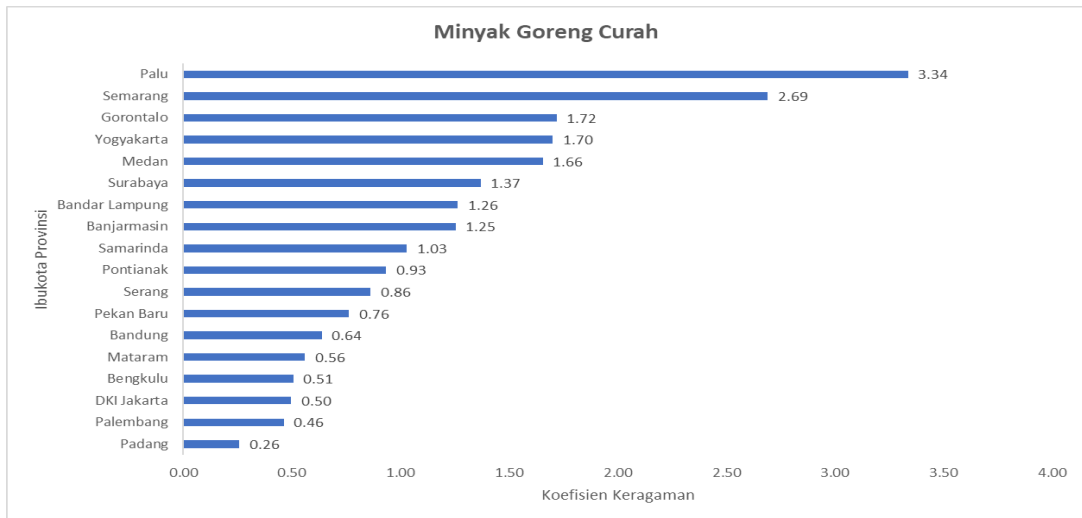
Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan nasional menunjukkan peningkatan di bulan Maret

2021. Harga rata-rata minyak goreng curah yang pada bulan Februari 2021 sebesar Rp. 12.180,-/lt meningkat menjadi Rp. 12.211,-/lt di bulan Maret 2021 atau sebesar 0,25% (m-o-m). Peningkatan harga pada minyak goreng curah juga terjadi pada perkembangan harga tahunan, dimana harga pada Maret 2020 sebesar Rp. 11.496,-/lt atau telah meningkat 6,22% (y-o-y). Pada perkembangan harga minyak goreng kemasan, harga minyak goreng kemasan di bulan Maret 2021 meningkat baik dari bulan sebelumnya maupun dari bulan Maret di tahun 2020. Jika dibandingkan dengan Februari 2021, harga rata-rata minyak goreng kemasan nasional meningkat 0,33% (m-o-m)) dari Rp. 14.947,-/lt menjadi rp. 14.997,-/lt. Sedangkan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya meningkat 2,76% (y-o-y) dari Rp. 14.595,-/lt. Harga minyak goreng kemasan terus meningkat sejak Agustus 2020 dengan total peningkatan sebesar 3,48%. Pergerakan harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan data harga yang sama, terlihat bahwa harga baik minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan pada periode Maret 2020 – Maret 2021 mengalami peningkatan dari periode Februari 2020 – Februari 2021. Harga rata-rata minyak goreng curah di Indonesia pada periode Maret 2020 – Maret 2021 sebesar Rp. 11.746,-/lt. Harga ini menunjukkan peningkatan 0,33% dari periode Februari 2020 – Februari 2021 dengan harga rata-rata Rp. 11.707,-/lt. Sedangkan pada harga rata-rata minyak goreng kemasan, peningkatan terjadi sebesar 0,24% dari harga Rp. 14.672,-/lt pada periode Februari 2020 – Februari 2021 menjadi Rp. 14.707,-/lt pada periode Maret 2020 – Maret 2021.



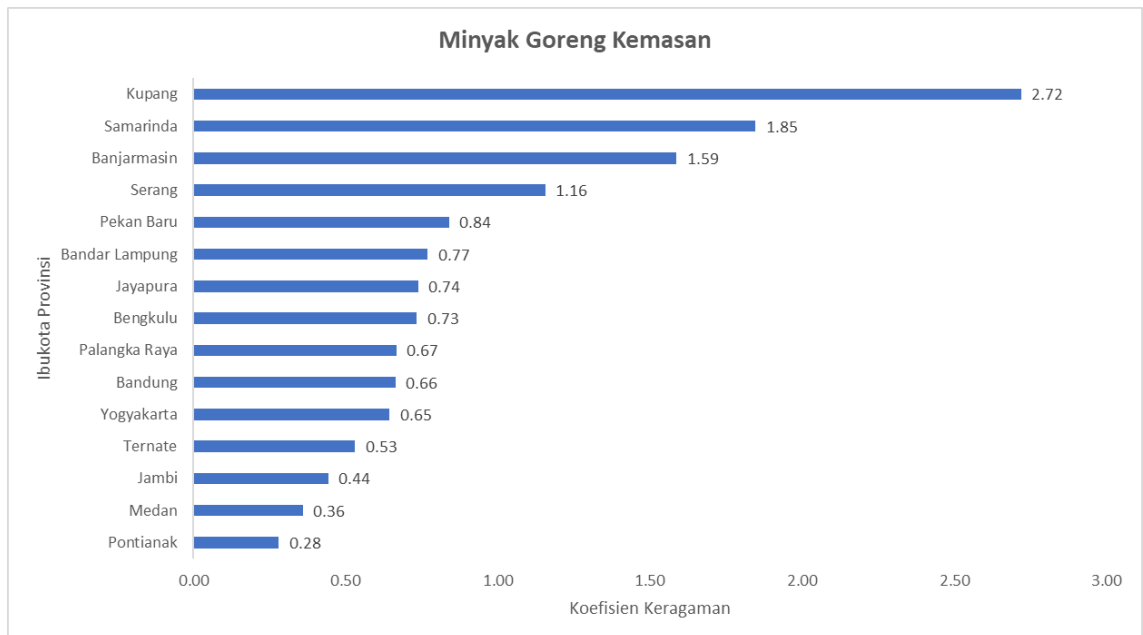
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Maret 2021

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan di bulan Maret 2021 turun dari bulan sebelumnya. Nilai Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata minyak goreng curah nasional pada Maret 2021 sebesar 10,37% turun dari Februari 2021 dengan KK 11,14%. Nilai KK harga rata-rata minyak goreng kemasan nasional sebesar 7,43% di bulan Maret 2021, turun dari bulan sebelumnya yang sebesar 7,77%. Disparitas harga minyak goreng antar wilayah di Indonesia masih dapat dikatakan normal dengan nilai KK yang masih berada di bawah yang ditetapkan Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 13,8%.

Tingkat keragaman atau fluktuasi harga minyak goreng curah di berbagai Ibukota provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan hasil olah data SP2KP, fluktuasi harga minyak goreng curah tertinggi terjadi di Palu dengan KK 3,34%, disusul Semarang dengan KK sebesar 2,69%. Beberapa Ibukota provinsi dengan nilai KK antara 1 hingga 2% yaitu Gorontalo, Yogyakarta, Medan Surabaya, Bandar Lampung, Banjarmasin dan Samarinda dengan KK masing-masing secara

berurutan yaitu 1,72%, 1,70%, 1,66%, 1,37%, 1,26%, 1,25%, dan 1,03%. Selain yang disebutkan, wilayah lainnya menunjukkan nilai KK di bawah 1%. Dari hasil perhitungan disparitas tersebut terlihat bahwa fluktuasi harga minyak goreng curah di Indonesia masih tergolong stabil dengan nilai KK di bawah 9%.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Maret 2021

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Pada keragaman atau fluktuasi harga minyak goreng kemasan, seperti yang terlihat pada Gambar 3, fluktuasi harga minyak goreng kemasan tertinggi terjadi di Kupang dengan KK 2,72%, disusul oleh wilayah Samarinda, Banjarmasin, dan Serang dengan KK masing-masing sebesar 1,85%, 1,59%, dan 1,16%. Beberapa Ibukota provinsi dengan nilai KK di bawah 1% yaitu Pekanbaru, Bandar Lampung, Jayapura, Bengkulu, Palangkaraya, Bandung, Yogyakarta, Ternate, Jambi, Medan, dan Pontianak. Dari hasil perhitungan disparitas tersebut terlihat bahwa fluktuasi harga minyak goreng kemasan di Indonesia masih tergolong stabil dengan nilai KK di bawah 9%.

Berdasarkan data harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Maret 2021, harga terendah terlihat di wilayah Jambi dengan harga rata-rata Rp. 9.000,-/lt. Wilayah lainnya dengan harga rata-rata minyak goreng curah yang rendah yaitu Kendari, Palangka Raya, dan Tanjung Pinang dengan harga masing-masing yaitu Rp. 10.000,-/lt, Rp. 10.500,-/lt, dan Rp. 10.800,-/lt. Harga rata-rata minyak goreng curah tertinggi terlihat di Manokwari dengan harga rata-rata Rp. 15.000,-/lt. Wilayah lainnya dengan harga rata-rata minyak goreng curah yang tinggi yaitu Maluku Utara dan Jayapura, yang masing-masing sebesar Rp. 14.400,-/lt dan Rp. 14.333,-/lt.

Berdasarkan harga rata-rata minyak goreng kemasan di bulan Maret 2021, harga terendah terlihat di Jambi dengan harga rata-rata Rp. 12.011,-/lt. Ibukota provinsi lain dengan harga rata-rata minyak goreng kemasan terendah yaitu Palembang, Pekanbaru, dan Jakarta, yang masing-masing memiliki harga rata-rata Rp. 13.250,-/lt, Rp. 13.369,-/lt, dan Rp. 13.900,-/lt. Harga rata-rata tertinggi diperoleh di Manokwari dengan harga rata-rata sebesar Rp. 17.000,-/lt. Wilayah lainnya dengan harga di atas Rp. 16.000,-/lt yaitu Maluku Utara, Banda Aceh, Manado, Gorontalo, Mamuju, Ambon, Jayapura, Banten, dan Bangka Belitung.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

Nama Kota	2020	2021		Perub. Harga Thd (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-20	Feb-21
Jakarta	11,891	12,449	12,458	4.77	0.07
Bandung	12,662	13,600	13,609	7.48	0.07
Semarang	10,273	12,086	12,680	23.43	4.91
Yogyakarta	11,226	13,425	13,462	19.92	0.27
Surabaya	10,664	12,256	12,358	15.89	0.83
Denpasar	11,450	12,600	12,600	10.04	0.00
Medan	11,629	11,240	11,627	-0.01	3.45
Makassar	11,846	12,035	12,000	1.30	-0.29
Rata2 Nasional	11,496	12,180	12,211	6.22	0.25

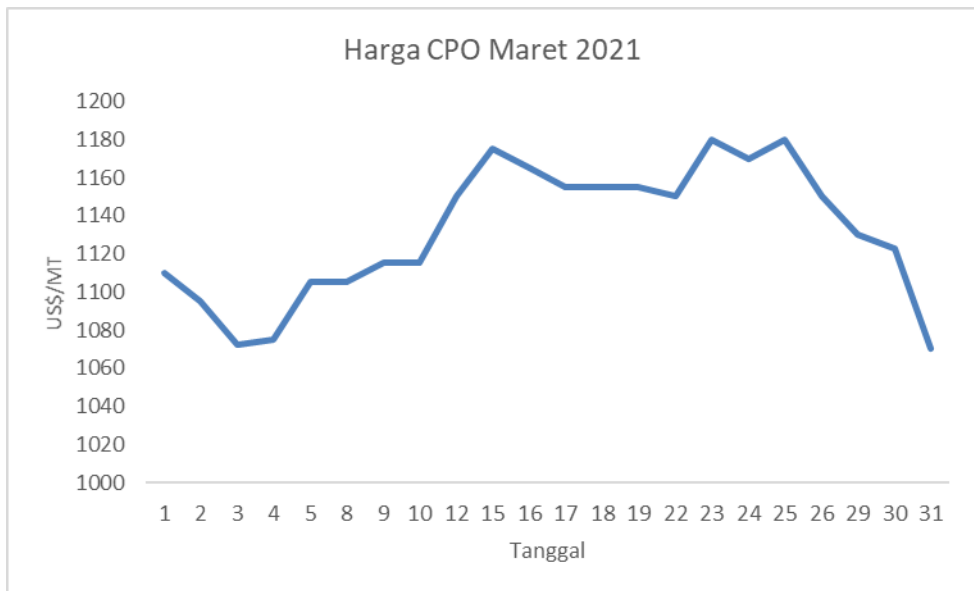
Sumber: SP2KP (2021), diolah

Dari perkembangan harga rata-rata minyak goreng curah pada Maret 2021 di delapan (8) Ibukota provinsi utama di Indonesia seperti yang terlihat pada Tabel 1, terlihat bahwa harga

minyak goreng curah baik secara bulanan (m-o-m) maupun tahunan (y-o-y) cenderung meningkat. Peningkatan harga tertinggi terjadi di Semarang sebesar 23,43% dari Maret 2020 dan 4,91% dari Februari 2021. Jika dibandingkan dengan Maret 2020, terlihat penurunan harga di Medan sebesar -0,01% (y-o-y). Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, terlihat bahwa penurunan harga terjadi di Makassar sebesar -0,29% (m-o-m).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Perkembangan harga *Crude Palm Oil* (CPO) yang merupakan bahan baku utama minyak goreng, menentukan pergerakan harga minyak goreng di Indonesia. Berdasarkan harga CPO CIF Rotterdam di bulan Maret 2021 (Bappebti, 2021), harga CPO dari awal hingga pertengahan Maret 2021 menunjukkan peningkatan. Namun, sejak pertengahan hingga akhir bulan terus menurun. Meskipun terjadi penurunan harga hingga akhir Maret, harga rata-rata selama Maret masih meningkat dari Februari 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya (m-o-m), harga rata-rata CPO mengalami peningkatan 3,93% dari US\$ 1.089/MT menjadi US\$ 1.132/MT. Jika dibandingkan dengan harga di tahun sebelumnya (y-o-y) harga CPO meningkat 81,22%.



Sumber: Bappebti (2021), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO di Pasar Internasional (US\$/MT)

Harga CPO pada akhir bulan Maret 2021 mengalami penurunan setelah kembali meningkat hingga pertengahan Maret. Berbagai penyebab meningkatnya harga CPO di bulan Maret 2021

yaitu dari sisi perkembangan harga minyak nabati dan minyak mentah, perkembangan ekspor impor dan permintaan CPO, serta masih terhambatnya produksi CPO. Sebagai bahan baku minyak goreng dan bahan baku biodiesel, meningkatnya harga minyak nabati substitusi dan minyak mentah sangat berpengaruh pada harga CPO. Di awal Maret, harga minyak nabati lainnya dan minyak mentah mengalami peningkatan. Dari sisi permintaan terdapat beberapa negosiasi perdagangan seperti negosiasi Malaysia dengan Arab Saudi terkait pembelian CPO. Arab Saudi akan meningkatkan impor CPO menjadi 500 ribu ton dari yang sebelumnya 300 ribu ton. Ada juga kesepakatan perdagangan bebas antara Swiss dengan Indonesia. Rencananya bea untuk berbagai produk industri Indonesia dihapuskan, dan pada minyak sawit dikurangi 20 hingga 40% dengan adanya pembatasan volume yaitu 12.500 ton per tahun. Masih dari segi permintaan, ekspor CPO Malaysia pada periode 1 hingga 20 Maret 2021 hingga 6,8% mengalami peningkatan, yang menunjukkan adanya peningkatan permintaan. Selain itu, Malaysia juga mulai menyerap pemanfaatan CPO secara domestik melalui program biodiesel B20 di Sabah pada Juni dan di Semenanjung Malaysia mulai Desember yang juga akan meningkatkan penyerapan CPO Malaysia. Peningkatan permintaan diiringi dengan pasokan yang menipis menahan anjloknya harga CPO. Dari segi ketatnya pasokan, pasokan CPO Malaysia hingga Februari 2021 lalu sebanyak 1,1 juta ton, turun 14,19% dari periode yang sama tahun lalu, dan turun 1,85% dari bulan sebelumnya (m-o-m). Sedangkan di Indonesia stok CPO sebesar 4,25 juta ton pada Januari 2021.

Sejak pertengahan hingga akhir Maret harga CPO menurun. Dari sisi permintaan, penurunan aktivitas industri di China menyebabkan berkurangnya permintaannya CPO. Kebijakan tarif ekspor CPO oleh Malaysia juga berpotensi menjadi penyebab turunnya permintaan di Malaysia. Hingga April ditetapkan tarif ekspor sebesar 3% untuk CPO dengan harga RM 2.250 hingga RM 2.400/ton, dan tarif 8% jika di atas RM 3.450/ton. Penetapan tarif didasari dengan harga acuan minyak sawit sebesar RM 4.331,48/ton. Dari pergerakan harga minyak mentah, grup kartel dalam OPEC+ berencana meningkatkan produksi hingga 1,5 juta barel per hari mulai April. Dari sisi harga minyak nabati, harga minyak nabati dan minyak sawit telah melewati nilai tertinggi sehingga wajar terjadi koreksi harga. Hal lainnya yang turut menekan harga CPO yaitu dengan adanya prospek peningkatan produksi CPO di tahun 2021 serta adanya sentimen negatif dari penghentian sementara penggunaan vaksin AstraZeneca dan kebijakan lockdown di Eropa.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR MINYAK GORENG

Tabel 2. Ekspor Impor Minyak Goreng

Ekspor/ Impor	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	Jan 2021
Ekspor (Ton)	20,277,653	21,339,173	20,862,620	18,765,763	1,880,825
Pertumbuhan Ekspor (%)	-	4.97	-2.28	-11.17	-897.74
Impor (Ton)	2,518	806	87,956	657	59
Pertumbuhan Impor (%)	-	-212.35	99.08	-13,285.51	-1,022.58

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Tabel 3. Perkembangan Bulanan Ekspor Impor Minyak Goreng

Ekspor/Impor	2020		2021	Perub. Harga Thd (%)	
	Jan	Des	Jan	Jan-20	Dec-20
Ekspor (Ton)	1,105,100	2,030,371	1,880,825	70.19	-7.37
Impor (Ton)	123	26	59	-52.56	122.16

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan hasil olah data ekspor dan impor tahunan seperti yang terlihat pada tabel 2, ekspor minyak goreng di awal tahun 2020 sudah mencapai 10% dari total ekspor di tahun 2020, namun dari sisi impor masih menunjukkan jumlah yang jauh lebih kecil dari total impor selama 2019, dan total impor 2020. Dilihat dari ekspor dan impor di bulan sebelumnya (m-o-m), ekspor di bulan Januari 2021 turun 7,37% dari Desember 2020. Namun ekspor masih menunjukkan angka yang tinggi jika dibandingkan dengan Januari 2020 dengan peningkatan sebesar 70,19%. Dari sisi impor, dibandingkan dengan Januari 2020 impor turun 52,56%(y-o-y), dan dibandingkan dengan Desember 2020 menunjukkan peningkatan hingga 122%. Perkembangan jumlah ekspor dan impor secara bulanan dan tahunan dapat dilihat pada tabel 3.

1.4 ISU KEBIJAKAN

Kebijakan terkait harga patokan ekspor (HPE) dan Bea Keluar (BK) CPO untuk bulan Maret 2021 diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 8 Tahun 2021 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar, harga referensi CPO yang berlaku pada 1 hingga 31 Maret 2021 adalah sebesar US\$ 1.036,22/MT.

Harga referensi ini mengalami peningkatan sebesar 0,92% dari harga referensi pada Februari 2021 yang sebesar US\$ 1.026,78/MT. Berdasarkan harga referensi yang berlaku, maka BK untuk CPO yang digunakan yaitu berdasarkan kolom 7 Lampiran II Huruf C yang terdapat pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang penetapan barang ekspor yang dikenakan bea keluar dan tarif bea keluar sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 166/PMK.010/2020 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar. Oleh karena itu peraturan terkait tarif BK CPO untuk bulan Maret masih sama seperti bulan sebelumnya yaitu US\$ 93/MT.

Aturan terkait pungutan ekspor untuk CPO saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor No.191/PMK.05/2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan No.57/PMK.05/2020 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Pada Kementerian Keuangan yang mencabut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2019 yang merupakan Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada Kementerian Keuangan. Berdasarkan peraturan yang berlaku sejak 10 Desember 2020 tersebut besar pungutan yang diberlakukan untuk CPO disesuaikan dengan harga CPO per ton. Pemberlakuan tarif harga CPO adalah sebagai berikut:

- Harga CPO di bawah atau sama dengan US\$ 670/ton, maka dikenakan tarif US\$ 55/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 670/ton hingga US\$ 695/ton, maka dikenakan tarif US\$ 60/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 695/ton hingga US\$ 720/ton, maka dikenakan tarif US\$ 75/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 720/ton hingga US\$ 745/ton, maka dikenakan tarif US\$ 90/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 745/ton hingga US\$ 770/ton, maka dikenakan tarif US\$ 105/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 770/ton hingga US\$ 795/ton, maka dikenakan tarif US\$ 120/ton.

- Harga CPO di atas US\$ 795/ton hingga US\$ 820/ton, maka dikenakan tarif US\$ 135/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 820/ton hingga US\$ 845/ton, maka dikenakan tarif US\$ 150/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 845/ton hingga US\$ 870/ton, maka dikenakan tarif US\$ 165/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 870/ton hingga US\$ 895/ton, maka dikenakan tarif US\$ 180/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 895/ton hingga US\$ 920/ton, maka dikenakan tarif US\$ 195/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 920/ton hingga US\$ 945/ton, maka dikenakan tarif US\$ 210/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 945/ton hingga US\$ 970/ton, maka dikenakan tarif US\$ 225/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 970/ton hingga US\$ 995/ton, maka dikenakan tarif US\$ 240/ton.
- Harga CPO di atas US\$ 995/ton, maka dikenakan tarif US\$ 225/ton.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

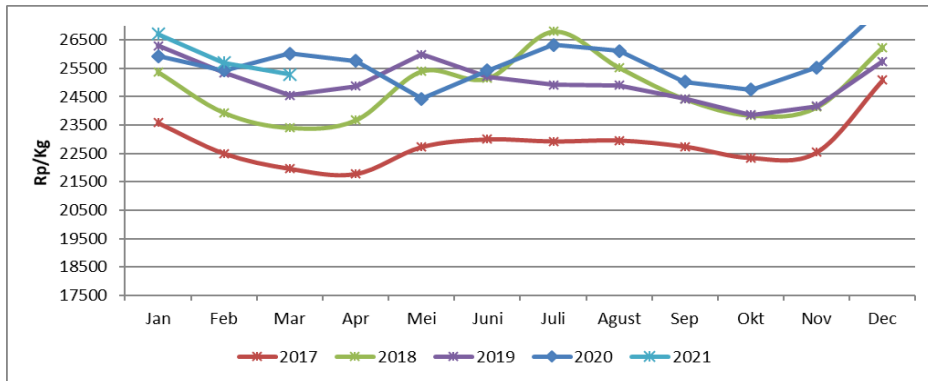
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Maret 2021 adalah sebesar Rp25.283/kg, mengalami penurunan sebesar 1,63 persen dibandingkan bulan Februari 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020, harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 2,82 persen. Harga tersebut masih diatas harga acuan pembelian yang ditetapkan sebesar Rp24.000,- oleh Kementerian Perdagangan.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan Maret 2021 adalah sebesar Rp53.688/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,92 persen dibandingkan bulan Februari 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 5,34 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode Maret 2020 – Maret 2021 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,95 persen dan telur ayam kampung 2,92 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Kupang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Ambon dan harga paling berfluktuasi di kota Banda Aceh.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Maret 2021 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 13,26 persen untuk telur ayam ras dan 21,85 persen untuk telur ayam kampung.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2021), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Maret 2021 masih relatif tinggi yaitu sebesar Rp 25.282/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 1,63 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Februari 2021, sebesar Rp 25.702/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Maret 2020) sebesar Rp 26.018/kg, maka harga telur ayam ras pada Maret 2021 mengalami penurunan sebesar 2,82 persen (Gambar 1). Menurut Ketua Umum Asosiasi Peternak Layer Nasional Musbar Mesdi penurunan harga telur

ayam ini terjadi karena daya beli konsumen yang juga turun. Turunnya daya beli konsumen disebabkan oleh mati surinya industri padat karya, aktivitas pasar becek menurun, pabrik mengurangi aktivitasnya, destinasi wisata banyak yang ditutup sehingga membawa efek ke daya beli (kontan.co.id, 2021).

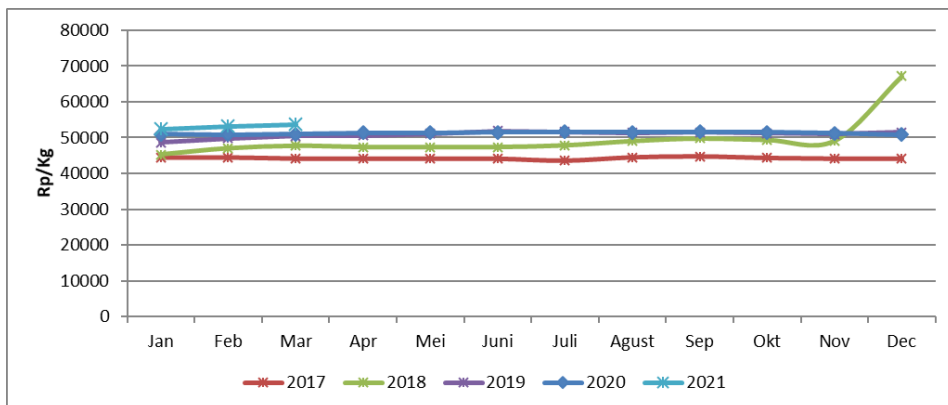
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Maret, 2021), diolah

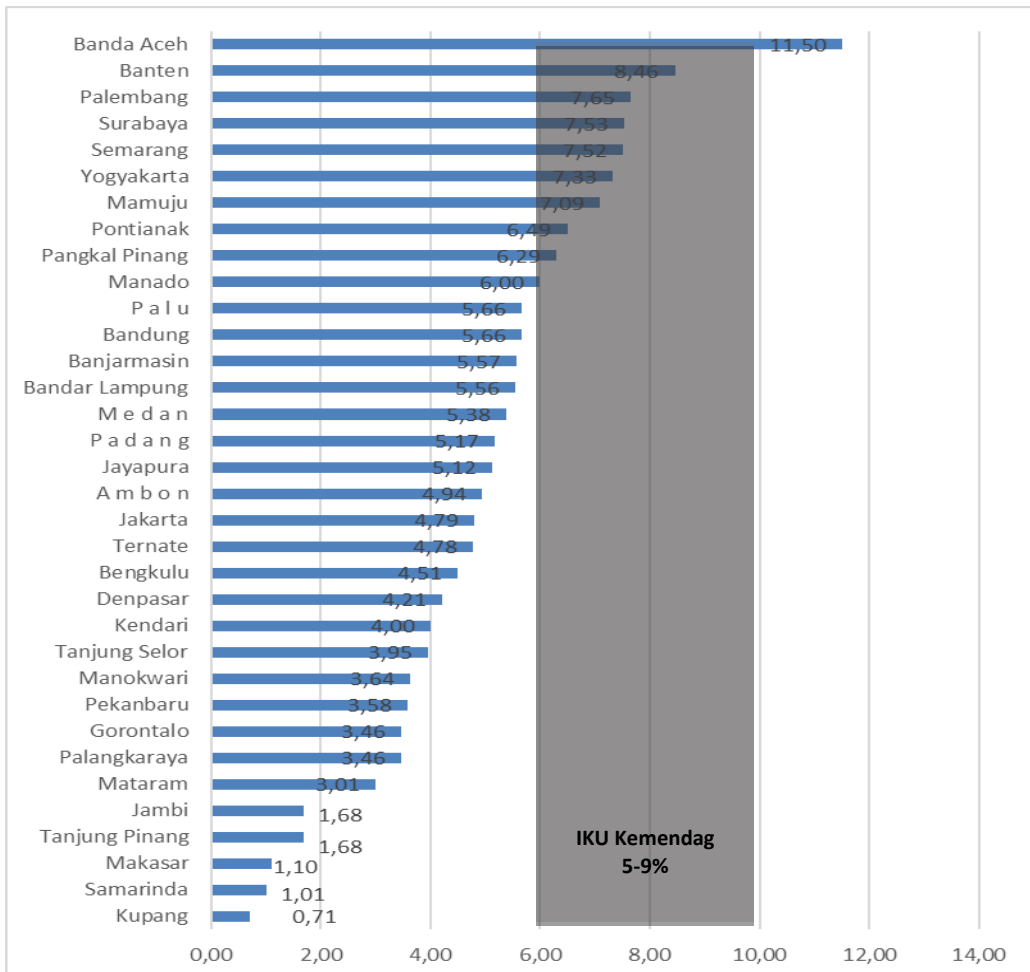
Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Maret 2021 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 53.688/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,92 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan Februari 2021, sebesar Rp 53.200/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Maret 2020) sebesar Rp 50.964/kg, maka harga telur ayam kampung pada Maret 2021 mengalami kenaikan sebesar 5,34 persen (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



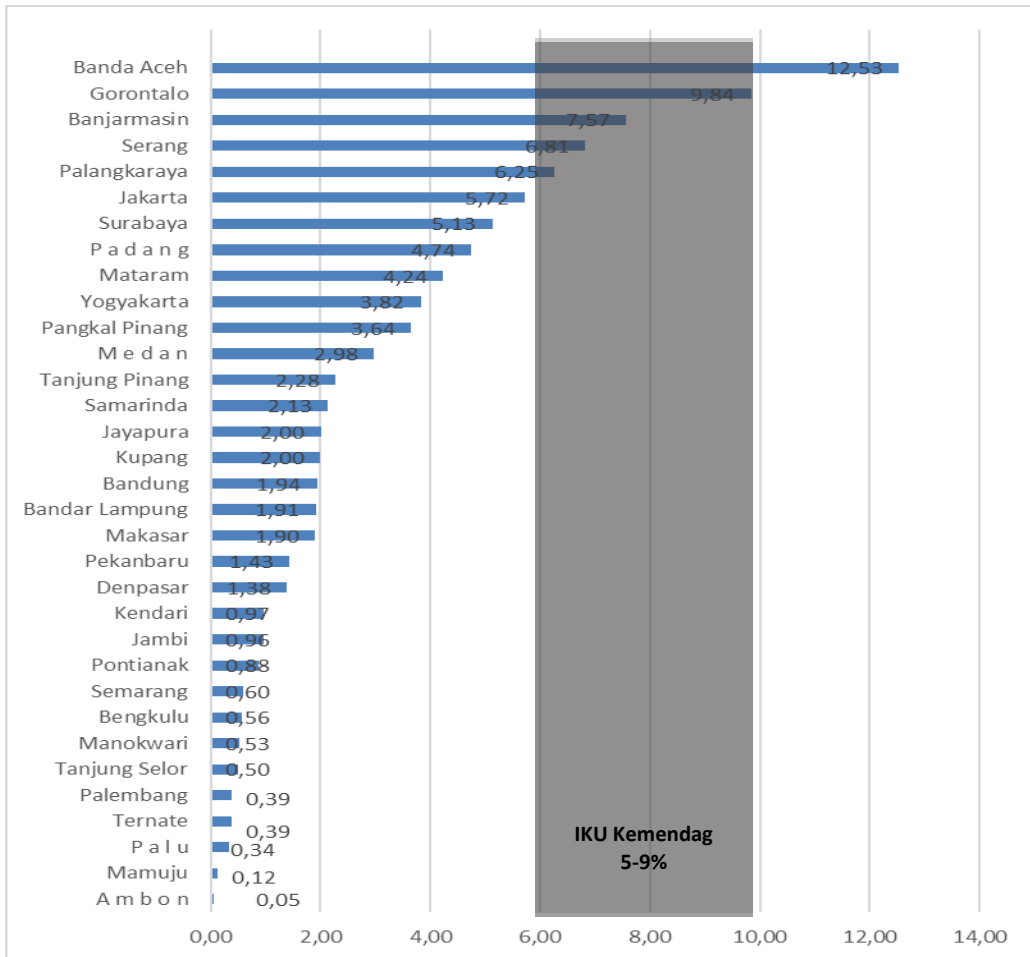
Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Maret 2021), diolah
Pada bulan Maret 2021 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Februari 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan Maret 2021 adalah sebesar 13,26 persen, atau mengalami kenaikan 1,27 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut diatas target disparitas harga maksimal yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,00 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Kota Banda Aceh sebesar Rp 20.309/kg.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Maret 2021), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Februari 2021), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Maret 2020 – Maret 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Kupang dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,71 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 11,50 persen.

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode Maret 2020 – Maret 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Ambon dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,05 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 12,53 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (97,06 persen untuk telur ayam ras dan 93,94 persen untuk telur ayam kampung), sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Banda Aceh karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, Maret 2021

Nama Kota	2020	2021		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-20	Feb-21
Medan	21.425	25.117	22.964	7,18	-8,57
Jakarta	26.115	24.129	24.306	-6,93	0,73
Bandung	26.102	23.463	23.927	-8,33	1,98
Semarang	25.027	23.279	21.993	-12,12	-5,52
Yogyakarta	24.948	22.789	22.065	-11,55	-3,18
Surabaya	24.941	22.784	22.220	-10,91	-2,48
Denpasar	25.019	23.972	24.000	-4,07	0,12
Makassar	23.937	24.605	24.371	1,81	-0,95
Rata-rata Nasional	26.018	25.702	25.283	-2,82	-1,63

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Maret 2021), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan Maret 2021 jika dibandingkan bulan Februari 2021 mengalami peningkatan di 3 (tiga) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, dan Denpasar dengan kenaikan terbesar di Kota Bandung yaitu 1,98 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam ras terjadi di 5 (lima) kota besar yaitu Medan, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar dengan presentase penurunan terbesar di Kota Medan yaitu sebesar 8,57 persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Maret 2020) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 2 (dua) kota besar yaitu Medan dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di Kota Medan sebesar 7,18 persen. Sedangkan penurunan harga

telur ayam ras terjadi di 6 (enam) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Denpasar dengan presentase penurunan terbesar di Kota Semarang yaitu sebesar 12,12 persen.

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, Maret 2021

Nama Kota	2020	2021		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-20	Feb-21
Medan	49.960	54.557	54.667	9,42	0,20
Jakarta	55.857	65.421	65.518	17,30	0,15
Bandung	46.048	45.066	45.000	-2,28	-0,15
Semarang	42.226	41.724	41.800	-1,01	0,18
Yogyakarta	47.589	48.075	52.067	9,41	8,30
Surabaya	33.306	35.478	35.495	6,57	0,05
Denpasar	41.475	42.000	42.286	1,96	0,68
Makassar	33.714	35.281	35.432	5,10	0,43
Rata-rata Nasional	50.964	53.200	53.688	5,34	0,92

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Maret 2021), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam kampung di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan Maret 2021 jika dibandingkan bulan Februari 2021 mengalami peningkatan di 7 (tujuh) kota besar yaitu Kota Medan, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan peningkatan tertinggi Kota Yogyakarta sebesar 8,30 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam kampung terjadi di Kota Bandung sebesar 0,15 persen.

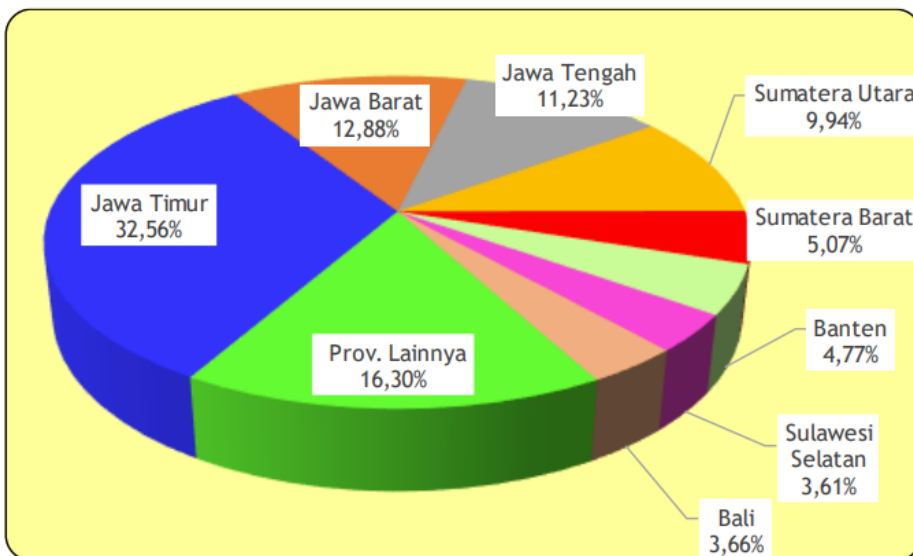
Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Maret 2020) harga telur ayam kampung mengalami peningkatan di 6 (enam) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Jakarta sebesar 17,30 persen. Sedangkan kota yang mengalami penurunan yaitu Kota Bandung dan Semarang dengan persentase penurunan terbesar di Kota Bandung sebesar 2,28 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian pada periode tahun 2017-2020, populasi ayam ras petelur Indonesia mengalami peningkatan 2,82% per tahun dimana pada tahun 2017 populasinya sebanyak 258,84 juta ekor ayam petelur dan terus meningkat hingga pada tahun 2020 (Angka Sementara) menjadi sebesar 281,11 juta ekor. Jika dibandingkan antara Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa, rata-rata pertumbuhan populasi ayam ras petelur di Pulau Jawa pada periode tahun 2017- 2020 lebih rendah dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar -0,73% per tahun sementara luar Pulau sebesar 9,70% per tahun .

Berdasarkan rata-rata produksi ayam ras petelur pada periode tahun 2017-2020, ada delapan provinsi sentra yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sumatera Selatan dan Bali. Kedelapan provinsi sentra ini memberikan kontribusi sebesar 83,70% terhadap rata-rata produksi ayam ras petelur Indonesia. Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi terbesar yaitu 32,56% dengan rata-rata produksi sebesar 1,56 juta ton. Provinsi kedua adalah Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 12,88% dengan rata-rata populasi sebesar 615,67ribu ton. Provinsi berikutnya adalah Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sumatera Selatan dan Bali dengan kontribusi masing-masing sebesar 11,23%, 9,94%, 5,07%, 4,77%, 3,61% dan 3,66%. Sisanya yaitu 16,30% berasal dari kontribusi produksi telur provinsi lainnya.

Gambar 5. Sentra Produksi Telur Ayam Ras Indonesia



Sumber: Kementerian Pertanian 2020

Tabel 3 menunjukkan proyeksi produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun pada Januari – Mei 2021. Berdasarkan proyeksi produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian, telur ayam ras diperkirakan akan mengalami surplus di Januari – Mei 2021, dimana pada tahun 2020 diperkirakan surplus 53,18 ribu ton dan konsumsi terbesar telur ayam ras berda di bulan Mei 2021 sebesar 478,32 ribu ton karena bertepatan dengan momen puasa dan Hari Raya Idul Fitri.

Tabel. 3 Neraca Telur Ayam Ras Januari – Mei 2021

Ton

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi-Kebutuhan)
1	2	3	4=3-2
Stok akhir Desember 2020			
Jan-21	446.680	422.668	24.012
Feb-21	419.901	381.765	38.136
Mar-21	433.550	422.668	10.882
Apr-21	441.996	438.064	3.933
May-21	454.540	478.320	(23.780)
Jan-Mei 2021	2.196.668	2.143.486	

Sumber: Pusat Data dan Sistem informasi Pertanian, Kementerian Pertanian (2020)

Keterangan:

1. Stok awal tahun 2021 tidak ada
2. Perkiraan Potensi Produksi Januari-Mei'21 2,2juta Ton (Ditjen PKH)
3. Perkiraan Kebutuhan total Januari-Mei'21 2,14 juta ton atau 18,61 kg/kap/th (Risalah Menko Perekonomian, 23 Des 2020) terdiri dari: (1). Konsumsi RT, (2) Kebutuhan Horeka (Hotel, Restoran, Katering) Rumah Makan, serta Penyedia Makanan dan Minuman (3) Kebutuhan Industri besar, sedang, mikro, dan kecil, dan (4) kebutuhan Jasa Kesehatan dan lainnya
4. Jumlah penduduk Tahun 2021 : 272.248.500 jiwa, berdasarkan proyeksi penduduk Indonesia SUPAS BPS 2015

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi nasional pada bulan Maret 2021 sebesar 0,08 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,52 persen dibanding Februari 2021. Inflasi bahan makanan untuk tahun kalender (Januari–Maret) 2021 sebesar 1,62 persen dan inflasi tahun ke tahun (Maret 2021 terhadap Maret 2020) sebesar 2,30 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0,10 persen. Pada bulan Maret 2021 komoditas telur ayam ras masih stabil tidak mengalami deflasi maupun inflasi.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2020 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar sebesar USD 1.301.641 dengan total volume 73.569 kg. Pada bulan Januari 2021 Indonesia belum melakukan ekspor telur ayam ke negara manapun (Tabel 4 dan 5).

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2020 – Jan 2021 (USD)

HS BTKI 2017	NEGARA	NILAI USD			PERUBAHAN			
		2020	2020	2021	m-to-m (%)	JAN		21/20 (%)
		JAN	DES	JAN		2020	2021	
04071110	BURMA						-	-
04071190	BURMA	140.756	-	-	#DIV/0!	140.756	-	(100,00)
04071190	TIMOR TIMUR					-	-	
TOTAL		140.756	-	-	#DIV/0!	1.833.612	1.155.355	(36,99)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Januari 2021, BPS, diolah

Tabel 5. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2020 – Jan 2021 (Kg)

HS BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)			PERUBAHAN			
		2020	2020	2021	m-to-m (%)	JAN		21/20 (%)
		JAN	DES	JAN		2020	2021	
04071110	BURMA						-	-
04071190	BURMA	8.236	-	-	-100,00%	8.236	-	(100,00)
04071190	TIMOR TIMUR					-		
TOTAL		8.236	-	-	-100,00%	8.236	-	(100,00)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Januari 2021, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2020 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Amerika Serikat, Australia, dan Jerman sebesar USD 351.435 dengan volume 8.699 kg. Sedangkan pada Januari 2021 Indonesia mengimpor telur ayam dari Jerman dengan total nilai impor sebesar USD 46.928 dan volume 1.132 kg (Tabel 6 dan 7). Perubahan total nilai impor hingga Januari 2021 jika dibandingkan dengan Januari tahun

2020 mengalami kenaikan sebesar 84,41 persen. Perubahan total volume impor hingga Januari 2021 dibandingkan Januari 2020 juga mengalami kenaikan sebesar 57,44 persen.

Tabel 6. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2020-Jan 2021 (USD)

HS BTKI 2017	NEGARA	NILAI USD			PERUBAHAN			
		2020	2020	2021	m-to-m (%)	JAN		21/20 (%)
		JAN	DES	JAN		2020	2021	
04071190	AMERIKA SERIKAT	-	-		-	-	-	
04071190	AUSTRALIA	-	-		-	-	-	-
04071190	JERMAN	25.448	11.484	46.928	308,64	25.448	46.928	84,41
04071190	MEKSIKO	-	-			-	-	
TOTAL		25.448	11.484	46.928	308,64	25.448	46.928	84,41

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Januari 2021, BPS, diolah

Tabel 7. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2020-Jan 2021 (Kg)

HS BTKI 2017	NEGARA	VOLUME KG			PERUBAHAN			
		2020	2020	2021	m-to-m (%)	JAN		21/20 (%)
		JAN	DES	JAN		2020	2021	
04071190	AMERIKA SERIKAT	-	-		-	-	-	-
04071190	AUSTRALIA	-	-			-	-	-
04071190	JERMAN	719	240	1.132	371,67	719	1.132	57,44
04071190	MEKSIKO	-	-			-		
TOTAL		719	240	1.132	371,67	719	1.132	57,44

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Januari 2021, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan untuk memangkas jumlah produksi ayam dengan cara mengurangi produksi telur yang bisa ditetaskan dan pengurangan anakan ayam atau Day Old Chicken (DOC). Kepala Seksi Ternak Unggas Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian Iqbal Alim, menyebutkan target pemangkasan tersebut dimulai sejak Februari hingga April 2021. Iqbal mengatakan target pengurangan DOC final stock atau ayam berusia kurang dari 10 hari, mencapai 139,2 juta ekor pada periode Februari-April 2021, sementara target pemangkasan telur fertil (HE fertil) sebanyak 149,6 juta butir telur di periode yang sama. Target pengurangan untuk DOC final stock tersebut sebanyak 60-85 persen dari potensi surplus pada tahun 2021 ini. Kementerian Pertanian memprediksi produksi ayam pada tahun 2021 surplus atau berlebih sebanyak 510 juta ekor

yang bisa berdampak pada ketidakstabilan harga ayam hidup di tingkat peternak. Iqbal mengatakan Kementerian Pertanian hingga 24 Maret 2021 telah merealisasikan pengurangan HE fertil sekitar 38 persen dari target yang ditetapkan. Terhitung dari periode 7 Maret hingga 10 April mendatang dengan target pengurangan 57,7 juta butir, Kementerian Pertanian telah memangkas sebanyak 22 juta butir atau setara 20,5 juta ekor DOC final stock.

- Surat Keputusan Menteri Pertanian terkait impor Grand Parents Stock (GPS) atau indukan induk ayam pedaging dan petelur dinilai untuk tujuan agar harga stabil. Dengan kebijakan tersebut, bisa mengurangi jumlah impor GPS dari 707.000 ekor GPS menjadi 600.000. Dengan demikian, untuk menekan tak terjadi over supply pada final stock (FS) ayam pedaging dan petelur di pasar. Namun, kebijakan tersebut dikritik karena dinilai justru menyulitkan peternak mandiri. Menurut Ketua Forum Komunikasi Pembibitan Indonesia (FKPI) Noufal Hadi, 64 persen impor GPS dikuasai oleh dua integrator Charoen Phokpand Indonesia dan Japfa Comfeed. Mereka menyalurkan GPS ke afiliasinya. Sementara, peternak mandiri sulit mendapatkan GPS dari integrator. dengan kebijakan tersebut membuat peternak mandiri yang menyuplai 20 persen ayam potong nasional seperti justru tak dipedulikan. Noufal berharap ada peninjauan ulang terkait keputusan jumlah kuota GPS. Hal ini agar bisa mencukupi kebutuhan DOC atau bibit anak ayam bagi peternak Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Dia mengatakan, kondisi tersebut membuat peternak mandiri yang kesulitan mendapatkan GPS, harus membelinya dari tangan ketiga
- Menurut Ketua Umum Asosiasi Peternak Layer Nasional Musbar Mesdi saat ini peternak menghadapi harga pakan ayam yang disebabkan oleh melonjaknya harga bahan baku pakan ternak seperti jagung lokal, bungkil kedelai (SBM) dan tepung daging tulang (MBM). Berdasarkan data dari Asosiasi Peternak Layer Nasional, pakan ayam berkontribusi sebesar 68,7% dari Harga Pokok Penjualan (HPP) telur ayam yang dipatok di level Rp 19.500 per kilogram (kg). Dia menilai, apabila harga telur ayam tidak kunjung membaik, dia memprediksi akan ada lonjakan produksi afkir ayam di akhir Maret nanti. Lonjakan produksi afkir diprediksi akan terjadi, dengan menipisnya jumlah ayam betina produktif di awal April atau ketika sudah mulai memasuki bulan Ramadan. Hal ini, dapat membuat harga telur ayam melonjak naik karena langkanya pasokan telur yang tersedia.
- Ketersediaan telur ayam menurut data Kementerian Pertanian (Kementan) selalu mengalami surplus setiap tahun. Kementan menyebut bahwa produksi telur dalam empat tahun terakhir rata-rata meningkat 1 juta ton. Akan tetapi di pasaran harga terus sering bergejolak, terutama pada hari-hari tertentu seperti menjelang lebaran atau hari raya. Ada saatnya juga harga telur turun drastis karena ketersediaan yang melimpah. Dalam kondisi ini

peternak layer (ayam petelur) akan kesulitan untuk menjual telur sehingga berpotensi rusak dan membusuk. Di sisi lain, selama ini tepung telur masih diimpor dengan harga yang cukup murah, yaitu Rp. 98.000/kg tepung telur dari India dengan kualitas bagus dan dengan volume impor yang besar. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, impor tepung kuning telur dan putih telur pada 2015 sebesar 1.310,33 ton. Volume impor meningkat menjadi 1.785,1 ton pada 2018. Memasuki 2019, kurun waktu Januari-Agustus impor tepung telur sebesar 1.130,27 ton. Tepung telur dengan karakteristik yang baik dan biaya produksi rendah sangat potensial untuk diterapkan pada skala industri kecil-menengah (UMKM) sebagai peluang untuk meningkatkan nilai tambah dan diversifikasi produk olahan telur serta sebagai penyangga saat harga telur jatuh atau over produksi.

Saat ini, seluruh kebutuhan tepung telur untuk industri dipenuhi dari impor. Nilai impor tepung telur selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena harga tepung telur impor lebih murah dan belum ada tepung telur produksi dalam negeri. Kepala Badan Litbang Pertanian Kementan, Fadry Djufray mengatakan pasar tepung telur yang terbuka lebar dengan biaya produksi rendah sangat mungkin diterapkan dengan skala industri kecil menengah (UMKM) untuk meningkatkan nilai tambah produk dan pendapatan peternak, selain untuk memenuhi kebutuhan industri makanan dalam negeri.

Disusun oleh : Andhi

<https://money.kompas.com/read/2021/03/26/085555226/stabilkan-harga-ayam-pemerintah-pangkas-jumlah-telur-menetas?page=all>

https://www.viva.co.id/berita/nasional/1360104-pemerintah-diminta-perhatikan-peternak-mandiri-soal-kebijakan-gps?page=all&utm_medium=all-page

<https://industri.kontan.co.id/news/harga-pakan-ternak-melonjak-begini-nasib-peternak-telur-jelang-bulan-puasa>

<https://www.jurnas.com/artikel/88802/Tepung-Telur-Bisa-Jadi-Pilihan-Saat-Harga-Tak-Bersahabat/>

TEPUNG TERIGU

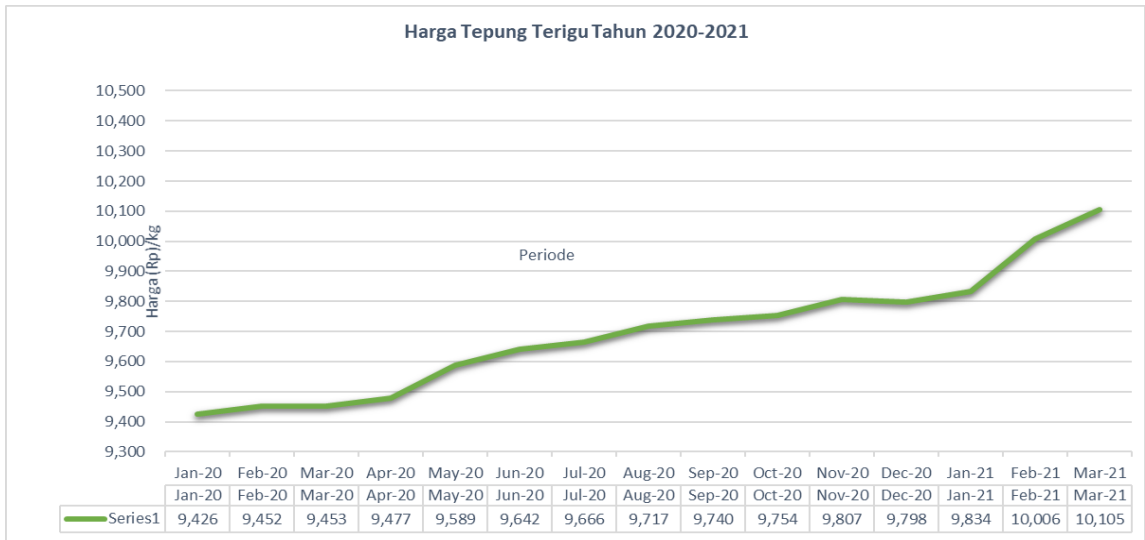
Informasi Utama

- Harga rata-rata tepung terigu yang dicatat oleh SP2KP pada bulan Maret 2021 kembali mengalami kenaikan. Peningkatan harga yang terjadi sebesar 0,99 persen dibandingkan bulan sebelumnya atau menjadi Rp.10.105/kg, dari sebelumnya pada level Rp.10.006/kg. Demikian pula jika dibandingkan dengan bulan Maret 2020, dimana harga terigu saat itu sebesar Rp.9.453/kg, harga terigu pada bulan Maret 2021 lebih tinggi 6,9 persen. Tren kenaikan ini masih merupakan imbas dari tingginya harga gandum dunia yang ditransmisikan ke harga tepung terigu nasional.
- Selama periode 1 tahun terakhir (Maret 2020 – Maret 2021), harga tepung terigu secara nasional meneruskan tren yang cenderung naik yang dimulai sejak tahun lalu. Koefisien keragaman (KK) antar waktu (harga bulanan) pada periode tersebut menunjukkan nilai sebesar 1,71 persen. Angka ini menunjukkan adanya fluktuasi harga tepung terigu nasional tetap ada, walaupun pergerakannya masih jauh dibawah batas fluktuasi harga yang ditetapkan oleh Kemendag, yaitu pada range 5-9 persen.
- Harga gandum internasional pada bulan Maret 2021 sedikit terkoreksi naik. CBOT mencatat pada bulan Maret 2021 harga gandum tercatat sebesar USD246/ton, atau naik USD 5/ton dari bulan sebelumnya yang sebesar USD241/ton. Harga gandum dunia masih melanjutkan penguatannya hingga saat ini karena permintaan yang cenderung meningkat, khususnya dari RRT dan baru-baru ditambah Turki. Meskipun demikian, berdasarkan proyeksi FAO, stok gandum dunia masih akan tetap memadai.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri Tahun 2020-2021
(Rp/kg)**



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (Maret 2021), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini yaitu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui harga kembali naik di bulan Maret 2021 ini dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan Maret 2021 tercatat Rp. 10.105/kg atau naik 0,99 persen dibanding harga di bulan Februari 2021, Rp. 10.006/kg. Tren kenaikan harga yang terjadi saat ini kemungkinan masih dipengaruhi oleh tingginya nilai tukar US dollar terhadap rupiah, ditambah adanya transmisi dari kenaikan harga gandum dunia akibat penguatan permintaan oleh RRT dan Turki. Jika dibandingkan dengan tingkat harga yang terbentuk di bulan Maret tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.453/kg, harga tepung terigu di bulan Maret 2021 lebih tinggi sebesar 6,9 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan juga ketersediaan pasokan di dalam negeri. Selain itu, harga gandum internasional dan juga biaya produksi, serta perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah turut berkontribusi terhadap perubahan harga tepung terigu nasional. Kenaikan harga tepung terigu dalam negeri saat ini sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai kurs dollar, kenaikan biaya transportasi bahan baku dan produksi, serta kemudahan produsen tepung dalam mendapatkan bahan baku. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Keragaman (KK) harga tepung terigu antar waktu yaitu

satu tahun terakhir hingga Maret 2021 sebesar 1,71 persen. Nilai KK yang cenderung stabil ini menunjukkan harga tepung terigu di dalam negeri yang tetap bergerak naik meskipun tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan walaupun terjadi pergerakan harga namun pada dasarnya ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri masih mencukupi permintaan pasar didukung oleh distribusi terigu ke seluruh daerah di Indonesia yang cukup baik.

Tabel 1 di bawah memperlihatkan perkembangan harga rata-rata tepung terigu pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau selama bulan Maret 2021. Mengikuti tren harga nasional, ada 4 kota pantauan yang mengalami kenaikan dengan Kota Semarang yang tertinggi, 4 kota mengalami penurunan harga dengan penurunan paling banyak di Kota Makassar, sedangkan 2 kota tidak terjadi perubahan harga. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota besar di Indonesia pada bulan Maret mengalami kenaikan sebesar 0,99 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan periode yang sama di tahun 2020, tingkat harga ini juga naik sebesar 6,9 persen.

Tabel 1. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar Februari 2021

No	Nama Kota	2020	2021		Perubahan Maret'21	
		Maret	Februari	Maret	Thd Mar'20	Thd Feb'21
1	Medan	10,550	10,882	11,112	5.33	2.11
2	Jakarta	8,727	9,265	9,273	6.26	0.09
3	Bandung	7,890	9,096	9,005	14.13	-1.00
4	Semarang	7,804	9,268	9,597	22.98	3.55
5	Yogyakarta	8,726	9,018	8,970	2.80	-0.53
6	Surabaya	9,218	9,416	9,373	1.68	-0.46
7	Denpasar	9,250	10,000	10,000	8.11	0.00
8	Makassar	9,000	9,614	9,417	4.63	-2.05
9	Palangkaraya	11,000	11,000	11,295	2.68	2.68
10	Manokwari	11,024	12,000	12,000	8.85	0.00
Rata-rata 34 kota		9,453	10,006	10,105	6.90	0.99

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2021, diolah Puska Dagri

Kementerian Perindustrian memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. APTINDO menghitung pada tahun 2020 konsumsi terigu Indonesia sudah mencapai 6,66 juta ton atau tumbuh tipis sebesar 0,47 persen dibandingkan konsumsi tahun sebelumnya. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Data dari Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa

pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 terus bertumbuh per tahunnya mencapai 19.92 persen.

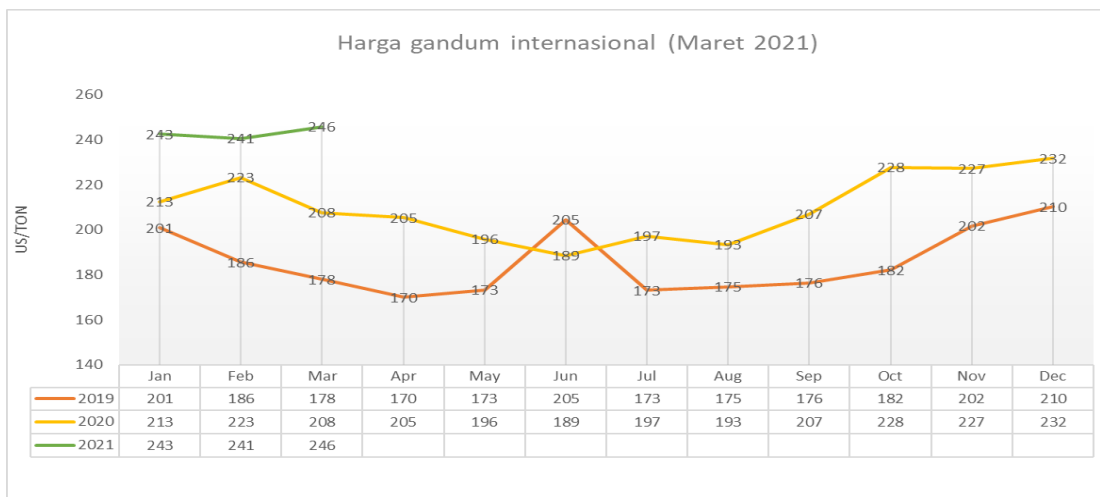
Dari sisi ketersediaan, keberadaan tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari berkembangnya industri pengolahan gandum nasional. Hingga tahun 2020, APTINDO melaporkan setidaknya telah ada 30 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari. Dari total kapasitas tersebut sebagian besar terpusat di Pulau Jawa.

Sedangkan dari sisi konsumsi, kelompok konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UMKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen. Oleh karena itu, fluktuasi harga terigu akan berdampak langsung terhadap kelangsungan usaha UMKM khususnya pangan berbasis terigu. Konsumsi terigu nasional hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Pada bulan Maret, CBOT mencatat harga gandum ditutup pada level USD 246/ton, atau menguat bila dibandingkan bulan Februari 2021 yang sebesar USD 241/ton. Perkembangan harga ini merepresentasikan terjadinya peningkatan permintaan gandum dunia.

Gambar 2. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir. Selain produksi, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19. Virus yang menyebar dengan sangat cepat ke lebih dari 150 negara di dunia ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia, namun juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi global, termasuk di dalamnya kinerja sektor pangan, baik dari sisi produksi hingga konsumsi. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan sejak semester pertama tahun 2020 hingga saat ini.

Jurnal AMIS-FAO edisi Februari-Maret memperkirakan produksi gandum tahun 2020 kembali meningkat lebih lanjut karena adanya revisi proyeksi produksi yang naik di Australia, Uni Eropa, Kazakhstan, dan Federasi Rusia sehingga meningkatkan jumlah produksi global sebesar 1,7 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Dari sisi pemanfaatan, secara tahunan proyeksi di 2020/2021 masih meningkat walaupun ada penurunan di periode ini karena penurunan lebih lanjut untuk penggunaan pakan gandum di Uni Eropa akibat harga gandum yang tinggi relatif terhadap biji-bijian pakan lainnya. Perdagangan gandum pada 2020/21 (Juli / Juni) akan melampaui tahun 2019/20 sebesar 1,2 persen dengan antisipasi terhadap prospek impor yang lebih besar dari China dan Turki. Persediaan dunia pada tahun 2021 diperkirakan naik cukup tinggi pada periode ini karena adanya peningkatan sebesar 5,4 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu dan sekaligus mencapai rekor baru.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2020/2021 (Februari-Maret)

	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2019/20 est	2020/21 f'cast 4 Feb	4 Mar	2019/20 est	2020/21 f'cast 9 Feb	2019/20 est	2020/21 f'cast 25 Feb
Supply Utiliz. Trade Stocks	760.7	766.5	774.0	763.9	773.4	762.0	772.8
	627.1	632.2	639.8	630.3	639.2	628.4	638.5
	1,032.7	1,043.6	1,050.9	1,047.1	1,073.5	1,021.6	1,050.8
	783.8	781.6	788.9	773.7	787.6	769.3	787.6
	750.9	756.1	754.5	747.0	769.3	743.6	756.3
	624.2	626.2	623.6	621.0	629.3	614.7	622.5
	184.3	184.5	186.6	191.4	193.1	184.1	187.8
	177.5	176.5	177.6	186.0	183.1	177.4	178.1
	276.9	284.3	292.0	300.1	304.2	278.0	294.5
	149.2	145.0	152.7	148.4	149.3	147.9	155.4

Sumber: AMIS-Market Monitoring, Februari-Maret 2021

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada tahun 2021, perkiraan awal produksi gandum dunia menunjukkan adanya peningkatan tiga tahun berturut-turut, mencapai 780 juta ton, yang merupakan pencapaian baru. Berdasarkan proyeksi tersebut, Kawasan Uni Eropa diprediksi menjadi produsen terbesar, di mana penanaman gandum diperkirakan akan pulih dari titik terendah tahun lalu, meningkat lebih dari 5 persen pada tahun 2021.

Kondisi penanaman di berbagai negara cukup bervariasi. Secara umum, di belahan bumi utara sebagian Uni Eropa, Cina, Rusia, Ukraina, Turki, AS, dan Kanada masih menjadi perhatian untuk gandum musim dingin kali ini. Di Uni Eropa, kondisi umumnya menguntungkan untuk gandum musim dingin dengan beberapa area kecil yang menjadi perhatian di Eropa tenggara karena musim dingin baru-baru ini, yang mungkin memengaruhi tanaman dengan tutupan salju terbatas. Demikian pula di Inggris, penanaman gandum dalam kondisi yang baik. Di Ukraina, kondisi umumnya menguntungkan dengan perlindungan tutupan salju yang memadai; namun, kelembaban tanah di bawah rata-rata di selatan dapat mempengaruhi tanaman di musim semi.

Di Rusia, kondisi gandum musim dingin tetap beragam karena kondisi kering yang terus berlanjut sejak musim gugur yang lalu di Kaukasus Selatan dan Utara. Di Turki, kondisinya beragam karena kondisi kering yang terus berlanjut dan cuaca dingin baru-baru ini yang mungkin menyebabkan gagal panen musim dingin. Di Cina, kondisi penanaman bervariasi untuk gandum musim dingin dengan curah hujan di bawah rata-rata di timur yang dapat mengurangi pertumbuhan tanaman. Di India, kondisinya mendukung dengan peningkatan total area tanam dibandingkan tahun lalu. Di AS, gandum musim dingin terus dalam kondisi yang perlu diwaspadai karena terjadinya kekeringan dan suhu di bawah rata-rata baru-baru ini di seluruh *Great Plains*. Di Kanada, kondisinya menguntungkan di provinsi penghasil utama seperti Ontario; namun, hujan salju di bawah rata-rata di wilayah perairan bersama dengan cuaca dingin baru-baru ini telah menempatkan tanaman pada risiko kematian akibat musim dingin.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR

Aktivitas perdagangan Indonesia dalam komoditi terigu melibatkan importasi mulai dari bahan baku maupun tepung terigu setengah jadi. Di samping itu, dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu saat ini, Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dan turunannya yang kemudian di ekspor ke beberapa negara, diantaranya ke yakni Papua Nugini, Timor Leste, Vietnam dan Singapura.

Ekspor tepung terigu

Ekspor tepung terigu pada bulan Januari 2021 secara volume kembali turun 44,87 persen dibandingkan bulan Desember 2020, yaitu menjadi 2.656 ton, sebagaimana disajikan pada Tabel.1 dibawah ini. Demikian pula jika dilihat dari sisi nilai turun sebesar 38,7 persen dibandingkan bulan lalu. Jika dibandingkan tahun sebelumnya pada periode yang sama, ekspor di bulan Januari 2021 juga jauh lebih sedikit, baik dari sisi volume turun sebesar 41,89 persen maupun nilai yang juga turun 37,47 persen. Penurunan ekspor yang cukup drastic ini kemungkinan disebabkan melemahnya permintaan di negara tujuan ekspor akibat pelemahan daya beli domestik negara tersebut.

Tabel 1. Perkembangan Volume Ekspor Tepung Terigu tahun 2021 (dalam Kg)*

No	Uraian	2020		2021	Perubahan Jan'21	
		Januari	Desember	Januari	Thd Jan'20	Thd Des'20
1101001010	Wheat flour fortified	2,416,420	4,022,284	2,516,863	4.16	-37.43
1101001090	Wheat flour not fortified	2,154,664	796,039	139,252	-93.54	-82.51
1101002000	Meslin flour	-	-	-	-	-
Total		4,571,084	4,818,324	2,656,115	-41.89	-44.87

Tabel 2. Perkembangan Nilai Ekspor Tepung Terigu tahun 2021 (dalam USD)*

No	Uraian	2020		2021	Perubahan Jan'21	
		Januari	Desember	Januari	Thd Jan'20	Thd Des'20
1101001010	Wheat flour fortified	952,184	1,576,465	1,077,187	13.13	-31.67
1101001090	Wheat flour not fortified	885,731	298,224	72,024	-91.87	-75.85
1101002000	Meslin flour	-	-	-	-	-
Total		1,837,916	1,874,689	1,149,211	-37.47	-38.70

Sumber : BPS, 2021 (diolah)

Keterangan: *bulan Januari 2021

Impor gandum

Dari sisi produksi, mengingat iklim di Indonesia yang tropis kurang cocok dengan iklim pembudidayaan tanaman gandum yang subtropik, maka kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa biji gandum masih harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia. Pada Januari 2021, volume impor

gandum sedikit mengalami kenaikan 4,55 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan secara nilai juga naik 9,63 persen. Sedikit pergerakan impor bahan baku ini menunjukkan produsen tepung masih memiliki stok gandum untuk diolah untuk beberapa bulan ke depan. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Perkembangan volume impor gandum Indonesia tahun 2021 (dalam Kg)

No	Uraian	2020		2021	Perubahan Jan'21	
		Januari	Desember	Januari	Thd Jan'20	Thd Des'20
1001110000	Durum wheat seed	-	-	-	-	-
1001190000	Durum wheat, oth than seed	-	-	-	-	-
1001991910	Wheat grains without husk, oth than seed, for human consumption	642,015,705	493,798,653	609,425,116	-5.08	23.42
1001991990	Other wheat, oth than seed, for human consumption	171,977,450	212,157,767	128,425,665	-25.32	-39.47
1001999090	Other wheat, oth than seed, not for human consumption	1,952,990	8	201,397	-89.69	2,517,363
1002100000	Rye seed	-	-	-	-	-
Total		815,946,145	705,956,428	738,052,178	-9.55	4.55

Tabel 4. Perkembangan nilai impor gandum Indonesia tahun 2020 (dalam USD)

No	Uraian	2020		2021	Perubahan Jan'21	
		Januari	Desember	Januari	Thd Jan'20	Thd Des'20
1001110000	Durum wheat seed	-	-	-	-	-
1001190000	Durum wheat, oth than seed	-	-	-	-	-
1001991910	Wheat grains without husk, oth than seed, for human consumption	161,463,092	132,039,558	167,543,665	3.77	26.89
1001991990	Other wheat, oth than seed, for human consumption	42,334,875	52,487,237	34,692,789	-18.05	-33.90
1001999090	Other wheat, oth than seed, not for human consumption	469,181	20	55,459	-88.18	277,195
1002100000	Rye seed	-	-	-	-	-
Total		204,267,148	184,526,815	202,291,913	-0.97	9.63

Sumber: BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s.d. bulan Januari 2021

Impor tepung terigu

Selain impor gandum sebagai bahan baku industri tepung terigu nasional, Indonesia juga masih melakukan importasi untuk tepung gandum selain untuk konsumsi manusia. Tepung terigu jenis ini dibutuhkan khususnya sebagai bahan baku industri pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi oleh manusia, misalnya dari segi kelengkapan. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas

udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak diperlukan mengingat saat ini produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri masih berlebih.

Impor tepung terigu yang dilakukan oleh Indonesia meliputi tepung terigu yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Sebagian besar impor tepung terigu ini dalam bentuk tepung belum terfortifikasi yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut di dalam negeri. Volume impor tepung terigu di bulan Januari 2021 sedikit naik bila dibandingkan bulan Desember 2020 dari hanya 1.440 ton menjadi 2.394 ton, atau naik 66,23 persen. Demikian pula dari segi nilai juga mengalami kenaikan sebesar 69 persen. Kondisi ini mencerminkan mulai membaiknya permintaan pakan di dalam negeri, sehingga produsen mulai kembali mempersiapkan bahan baku untuk mengantisipasi naiknya permintaan pasar.

Tabel 5. Perkembangan Volume Impor Tepung Terigu 2021 (dalam kg)*

No	Uraian	2020		2021	Perubahan Jan'21	
		Januari	Desember	Januari	Thd Jan'20	Thd Des'20
1101001010	Wheat flour fortified	56,214	87,500	160,325	185.20	83.23
1101001090	Wheat flour not fortified	2,045,570	1,332,013	2,192,736	7.19	64.62
1101002000	Meslin flour	598	21,022	41,502	-	-
Total		2,102,382	1,440,535	2,394,563	13.90	66.23

Tabel 6. Perkembangan Nilai Impor Tepung Gandum 2020 (dalam USD)*

No	Uraian	2020		2021	Perubahan Jan'21	
		Januari	Desember	Januari	Thd Jan'20	Thd Des'20
1101001010	Wheat flour fortified	38,034	62,738	94,995	149.76	51.42
1101001090	Wheat flour not fortified	747,390	464,341	791,142	5.85	70.38
1101002000	Meslin flour	3,497	6,809	18,990	-	-
Total		788,921	533,888	905,127	14.73	69.53

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan Januari 2021

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Seiring dengan membaiknya permintaan masyarakat akan tepung terigu, APTINDO menyampaikan adanya kemungkinan penyesuaian harga di tahun 2021 karena beberapa faktor, diantaranya yaitu harga gandum dunia yang kenaikannya saat ini telah mencapai 26 persen dibandingkan tahun 2020, adanya kenaikan biaya angkut kapal antar pulau yang telah naik sekitar 15 persen, rencana kenaikan bahan baku kemasan plastik sekitar 18 persen dan karton sebesar 7 persen. Namun demikian, produsen terigu nasional tetap berkomitmen berpartisipasi aktif dalam melaksanakan stabilisasi harga dan pasokan terigu di pasar nasional dengan menjamin ketersediaan terigu baik di pasar tradisional hingga ritel modern. Untuk menunjang komitmen tersebut, 3 produsen terigu merencanakan akan terus berekspansi di tahun 2021-2022, baik dengan membangun pabrik baru maupun menambah kapasitas terpasang.

Untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga khususnya menjelang bulan suci Ramadhan dan juga Hari Raya Idul Fitri, Kementerian Perdagangan secara rutin akan terus memantau ketersediaan pasokan dan stabilitas harga barang pangan pokok sebagai implementasi dari Perpres 59 tahun 2020 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Pokok dan Barang Penting.

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG PUTIH

Informasi Utama

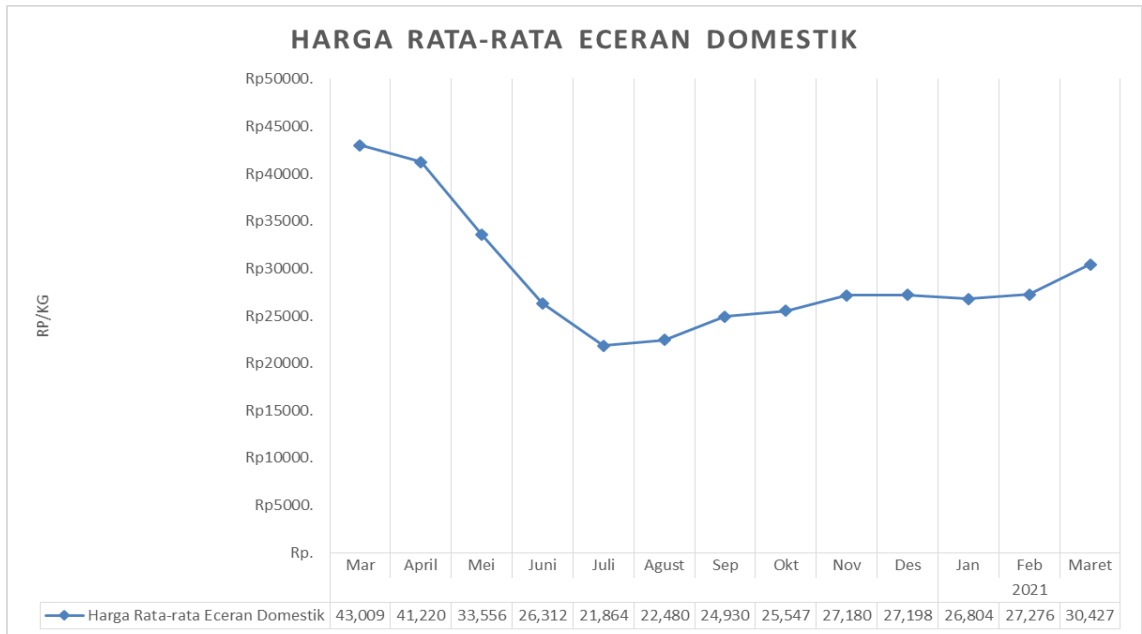
- Pada bulan Maret 2021, rata-rata harga eceran bawang putih di tingkat pengecer sebesar Rp 30.427/Kg atau mengalami kenaikan sebesar 11,55% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni Maret 2020, harga eceran bawang putih pada saat ini mengalami penurunan sebesar 29,3%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran bawang putih di pasar domestik pada periode bulan Maret 2020 hingga Maret 2021 adalah sebesar 22,47%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 2,4 % per bulan.
- Harga bawang putih dunia pada Maret 2021 mengalami Penurunan sebesar 5,38% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2021. Selama sepuluh bulan terakhir (Juni 2020 – Maret 2021) harga bawang putih dunia mengalami kenaikan sebesar 7 %.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata bawang putih di dalam negeri pada Maret 2021 mengalami kenaikan sebesar 11,55% dari harga Rp 27.276/Kg pada bulan Februari 2021 menjadi Rp 30.427/Kg pada Maret 2021. Namun jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni Maret 2020, sebesar Rp 43.009/kg, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 29,3% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Putih Dalam Negeri, Maret 2020 - Maret 2021



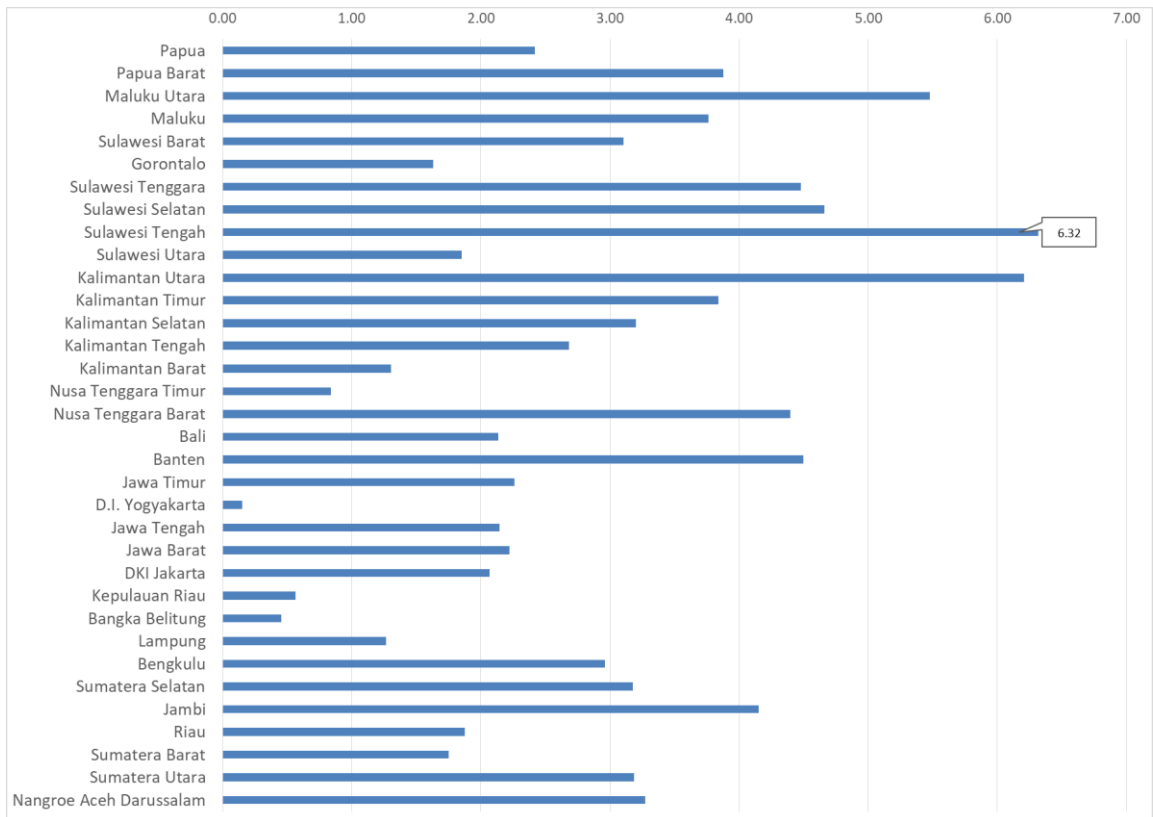
Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Maret 2021), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga eceran bawang putih di pasar tradisional pada bulan Maret 2021 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2021. Kenaikan harga tersebut dapat dikarenakan adanya kenaikan harga di tingkat importir dan atau distributor. Selain itu juga dapat diakibatkan oleh sudah mulai menipisnya stok bawang putih.

Pergerakan harga bawang putih di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir cukup mengalami fluktuasi harga yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga bawang putih pada periode bulan Maret 2020 hingga Maret 2021 sebesar 22,47%. Fluktuasi harga yang cukup tinggi tersebut masih diakibatkan oleh dampak dari pelarangan impor pada awal bulan Februari 2020 dan baru dibuka pada Maret 2020. Dengan adanya pelarangan impor tersebut stok bawang putih pun semakin berkurang drastis yang mengakibatkan harga melonjak cukup tajam bulan Februari 2020 dan masih berdampak pada bulan Maret 2020. Selain itu, terlambatnya pengeluaran izin impor bagi para importir ikut memberikan dampak kenaikan harga bawang putih selama satu tahun terakhir.

Sementara itu, di sepanjang bulan Maret 2021, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan Maret 2021 adalah sebesar 18,7%. Angka ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga bawang putih antar provinsi pada bulan Februari 2021 sebesar 16,5%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Bawang Putih, Maret 2021



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Maret 2021), diolah.

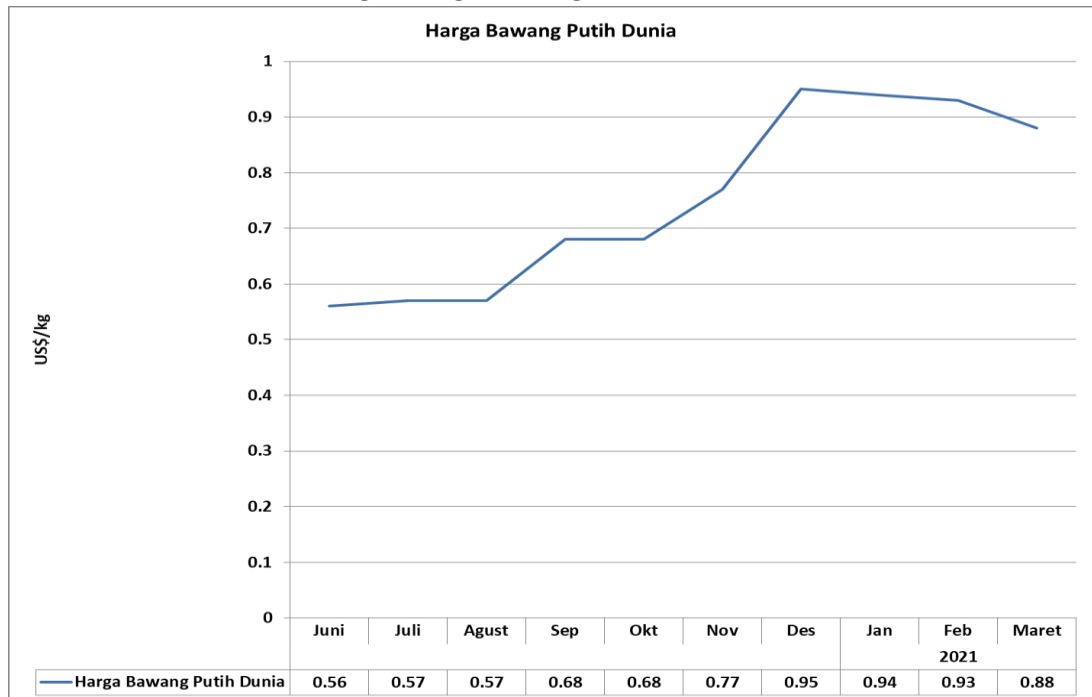
Fluktuasi harga bawang putih terjadi di setiap provinsi di sepanjang bulan Maret 2021. Tidak ada provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga selama bulan Maret 2021 ini, berbeda dengan bulan Februari dan Januari 2021 dimana masih terdapat provinsi-provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga. Persebaran nilai koefisien variasi harga bawang putih bulan Maret 2021 antara 0,15% hingga 6,32%. Terdapat beberapa provinsi dengan fluktuasi harga cukup tinggi selama bulan Maret 2021 dengan angka koefisien variasi di atas 5 %. Provinsi yang mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi yakni Provinsi Sulawesi Tengah, Kalimantan Utara, dan Maluku Utara dengan angka koefisien variasi masing-masing sebesar 6,32%, 6,21% dan 5,48% (Gambar 2).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga internasional untuk bawang putih dilihat dari harga bawang putih pada tingkat *wholesale* di Provinsi Shandong, Tiongkok. Hal ini dikarenakan hampir 90% Indonesia mengimpor bawang putih dari Tiongkok. Kualitas bawang putih yang dihasilkan di daerah Jinxian, Provinsi Shandong, lebih bagus tetapi memiliki harga jual lebih rendah dari daerah penghasil bawang putih lainnya di Tiongkok.

Harga dunia bawang putih pada bulan Februari 2021 mengalami penurunan sebesar 5,38% dari harga USD 0,93/Kg pada bulan Februari 2021 menjadi USD 0,88/Kg pada Maret 2021. Pergerakan harga internasional bawang putih selama sepuluh bulan terakhir mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga pada bulan Juni 2020 – Maret 2021 sebesar 21,52%. Apabila dilihat pergerakan harga internasional setiap bulannya juga cukup tinggi, ditunjukkan dengan koefisien keragaman sebesar 7% setiap bulan dari bulan Juni 2020 hingga Maret 2021.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bawang Putih Dunia Juni 2020 – Maret 2021



Sumber: tridge.com (Maret, 2021), diolah

Harga dunia bawang putih sudah mulai mengalami penurunan, walaupun penurunan harga masih lambat dan harga pada bulan Maret 2021 ini masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan tahun lalu (Juni – November 2020). Penurunan harga dari bulan Januari hingga Maret 2021 ini, karena harga di tingkat produsen di Tiongkok yang sudah mulai stabil dan harga pengiriman yang sudah mulai turun walaupun hanya sedikit jika dibandingkan dengan bulan Februari 2021.

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di Dalam Negeri

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian dan Badan Ketahanan Pangan, pada awal Januari 2021 masih tersedia stok bawang putih sebesar 134.576 ton. Pencatatan dan perkiraan yang dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan, perkiraan produksi bawang putih dalam negeri dari bulan Januari hingga Mei 2021 sebesar 14.290 ton. Apabila ditotalkan maka persediaan bawang putih hingga bulan Mei 2021 sebesar 148.866 ton.

Tabel 1. Prognosa Produksi dan Konsumsi Bawang Putih

(dalam ton)

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Produksi Dalam Negeri	Perkiraan Impor*	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Kumulatif
	1	2	3	4	5=(1+2+3)-4
Stok Awal	134,576				
Jan-21		14,290	257,824	243,655	163,035
Feb-21					
Maret 2021					
Apr-21					
May-21					
Total	134,576	14,290	257,824	243,655	163,035

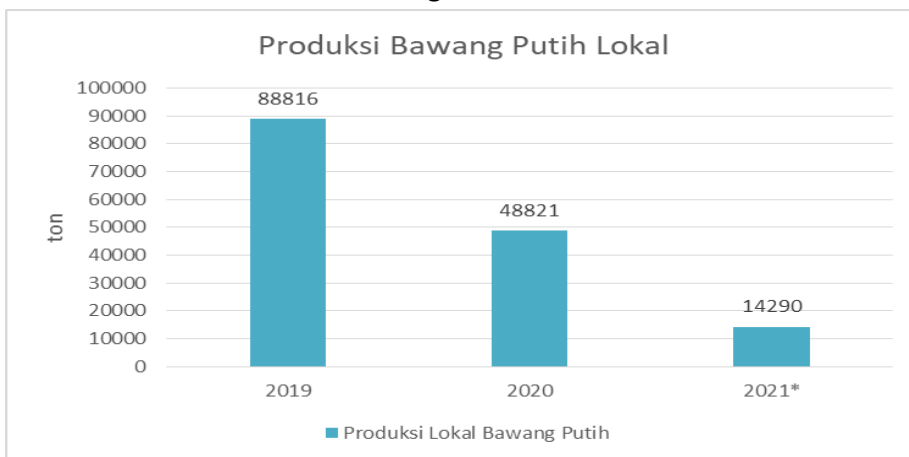
*perkiraan impor bawang putih Jan-Mei berdasarkan rata-rata impor 3 tahun (2017-2019)

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian pertanian (Februari 2021), diolah

Jumlah persediaan bawang putih yang ada sebesar 148.866 ton tidak dapat memenuhi perkiraan jumlah konsumsi bawang putih di masyarakat. Menurut perkiraan Kementerian Pertanian, perkiraan impor selama bulan Januari hingga Mei sebesar 257.824 ton. Pada bulan Januari hingga Mei 2021 perkiraan jumlah kebutuhan konsumsi bawang putih sebesar 243.655 ton atau dengan kata lain sekitar 48.731 ton konsumsi perbulannya selama 5 bulan. Oleh karena itu, perkiraan pada akhir bulan Mei 2021 masih terdapat stok bawang putih sebesar 163.035 ton. Apabila dilihat dari prognosa konsumsi dan produksi sampai bulan Mei 2021, maka persediaan bawang putih untuk bulan April (bulan Ramadhan) dan Mei (Hari Raya umat Muslim) akan aman jika jumlah impor tidak jauh berbeda dengan perhitungan dari Badan Ketahanan Pangan.

Namun jika melihat produksi bawang putih lokal untuk tahun 2020 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2019. Penurunan terjadi sekitar 45%, dari 88.816 ton pada tahun 2019 menjadi 48.821 ton pada tahun 2020. Penurunan produksi selain dikarenakan kondisi cuaca, disebabkan juga masih terdapatnya importir yang belum melakukan wajib tanam pada saat mengajukan RIPH dan SPI untuk impor bawang putih. Kementerian Pertanian melaporkan realisasi wajib tanam bawang putih pada 2020 baru sekitar 30 % atau sekitar 2.077 hektare (ha) dari total target tanam seluas 6.038 ha, sebagai contoh di Temanggung penanaman dari importir tahun 2020 turun menjadi 800 hektare, dari jumlah di tahun 2019 seluas 1000 hektare.

Gambar 4. Produksi Bawang Putih Lokal Tahun 2019 – 2021*



*angka produksi sementara bulan Januari – Mei 2021

Sumber: Kementerian pertanian (Februari 2021), diolah

Pada tahun 2021, terdapat kemungkinan jumlah produksi bawang putih lokal dapat mengalami penurunan kembali. Berdasarkan informasi, sebagai salah satu sentra produksi bawang putih lokal, Pemerintah Kabupaten Poso menghentikan sementara program penanaman bawang putih. Hal ini dikarenakan para petani mengeluhkan sulitnya memasarkan bawang putih lokal dipasaran dan juga memiliki harga jual yang rendah sehingga tidak menutupi biaya produksinya¹.

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR BAWANG PUTIH

¹ <https://www.jpnn.com/news/pemkab-poso-hentikan-program-penanaman-bawang-putih-akibat-kesulitan-pemasaran>, (diakses pada tanggal 5 April 2021)

Realisasi Impor

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jenis bawang putih yang banyak di impor oleh Indonesia antara lain: (1) HS 07.03.2090 : *Garlic, not for propagation* dan (2) HS 07.12.9010 : *Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared*.

Tabel 3. Realisasi Impor Bawang Putih bulan Januari 2021 (dalam USD)

Uraian HS 2012	2020												2021	% Perubahan	
	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Januari	Jan 2021 terhadap Des 2020	Jan 2021 terhadap Jan 2020
Garlic, not for propagation (HS 07032090)	1,824,100	-	18,828,305	67,983,641	76,388,761	128,606,126	34,208,751	16,180,231	23,806,910	27,848,261	55,511,835	134,598,326	47,946,138	(64.38)	2,528.48
Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared (HS 07129010)	1,750,617	371,869	1,267,003	1,782,830	835,805	315,679	657,733	624,894	1,205,431	347,223	1,825,685	1,604,547	732,738	(54.33)	(58.14)
Total	3,574,717	371,869	20,095,308	69,766,471	77,224,566	128,921,805	34,866,484	16,805,125	25,012,341	28,195,484	57,337,520	136,202,873	48,678,876	(64.26)	1,261.75

Sumber: Badan Pusat Statistik, Maret 2021 (diolah)

Tabel 4. Realisasi Impor Bawang Putih bulan Januari 2021 (dalam ton)

Uraian HS 2012	2020												2021	% Perubahan	
	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Januari	Jan 2021 terhadap Des 2020	Jan 2021 terhadap Jan 2020
Garlic, not for propagation (HS 07032090)	1,508	-	17,008	58,387	72,652	134,809	50,866	18,734	23,403	26,303	58,056	126,023	45,894	(63.58)	2,943.37
Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared (HS 07129010)	873	197	599	953	415	200	342	281	549	180	982	950	340	(64.21)	(61.05)
Total	2,381	197	17,607	59,340	73,067	135,009	51,208	19,015	23,952	26,483	59,038	126,973	46,234	(63.59)	1,841.79

Sumber: Badan Pusat Statistik, Maret 2021 (diolah)

Realisasi impor bulan Januari 2021 mengalami Penurunan jika dibandingkan dengan bulan Desember 2020. Realisasi impor menurun sebesar 64,26% di bulan Januari 2021 dari 135 Juta USD menjadi 48 juta USD. Namun jika dibandingkan dengan tahun 2020, nilai impor pada bulan Januari 2021 mengalami kenaikan sebesar 2.528,48%. Pada bulan Januari 2020, nilai impor sebesar 1,8 Juta USD menjadi 48 Juta USD (tabel 3). Hal ini dapat dikarenakan kenaikan kurs

tengah di Bank Indonesia. Untuk volume impor bawang putih juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan Desember 2020. Realisasi volume impor menurun sebesar 63,58% dari 126.973 ton pada bulan Desember 2020 menjadi sebesar 45.894 ton pada bulan Januari 2021 (tabel 4). Jika dibandingkan dengan Januari 2020, volume impor mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 2.943,37%. Kenaikan volume impor dari 2.381 ton di Januari 2020 menjadi 46.234 ton di Januari 2021. Adapun jenis bawang putih yang paling banyak diimpor adalah jenis bawang putih dengan HS 07.03.2090 (*Garlic, not for propagation*) yang berasal dari Tiongkok.

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

a. Internal

Walaupun dikatakan oleh Kementerian Pertanian stok bawang putih masih dapat memenuhi hingga bulan April 2021, tetapi harga bawang putih tetap mengalami kenaikan pada bulan Maret 2021 ini. Kenaikan harga sudah terjadi di tingkat importir. ini harga bawang putih di tingkat importir sudah menyentuh Rp 20.000 per kilogram dan sudah mencapai rata-rata Rp 30.000 per kilogram di pedagang eceran. Kenaikan harga yang terjadi pada bawang putih membuat para pedagang dan pelaku usaha mempertanyakan alasan dari kenaikan harga bawang putih tersebut. Hal ini dikarenakan, hampir 90% pasokan bawang putih di Indonesia berasal dari impor (berbeda dengan bawang merah yang terhambat produksi dalam negerinya) dan saat ini tidak ada lonjakan harga di negara importir bahkan cenderung mengalami penurunan. Para importir bawang putih mengeluhkan adanya penutupan pengajuan RIPH dikarenakan adanya pembatasan dari Kementerian Pertanian dan juga terlambatnya pengeluaran SPI dari Kementerian Perdagangan².

Selain itu, para importir juga mengeluhkan adanya *gap* wajib tanam bawang putih. Para importir diwajibkan melakukan wajib tanam berdasarkan pengajuan kuota pada RIPH, tetapi terkadang kuota yang diperoleh saat pengajuan SPI lebih kecil dari RIPH. Para importir harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk sewa lahan, pembelian bibit dan pupuk untuk menutupi wajib tanam berdasarkan RIPH. Hal ini juga yang menjadi alasan penurunan jumlah wajib tanam pada tahun 2020.

² <https://www.beritasatu.com/ekonomi/748935/harga-bawang-putih-kembali-naik-pedagang-pertanyakan-regulasi>, (diakses pada tanggal 5 April 2021)

Selanjutnya, walaupun terjadi panen raya bawang putih di Temanggung (Lereng gunung Sindoro dan Sumbing), para petani tidak dapat merasakan keuntungan karena tidak ada pedagang yang membeli hasil panen bawang putihnya dan juga harga jual dari bawang putih lokal yang sangat rendah jika dibandingkan dengan biaya produksinya atau di bawah titik impas produksi. Oleh karena itu, para petani berharap pemerintah dapat memberikan solusi agar para petani bawang putih lokal dapat terus bertahan³.

b. Eksternal

Harga dunia untuk bawang putih impor pada bulan Maret 2021 ini yang berasal Tiongkok perlahan sudah mulai turun dari bulan Desember 2020, tetapi masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan bulan Juni 2020. Penurunan harga ini terjadi karena produksi bawang putih di beberapa sentra produksi lain (selain Provinsi Jinxiang dan Henan) sudah mulai dijual di pasar Tiongkok untuk pemenuhan ekspor bawang putih disana. Oleh karena itu, harga di tingkat produsen di Tiongkok sudah mulai stabil, walaupun produksi di sentra produksi terbesar (Jinxiang dan Henan) masih terhambat akibat cuaca dingin pada bulan Januari dan Februari. Permasalahan kelangkaan peti kemas untuk pengiriman sudah mulai dapat diatasi sehingga harga atau biaya pengiriman sudah mulai turun walaupun hanya sedikit dari bulan Februari 2021.

Namun menurut para eksportir di Tiongkok, jumlah ekspor hingga bulan Maret 2021 ini satu pertiga lebih sedikit jika dibandingkan tahun lalu. Hal ini dikarenakan permintaan pasar luar negeri yang melambat dampak dari pandemic Covid-19 yang masih berlangsung. Selain itu, belum adanya penentuan kuota impor bawang putih dari Pemerintah Indonesia karena Indonesia merupakan pasar impor bawang putih yang cukup besar bagi para eksportir bawang putih Tiongkok⁴.

³ <https://www.krjogja.com/berita-lokal/jateng/ke-du/harga-jual-bawang-putih-di-temanggung-memprihatinkan/3/>, (diakses pada tanggal 5 April 2021)

⁴ <https://www.freshplaza.com/article/9302129/chinese-garlic-market-stabilizes-as-shipping-cost-comes-down/>, (diakses pada tanggal 5 April 2021)

BAWANG MERAH

Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Maret 2021 mengalami kenaikan sedang yaitu sebesar 7,73 % dibandingkan dengan harga bawang merah pada bulan Februari 2021. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2020, harga rata-rata bawang merah mengalami penurunan pada tingkat sedang yaitu sebesar 8,43 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Maret 2020 sampai dengan Maret 2021 yang cukup tinggi yaitu sebesar 20,08 %.
- Khusus bulan Maret 2021, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 1,35 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Maret 2021, harga bawang merah secara nasional adalah cukup stabil, meskipun sepanjang bulan Maret 2021 harga harian bawang merah mengalami trend kenaikan harga sampai pertengahan bulan Maret kemudian mengalami trend penurunan harga sampai akhir bulan.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Maret 2021 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 11,54%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar Provinsi di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Maret masih cukup tinggi.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

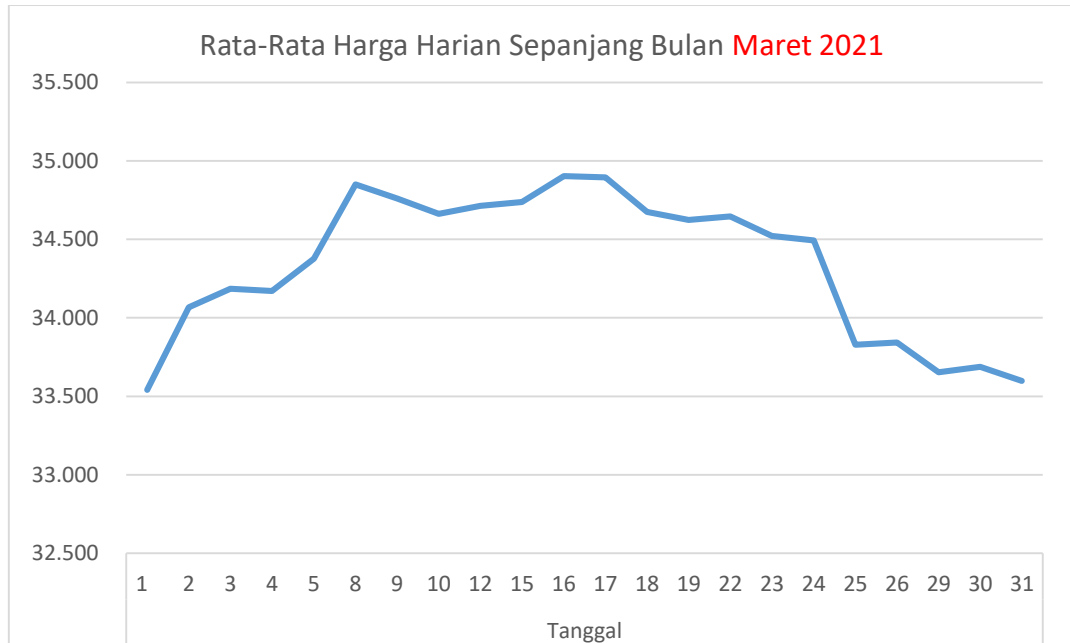


Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Maret 2021 mengalami kenaikan yang relatif sedang dimana harga bawang merah pada bulan Maret sebesar Rp 34.338,-/kg dimana harga tersebut adalah 7,73 % lebih tinggi dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 31.875,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Maret 2021 tersebut mengalami penurunan relatif sedang yaitu sebesar 8,43% dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2020.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Maret 2020 -Maret 2021 dengan Koefisien Keragaman sebesar 20,08 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2021), diolah

Sepanjang bulan Maret 2021, harga bawang merah secara nasional mengalami trend kenaikan harga dan penurunan harga (Gambar 2). Harga bawang merah mengalami kenaikan sejak minggu ke pertama bulan Maret sampai dengan pertengahan bulan Maret akan tetapi mulai pertengahan bulan Maret, harga bawangmerah kembali mengalami trend penurunan harga. kenaikan harga bawang merah yang terjadi di pada awal bulan Maret 2021 disebabkan oleh sebagian petani di daerah sentra produksi bawang merah pada bulan-bulan sebelumnya melakukan penggantian tanaman yang tadinya menanam bawang merah mereka mengganti dengan menanam padi di lahan yang sama. Pada pertengahan bulan Maret ada beberapa daerah sentra produksi yang konsisten menanam bawang merah sudah mulai panen sehingga mengakibatkan harga bawang merah kembali turun.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2020	2021	2021	Perubahan Maret 2021 terhadap (%)		
		Maret	Februari	Maret	Mar-20	Feb-21	Mar-21
1	Jakarta	39,064	36,512	40,868	4.62	11.93	1.97
2	Bandung	34,990	31,421	35,336	0.99	12.46	2.22
3	Semarang	33,140	30,968	32,934	-0.62	6.35	4.41
4	Yogyakarta	30,151	25,947	31,335	3.93	20.76	4.53
5	Surabaya	30,283	27,537	30,032	-0.83	9.06	2.13
6	Denpasar	33,601	28,859	31,788	-5.40	10.15	4.79
7	Medan	32,968	25,781	27,962	-15.18	8.46	4.36
8	Makassar	34,571	26,193	27,773	-19.67	6.03	4.78
	Rata-rata Nasional	37,499	31,875	34,338	-8.43	7.73	1.35

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Maret 2021 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 40.868,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Makassar yaitu sebesar Rp 27.773,-/kg. Selama periode bulan Maret 2021 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar pada umumnya berada pada tingkat rendah.

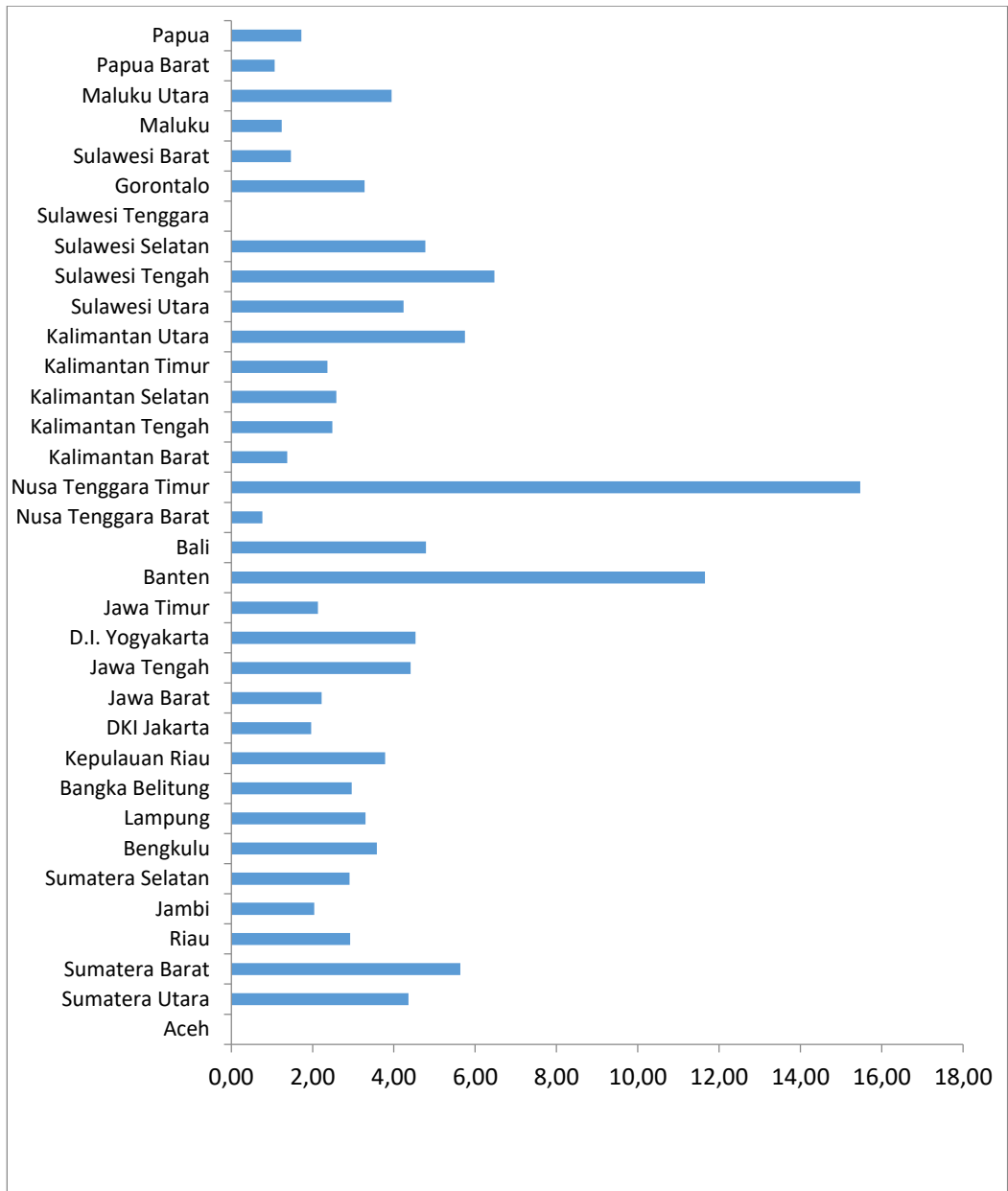
Kenaikan harga bawang merah terhadap harga Bulan Februari 2021 terjadi di sebagian kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Februari 2021 terdapat di Kota Yogyakarta dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 20,76 % dibandingkan bulan Februari 2021. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Februari 2021 terdapat di Kota Makassar dimana harga bawang merah mengalami peningkatan sebesar 6,03 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Maret 2021 pada umumnya berada pada tingkat yang rendah. Sepanjang bulan Maret 2021 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di DKI Jakarta dengan koefisien keragaman sebesar 1,97 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Makassar dengan koefisien keragaman sebesar 4,78 %.

Sepanjang bulan Maret 2021, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 1,35 %. Hal ini menunjukkan sepanjang

bulan Maret 2021, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional tergolong sangat stabil meskipun memiliki fluktuasi trend dipertengahan bulan.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah Maret 2021 Tiap Provinsi (%)



Sumber: SP2KP(2021), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Maret 2021 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 11,54 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah bervariasi antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Sulawesi Tenggara, dan Aceh adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0 %. Di sisi lain Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 15,47 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut masih berada di bawah koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Hampir sama dengan perubahan harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang meningkat, perubahan harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur pada bulan Maret 2021 pada umumnya meningkat pada bulan Maret 2021. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Maret tahun 2021 adalah sebesar Rp. 46.230,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 4,69 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan Februari 2021. Harga rata-rata bawang merah di bulan Maret tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 11,98 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan Maret tahun 2020. Harga rata-rata bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur pada bulan Maret 2021 terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp 50.114,-/Kg dan diikuti oleh Ternate yaitu sebesar Rp. 48.580,-/Kg. Harga rata-rata bawang merah terendah di Indonesia bagian timur pada bulan Maret 2021 terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp 38.750,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2020	2021	2021	Perubahan Maret 2021 terhadap (%)		
		Maret	Februari	Maret	Mar-20	Feb-21	Mar-21
1	Ambon	41,397	35,829	38,750	-6.39	8.15	1.24
2	Jayapura	55,476	46,930	47,477	-14.42	1.17	1.73
3	Ternate	58,214	43,882	48,580	-16.55	10.71	3.95
4	Manokwari	55,000	50,000	50,114	-8.88	0.23	1.06
	Rata-rata Indonesia Timur	52,522	44,160	46,230	-11.98	4.69	11.04

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Maret berada pada tingkat yang rendah, hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk seluruh besar kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat yang rendah. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Maret 2021 paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 1,06 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ternate dengan koefisien keragaman sebesar 1,24 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Februari 2021 di Indonesia bagian timur terdapat di Ternate dimana harga bawang merah di kota tersebut naik sebesar 10,71 % dari harga bawang merah pada bulan Februari 2021. Perubahan terkecil harga bawang merah bulan Maret 2021 terhadap harga bawang merah pada bulan Februari 2021 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah di kota tersebut pada bulan Maret 2021 naik sebesar 0,23 % dari harga bawang merah pada bulan Februari 2021. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Maret tahun lalu terdapat di Ternate dimana harga bawang merah pada bulan Maret 2021 di kota tersebut turun sebesar 16,55 % terhadap harga bawang merah pada bulan Maret 2020. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan Maret 2020 terdapat di Ambon dimana harga bawang merah pada bulan Maret 2021 di kota tersebut turun sebesar 6,39 % terhadap harga bawang merah pada bulan Maret 2020 di kota tersebut.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Maret 2021	Harga Rata-Rata Nasional Maret 2021	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	38,750	34,338	4,412	12.85
2	Jayapura	47,477	34,338	13,140	38.27
3	Ternate	48,580	34,338	14,242	41.48
4	Manokwari	50,114	34,338	15,776	45.94
	Rata-rata	46,230	34,338	11,892	35

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 46.230,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 35 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 34.338,-/Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp.50.114,-/Kg lebih tinggi 45,94 % dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 38.750,- lebih tinggi 12,85 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak September tahun 2020, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Ekspor/ Impor					
	2013	2014	2015	2016	2017
Impor (Kg)	96,139,449	74,903,129	17,428,750	1,218,800	0
Pertumbuhan Impor (%)	-1	-22	-77	-93	-100
Ekspor (Kg)	4,982,019	4,438,787	8,418,274	735,688	6,588,805
Pertumbuhan Ekspor (%)	-74	-11	90	-91	796
Ekspor/ Impor	2018	2019	2020	2021	
Impor (Kg)	1	0	500,000	0	
Pertumbuhan Impor (%)	-	-100	-	-100	
Ekspor (Kg)	5,227,863	8,665,422	8,479,801	5,967	
Pertumbuhan Ekspor (%)	-21	66	-2	-99,92	

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat (796 %) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Sedangkan pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 21 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 66 % dibanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan Desember 2020) adalah sebesar 8.479.801 Kilogram jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2% dibandingkan dengan jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya, penurunan tersebut sebagian disebabkan oleh berkurangnya aktivitas ekonomi di seluruh dunia akibat adanya pandemic Covid 19. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2021 (sampai dengan Bulan Januari 2021) adalah sebesar 5.967 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 5.967 Kilogram,

14 Isu dan Kebijakan Terkait

Meskipun pada bulan awal tahun 2021 sebagian besar petani bawang merah mengganti tanaman bawang merah dengan tanaman padi karena curah hujan yang tinggi, namun ada sebagian petani bawang merah yang tetap konsisten menanam bawang merah sehingga pada pertengahan bulan Maret 2021 para petani yang masih menanam bawang merah sudah mulai melakukan panen bawang merah.

(Warta Ekonomi.com, 24 Maret 2021)

Wakil Menteri Perdagangan, Jerry Sambuaga saat meresmikan gudang SRG Bawang merah di Brebes menyampaikan bahwa Sistem Resi Gudang (SRG) akan menjadi pilar dalam mata rantai komoditas, khususnya bahan pokok dan penting di Indonesia.

Menurut Wakil Menteri Perdagangan, perdagangan komoditas bahan pokok perlu ditopang oleh sebuah sistem yang baik agar menguntungkan semua pihak, baik konsumen, produsen maupun pemerintah. Wakil Menteri Perdagangan menyatakan bahwa perdagangan komoditas harus menjamin ketersediaan, terjangkau harganya dan menguntungkan semua pihak yang terlibat.

Peresmian gudang SRG tersebut disaksikan langsung oleh Bupati Brebes, Idza Priyanti. Gudang SRG bawang merah tersebut dilengkapi dengan teknologi *Controlled Atmosphere System (CAS)*. Dengan teknologi itu, bawang merah bisa disimpan sampai dengan 6 bulan dengan penurunan mutu yang sangat minimal. Dengan kemampuan itu, diyakini perdagangan bawang merah bisa dikendalikan sedemikian rupa sehingga harganya tidak fluktuatif. Pasalnya ketika harga fluktuatif akan memancing spekulasi dan berdampak merugikan dalam jangka panjang. Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi ingin SRG bisa mencakup komoditas lain.

Berdasarkan hasil survey kepada para petani, para petani bawang merah sebenarnya lebih menyukai gudang dengan *Cold Storage* dibandingkan gudang penyimpanan dengan sistem *Controlled Atmosphere System (CAS)* karena kualitas penyimpanan yang lebih baik.

Disusun oleh: Michael Manurung

INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan Maret 2021 sebesar 0,08% (*mtm*) dan inflasi tahun ke tahun sebesar 1,37% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh peningkatan indeks pada delapan kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi penurunan indeks pada tiga kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan Maret 2021 disumbangkan oleh kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau memberikan andil inflasi sebesar 0,10% dan inflasi sebesar 0,40%. Kelompok pengeluaran Transportasi memberikan andil deflasi terbesar yaitu -0,03% dengan tingkat deflasi sebesar -0,25%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Maret 2021 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil inflasi sebesar 0,10%. Sementara komponen inti memberikan andil deflasi sebesar -0,02%. Sedangkan komponen *administered price* memberikan andil inflasi sebesar 0,00%.
- *Volatile foods* pada bulan Maret 2021 mengalami inflasi sebesar 0,56%, komponen inti mengalami deflasi sebesar -0,03% dan komponen *administered price* mengalami inflasi sebesar 0,02%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari cabai rawit, bawang merah, daging ayam ras, ikan segar, bawang putih, ikan diawetkan, dan deflasi terutama berasal dari cabai merah dan beras.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Maret 2021 terjadi inflasi sebesar 0,08% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,15. Tingkat inflasi tahun kalender pada sampai dengan Maret 2021 sebesar 0,44% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 1,37%. Inflasi pada bulan Maret 2021 didorong oleh terjadinya inflasi pada delapan kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi deflasi pada tiga kelompok pengeluaran.

Andil Inflasi terbesar pada bulan Maret 2021 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & Tembakau yang memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,10%. Kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, & Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga, dan kelompok pengeluaran

Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran juga memberikan andil inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Kelompok pengeluaran Transportasi pada Februari 2021 memberikan sumbangan deflasi dengan andil sebesar -0,03% dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya dengan andil deflasi sebesar -0,02%.

Inflasi pada bulan Maret 2021 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & Tembakau yang mengalami inflasi sebesar 0,40%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Pakaian & Alas Kaki sebesar 0,02%, kelompok pengeluaran Perumahan, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,04%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan & Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,10%, kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,08%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga & Budaya sebesar 0,05%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,01%, dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran dengan besaran inflasi sebesar 0,17%. Deflasi pada bulan Maret 2021 terjadi pada kelompok pengeluaran Transportasi sebesar -0,25%, kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi & Jasa keuangan dengan tingkat deflasi sebesar -0,03%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya sebesar -0,39%.

Tabel 1. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoy	ytd	Maret	ytd	Maret
	INFLASI NASIONAL	1.37	0.44	0.08		
	KELOMPOK PENGELUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	2.22	1.30	0.40	0.33	0.10
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	0.73	0.19	0.02	0.01	0.00
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	0.22	0.11	0.04	0.03	0.01
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	1.23	0.61	0.10	0.04	0.01
5	KESEHATAN	2.28	0.46	0.08	0.01	0.00
6	TRANSPORTASI	0.59	-0.25	-0.25	-0.03	-0.03
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	-0.31	-0.02	-0.03	0.00	0.00
8	REKREASI, OLAAHRAHA, & BUDAYA	0.62	0.15	0.05	0.00	0.00
9	PENDIDIKAN	1.56	0.05	0.01	0.00	0.00
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	2.32	0.78	0.17	0.06	0.01
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	3.53	-0.30	-0.39	-0.01	-0.02

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2021 (diolah)

Ket: yoy : *year on year*
ytd : *year to date*

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Maret 2021 dari 90 kota IHK terdapat 58 kota yang mengalami inflasi dan 32 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Jayapura dengan tingkat inflasi sebesar 1,07% sedangkan inflasi terendah terjadi Kota Tangerang dan Banjarmasin dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Sedangkan, deflasi tertinggi terjadi di Kota Baubaudengan tingkat deflasi sebesar -0,99% sementara deflasi terendah terjadi di Kota Palopo dengan tingkat deflasi di bulan Maret 2021 sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana 7 kota mengalami inflasi dan 17 kota mengalami deflasi pada bulan Maret 2021. Inflasi tertinggi di bulan Maret 2021 terjadi di kota Bungodengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,35%. Sementara inflasi terendah terjadi di kota Pekanbaru tingkat inflasi sebesar 0,15%. Deflasi tertinggi terjadi di kota Meulaboh dan Padangsidempuan masing-masing sebesar -0,57% dan deflasi terendah pada bulan Maret 2021 terjadi di kota Batam sebesar -0,02% (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan Maret 2021 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, 23 kota mengalami inflasi dan 3 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Maret 2021 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Jember dengan tingkat inflasi sebesar 0,45% dan inflasi terendah terjadi di kota Tangerang sebesar 0,01%. Sementara deflasi tertinggi di wilayah Pulau terjadi di kota Tangerang sebesar -0,10% dan deflasi terendah terjadi di kota Tegal sebesar -0,03% (Tabel 3).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Februari 2021	Maret 2021
1	Meulaboh	-0.95	-0.57
2	Banda Aceh	-0.56	-0.45
3	Lhoseumawe	-0.70	-0.09
4	Sibolga	-0.68	-0.29
5	Pematang Siantar	-0.46	-0.23
6	Medan	-0.33	-0.03
7	Padangsidempuan	-0.28	-0.57
8	Gunungsitoli	-1.55	-0.54
9	Padang	-0.42	0.32
10	Bukittinggi	-0.11	0.31
11	Tembilahan	-0.10	-0.07
12	Pekanbaru	-0.33	0.15
13	Dumai	-0.38	-0.04
14	Bungo	-0.46	0.35
15	Jambi	-0.47	0.33
16	Palembang	-0.08	0.17
17	Lubuklinggau	-0.10	-0.03
18	Bengkulu	0.14	0.23
19	Bandar Lampung	0.12	-0.19
20	Metro	0.29	-0.33
21	Tanjung Pandan	0.28	-0.18
22	Pangkalpinang	-0.33	-0.12
23	Batam	-0.60	-0.02
24	Tanjung Pinang	-0.59	-0.42

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2021 (diolah)

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Februari 2021	Maret 2021
1	Jakarta	0.18	0.06
2	Bogor	0.24	0.06
3	Sukabumi	0.07	0.19
4	Bandung	0.09	0.15
5	Cirebon	0.07	0.07
6	Bekasi	0.23	-0.10
7	Depok	0.20	0.05
8	Tasikmalaya	0.02	-0.06
9	Cilacap	0.12	0.03
10	Purwokerto	0.15	0.06
11	Kudus	0.20	0.08
12	Surakarta	0.26	0.16
13	Semarang	0.16	0.08
14	Tegal	0.25	-0.03
15	Yogyakarta	0.14	0.08
16	Jember	0.12	0.45
17	Banyuwangi	0.09	0.31
18	Sumenep	0.02	0.12
19	Kediri	0.07	0.15
20	Malang	-0.01	0.08
21	Probolinggo	0.05	0.18
22	Madiun	0.08	0.19
23	Surabaya	0.29	0.09
24	Tangerang	0.26	0.01
25	Cilegon	0.25	0.29
26	Serang	0.19	0.12

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2021 (diolah)

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Februari 2021	Maret 2021
1	Singaraja	0.22	0.81
2	Denpasar	-0.20	0.47
3	Mataram	0.34	0.34
4	Bima	-0.14	0.19
5	Waingapu	0.57	-0.47
6	Maumere	0.85	-0.27
7	Kupang	0.37	-0.35
8	Sintang	-0.13	-0.39
9	Pontianak	0.09	-0.05
10	Singkawang	0.25	-0.50
11	Sampit	-0.02	0.04
12	Palangka Raya	0.33	0.18
13	Kotabaru	0.09	0.68
14	Tanjung	0.33	0.21
15	Banjarmasin	0.59	0.01
16	Balikpapan	0.28	0.16
17	Samarinda	0.11	0.24
18	Tanjung Selor	-0.13	0.64
19	Tarakan	-0.01	-0.19
20	Manado	0.04	0.17
21	Kotamobagu	-0.21	-0.33
22	Luwuk	-0.06	0.13
23	Palu	0.16	0.21
24	Bulukumba	0.24	0.11
25	Watampone	0.53	-0.10
26	Makassar	0.34	0.44
27	Pare-pare	0.31	0.10
28	Palopo	0.11	-0.01
29	Kendari	-0.11	0.39
30	Baubau	0.53	-0.99
31	Gorontalo	0.22	0.60
32	Mamuju	1.12	0.36
33	Ambon	-0.43	0.38
34	Tual	-0.08	0.20
35	Ternate	0.54	0.08
36	Manokwari	-0.21	0.93
37	Sorong	-0.53	0.74
38	Merauke	0.46	0.85
39	Timika	0.13	-0.41
40	Jayapura	0.72	1.07

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2021 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan Maret 2021 terdapat 28 kota yang mengalami inflasi dan 12 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di kota Jayapura dengan nilai inflasi sebesar 1,07%. Sementara inflasi terendah terjadi di Kota Banjarmasin dengan nilai inflasi sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi pada bulan Maret

2021 di terjadi di kota Baubau dengan nilai deflasi sebesar -0,99% dan deflasi terendah terjadi di Kota Palopo dengan nilai deflasi sebesar -0,01% (Tabel 4).

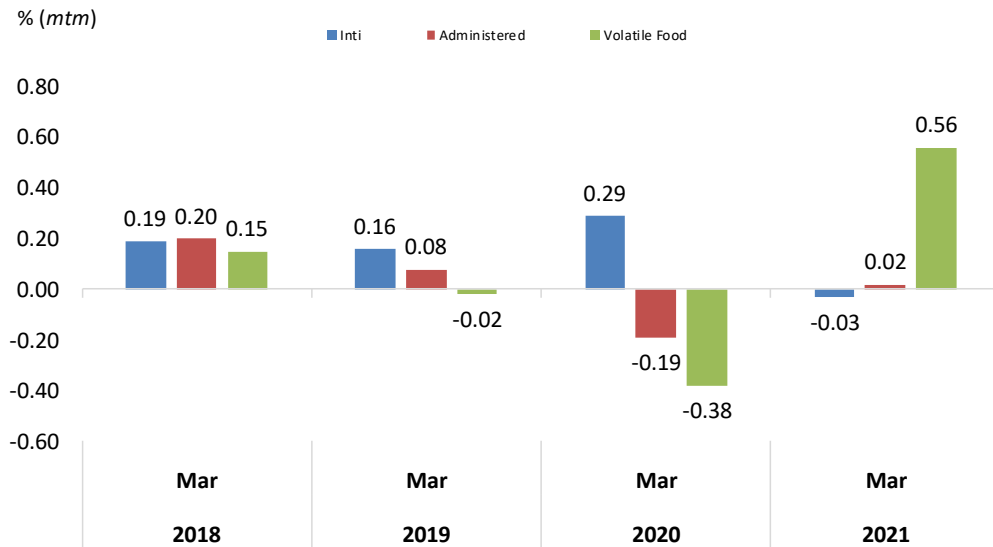
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok yaitu komponen Inti, Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, Bergejolak atau *Volatile Foods*, Energi, dan Bahan Makanan. **Inflasi Inti** adalah komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran; lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang; ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen. **Inflasi Komponen Bergejolak (Volatile Food)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional. **Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (Administered Prices)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lainnya.

Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen Maret 2021

Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum		
Inti	-0.03	-0.02
Harga Diatur Pemerintah	0.02	0.00
Bergejolak	0.56	0.10
Energi	-0.02	0.00
Bahan Makanan	0.52	0.10

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2021 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2021 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen

Kelompok komponen Inti pada bulan Maret 2021 mengalami deflasi sebesar -0,03% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,02% yang disebabkan oleh penurunan harga mobil dan emas perhiasan. Kelompok komponen *administered price* mengalami inflasi sebesar 0,02% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,00%. Sementara, kelompok komponen *volatile foods* pada bulan Maret 2021 mengalami inflasi sebesar 0,56% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,10%. Terjadi peningkatan harga pada *volatile foods* di bulan Maret 2021 jika dibandingkan dengan bulan Februari 2021. Pola ini berbeda dibandingkan dengan dua tahun terakhir yang mengalami deflasi (Gambar 1). Kelompok komponen Energi pada Maret 2021 mengalami deflasi sebesar -0,02% dan komponen Bahan Makanan mengalami inflasi sebesar 0,52% (Tabel 5).

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan Maret 2021 adalah sebesar 0,52% dengan andil inflasi sebesar 0,10%. Pada bulan Februari 2021, komponen Bahan Makanan mengalami inflasi sebesar 0,03% dengan andil pada inflasi sebesar 0,00%. Andil inflasi tertinggi

pada komponen Bahan Makanan di bulan Maret 2021 terjadi pada komoditi cabai rawit, sedangkan andil deflasi tertinggi disumbangkan oleh komoditi cabai merah (Tabel 6).

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Maret 2021	
Inflasi Nasional		0.08	
Bahan Makanan		0.52	0.10
1	Cabai Rawit	0.04	
2	Bawang Merah	0.02	
3	Daging Ayam Ras	0.01	
4	Ikan Segar	0.01	
5	Bawang Putih	0.01	
6	Ikan diawetkan	0.01	
7	Cabai Merah	-0.02	
8	Beras	-0.01	

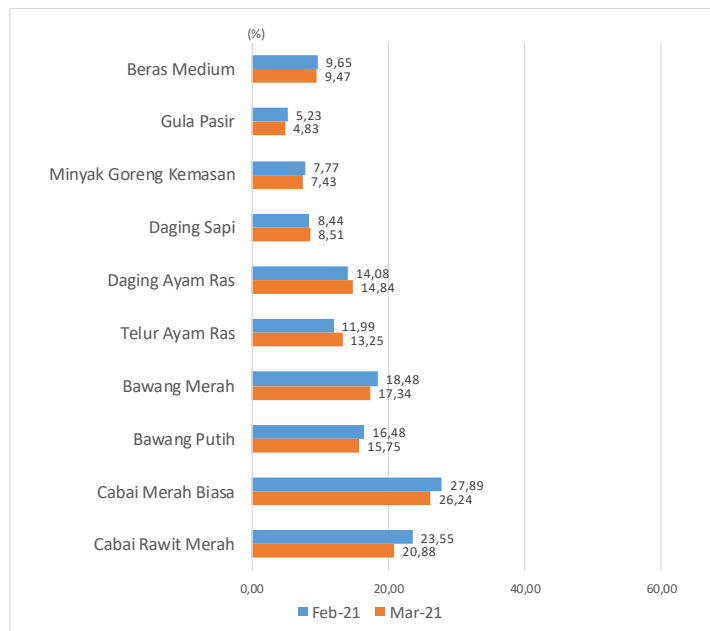
Sumber: BPS, April 2021 (diolah)

Pada bulan Maret 2021 tercatat terdapat beberapa komoditi bahan makanan yang memberikan sumbangan terhadap inflasi dan beberapa lainnya memberikan sumbangan terhadap deflasi. Komoditi yang memberikan andil pada inflasi di bulan Maret 2021 adalah komoditi cabai rawit sebesar 0,04%, bawang merah sebesar 0,02%, daging ayam ras, ikan segar, bawang putih, dan ikan diawetkan memberikan seumbangan inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Sedangkan andil deflasi diberikan oleh komoditi cabai merah sebesar -0,02% dan beras yang memberikan andil sebesar -0,01%.

Tabel 7. Harga Komoditi Pangan

Komoditi	Harga (Rp/kg)		Perkembangan (%)
	Feb-21	Mar-21	
Beras Medium	10.606	10.607	0,01
Gula Pasir	13.069	13.008	-0,46
Minyak Goreng Kemasan	14.947	14.997	0,33
Daging Sapi	121.088	121.371	0,23
Daging Ayam Ras	33.292	33.257	-0,11
Telur Ayam Ras	25.702	25.285	-1,62
Bawang Merah	31.875	34.338	7,73
Bawang Putih	27.276	28.064	2,89
Cabai Merah Biasa	45.949	44.313	-3,56
Cabai Rawit Merah	80.229	99.195	23,64

Sumber: SP2KP (diolah)



Sumber: SP2KP (diolah)

Gambar 2. Disparitas Harga Komoditi Pangan Maret 2021

Harga beberapa komoditi pangan pada bulan Maret 2021 menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2021 (Tabel 7). Beberapa komoditi menunjukkan penurunan disparitas harga di Maret 2021 dibandingkan bulan Februari 2021 (Gambar 2). Sementara, peningkatan disparitas harga terjadi pada komoditi daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Disparitas yang cukup besar terjadi pada komoditi hortikultura karena sifatnya tidak tahan lama dan pasokan yang relatif tidak stabil.

Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2016 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun yang cenderung berulang setiap tahun. Tabel 8 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak Januari 2016 sampai Maret 2021. Pada bulan Maret 2021 terjadi inflasi sebesar 0,08% dimana relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan bulan Februari 2021 yang mengalami inflasi sebesar 0,10%. Inflasi relatif rendah terjadi pada awal tahun 2021 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 8. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Jan	0.51	0.97	0.62	0.32	0.39	0.26
Feb	-0.09	0.23	0.17	-0.08	0.28	0.10
Mar	0.19	-0.02	0.20	0.11	0.10	0.08
Apr	-0.45	0.09	0.10	0.44	0.08	
Mei	0.24	0.39	0.21	0.68	0.07	
Juni	0.66	0.69	0.59	0.55	0.18	
Juli	0.69	0.22	0.28	0.31	-0.10	
Agus	-0.02	-0.07	-0.05	0.12	-0.05	
Sept	0.22	0.13	-0.18	-0.27	-0.05	
Okt	0.14	0.01	0.28	0.02	0.07	
Nov	0.47	0.20	0.27	0.14	0.28	
Des	0.42	0.71	0.62	0.34	0.45	

Sumber: BPS, April 2021 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
 2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni
 2020 – 2021 : Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

1.4 Isu Terkait

Cabai rawit masih menjadi komoditi pangan penyumbang inflasi terbesar pada Maret 2021 di susul oleh bawang merah. Peningkatan harga cabai karena gagal panen yang terjadi di sejumlah sentra produksi akibat tingginya curah hujan dan adanya serangan hama patek menyebabkan pasokan cabai berkurang di pasaran di saat permintaan masyarakat tetap tinggi. Sementara pada bawang merah meningkatnya permintaan dan sedikitnya stok bawang merah pada musim hujan yang menjadi pendorong kenaikan harga.

Proyeksi Kementerian Pertanian harga eceran bawang merah cenderung naik hingga akhir Juni 2021. Kenaikan harga disebabkan pada bulan Maret baru memulai masa tanam dan adanya peningkatan permintaan menjelang HBKN puasa dan lebaran. Selain itu, harga bawang merah diprediksi naik juga disebabkan berkurangnya pasokan karena panen terkendala bencana pandemi covid-19 dan musim penghujan.

Cabai merah dan beras menjadi penyumbang deflasi pada bulan Maret 2021. Penurunan harga cabai merah disebabkan mulainya panen di beberapa daerah sehingga pasokan meningkat. Penurunan harga pada beras diiringi dengan penurunan harga gabah kering giling (GKP). Menurut BPS terjadi penurunan harga GKP sebesar 7,85% dikarenakan pasokan di musim tanam pada Maret 2021 produksinya masih dalam periode pasca panen sehingga secara pasokan GKP cukup tinggi. Selain karena pasokan gabah masih tinggi, penurunan harga juga dipicu oleh turunnya kualitas beras. Kadar air GKP pada Maret 2021 cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Inflasi kembali terjadi pada Maret 2021 namun relatif lebih rendah dibandingkan tiga tahun terakhir. Inflasi komoditi pangan cenderung meningkat karena pengaruh cuaca dan mulai meningkatnya permintaan masyarakat menjelang HBKN serta pengaruh program pemberian vaksin Covid-19 sejak awal tahun yang mempengaruhi peningkatan pada mobilitas penduduk di bulan Maret 2021.

Tindak Lanjut

Beberapa isu terkait inflasi perlu direspon lebih lanjut oleh Pemerintah. Langkah antisipatif agar lonjakan harga tidak berlanjut perlu dilakukan terutama menjelang Puasa dan Lebaran. Langkah yang dapat ditempuh secara umum yaitu dengan stabilisasi harga serta pasokan diantaranya melalui upaya-upaya sebagai berikut:

- Antisipasi siklus kenaikan harga tahunan dan menjelang HBKN melalui koordinasi distribusi, stok, dan pasokan dengan K/L terkait lebih awal agar dapat mengantisipasi jika ada potensi hambatan.
- Melakukan pemantauan dan pengawasan intensif pada pasokan dan penyaluran bahan pokok ke produsen dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk menjamin ketersediaan barang pokok dan mencegah terjadinya penimbunan agar harga yang terbentuk di pasar benar-benar mencerminkan permintaan dan penawaran.
- Menjamin kecukupan stok di dalam negeri dalam rangka mengantisipasi fluktuasi harga lebih lanjut dan menyiapkan langkah importasi jika pengadaan dalam negeri belum mencukupi terutama untuk komoditi pangan yang sebagian besar berasal dari impor.
- Penyediaan dan penyebaran informasi pasokan bapok yang akurat baik kepada pemerintah daerah maupun pelaku usaha sehingga perdagangan antar wilayah surplus dan defisit dapat ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan disparitas harga akan menurun.
- Memastikan kelancaran distribusi bapok melalui pengawasan dan pemanfaatan sarana distribusi seperti Tol Laut dan Gerai Maritim untuk moda laut. Sementara, perlu dikaji alternatif atau bentuk subsidi untuk angkutan darat ke depannya terkait dengan penerapan Zero ODOL (*Over Dimension Over Load*).
- Mengupayakan stimulus seperti berupa kredit usaha rakyat pada produsen bapok sebagai modal awal usahatani yang diberikan pada waktu yang tepat yang juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya mengatur pola tanam, dan menjamin kepastian pasar bagi produk yang dihasilkan.

Disusun oleh: Dwi Wahyuniarti Prabowo